

**PEMBERDAYAAN PETANI KENTANG MELALUI ADOPSI INOVASI  
PROGRAM *GOOD AGRICULTURAL PRACTICES* (GAP)**

**(Studi pada Kelompok Tani Maju, Desa Tulungrejo, Kec. Bumiaji, Kota Batu)**

**SKRIPSI**

*Oleh :*

**RIFKI ABRAR**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
MALANG  
2015**

**PEMBERDAYAAN PETANI KENTANG MELALUI ADOPSI INOVASI  
PROGRAM *GOOD AGRICULTURAL PRACTICES* (GAP)**

**(Studi pada Kelompok Tani Maju, Desa Tulungrejo, Kec. Bumiaji, Kota Batu)**

*Oleh :*

**RIFKI ABRAR**

**115040100111053**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**



**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh**

**Gelar Sarjana Pertanian Strata Sati (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
MALANG  
2015**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Agustus 2015

Rifki Abrar

115040100111053

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



## LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : **PEMBERDAYAAN PETANI KENTANG MELALUI  
ADOPTSI INOVASI PROGRAM *GOOD AGRICULTURAL  
PRACTICES* (GAP)**

**(Studi pada Kelompok Tani Maju, Desa Tulungrejo,  
Kec. Bumiaji, Kota Batu)**

Nama : Rifki Abrar

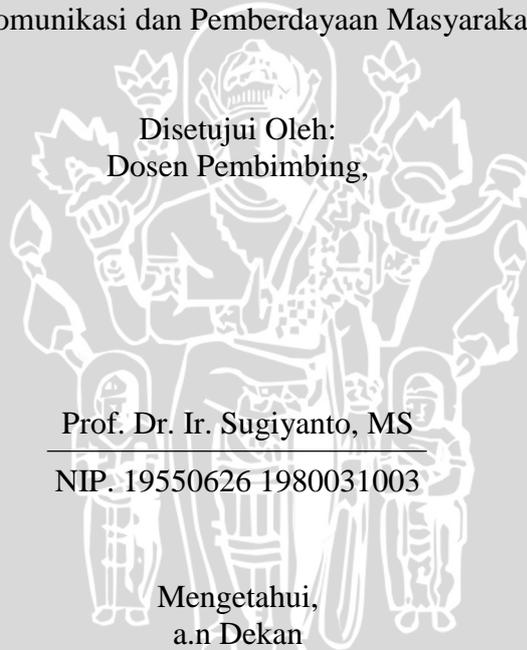
NIM : 115040100111053

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Minat : Komunikasi dan Pemberdayaan Masyarakat

Disetujui Oleh:  
Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS

NIP. 19550626 1980031003

Mengetahui,  
a.n Dekan

Plt Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian,

Fitria Dina Riana, SP. MP

NIP. 19750919 200312 2 003

Tanggal Persetujuan: .....

# LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

## MAJELIS PENGUJI

Penguji I

Penguji II

Prof. Dr. Ir. Djoko Koestiono, SU.

NIP. 19530715198122002

Hery Toiba, SP.,MP.

NIP. 19720908200312001

Penguji III

Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS.

NIP. 195506261980031003

Tanggal Lulus : .....

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*“Allah menganugerahkan al hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran”*  
QS. Al- Baqarah 269

### **Ungkapan hati sebagai rasa Terima Kasihku**

*Alhamdulillahirabbil alamin . . . .  
Akhirnya aku sampai ke titik ini, sepercik keberhasilan yang  
Engkau hadiahkan padaku Ya Rabb  
Tak henti-hentinya aku mengucap syukur pada-Mu Ya Rabb  
Serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW  
dan para sahabat yang mulia  
Semoga sebuah karya ini menjadi amal shaleh bagiku dan  
menjadi kebanggaan bagi keluargaku tercinta*

### **Ku persembahkan karya ini**

*Untuk Ayah dan Ibundaku tercinta,  
dan Ketiga Saundaraku tersayang terima kasih tiada tara  
atas segala doa dan dukungan yang telah diberikan selama  
ini*

*Kepada teman-teman seperjuangan yang tak bisa  
kusebutkan namanya satu persatu,  
terima kasih ku ucapkan atas segala doa, dukungan dan  
bantuan yang telah kalian berikan*

### **Dan ungkapan Terima Kasih tiada tara**

*Kepada Bapak Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS., selaku Dosen  
Pembimbing Utama yang telah bersedia meluangkan  
waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, saran dan  
kritik serta nasihat kepada penulis selama proses penulisan  
skripsi ini.*



## RINGKASAN

**RIFKI ABRAR. 115040100111053.** Pemberdayaan Petani Kentang Melalui Adopsi Inovasi Program *Good Agricultural Practices* (GAP) (Studi pada Kelompok Tani Maju, Desa Tulungrejo, Kec. Bumiaji, Kota Batu). Di bawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS

---

Pemberdayaan petani melalui adopsi inovasi program GAP merupakan suatu bentuk inovasi baru dikenalkan pada masyarakat petani khususnya petani kentang yang dalam pelaksanaannya membutuhkan proses agar dapat dipahami oleh masyarakat petani dengan berbagai karakteristik sosial ekonomi dan faktor-faktor usahatani kentang. Program GAP ini bertujuan untuk mengenalkan cara atau inovasi teknologi baru yang diantaranya mempertahankan kesuburan lahan, kelestarian lingkungan, dan sistem produksi yang berkelanjutan terutama dalam meningkatkan produksi dan produktivitas, agar petani dapat melihat, belajar, dan menyakini hasil dari tata cara yang dikenalkan dengan harapan dapat memberikan pemahaman kepada petani tentang agribisnis kentang yang baik dan lestari.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan penyelenggaraan program GAP. (2) Menganalisis hubungan antara faktor pendukung dan faktor penghambat dengan penyelenggaraan program GAP. (3) Menganalisis hubungan antara penyelenggaraan dengan pengelolaan program GAP. (4) Mengevaluasi tingkat keberhasilan penyelenggaraan program GAP.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian gabungan (*mixed method*) antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Tani Maju Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penentuan responden dengan cara sensus. Data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan bantuan tabel skoring dan analisis Rank-Spearman.

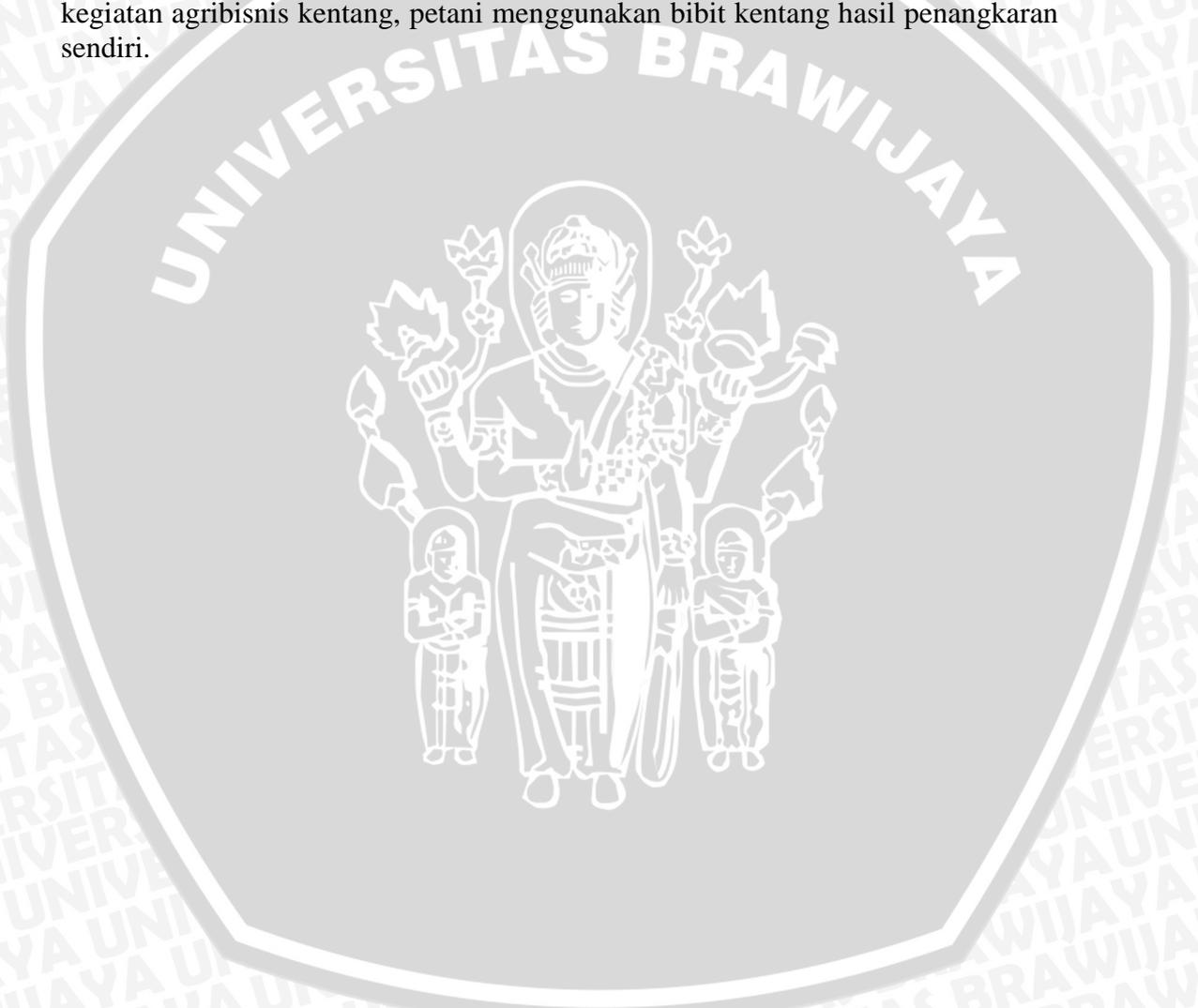
Pemberdayaan petani kentang melalui adopsi inovasi program GAP sudah sesuai dengan tujuan dan harapan. Tingkat implementasi petani pada kegiatan sosialisasi tergolong kategori sedang karena tingkat pengetahuan penggunaan saprodi petani masih belum beraturan. Sedangkan tingkat implementasi petani pada kegiatan pelatihan dan pendampingan tergolong kategori tinggi karena petani sangat antusias dan aktif berpartisipasi mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan dan pendampingan. Secara keseluruhan tingkat implementasi petani pada kegiatan penyelenggaraan program tergolong kategori sedang. Pada faktor pendukung yang memiliki hubungan dengan penyelenggaraan program GAP adalah peralatan produksi dan akses transportasi. Pada faktor penghambat yang memiliki hubungan dengan penyelenggaraan program GAP adalah tingkat pendidikan dan perbaikan tanah.

Pada tahap perencanaan yang sangat berhubungan dengan penyelenggaraan program GAP adalah kegiatan pelatihan dan pendampingan. Sedangkan pada tahap pelaksanaan yang sangat berhubungan dengan penyelenggaraan program GAP adalah kegiatan pelatihan dan pada tahap monitoring dan evaluasi yang sangat berhubungan dengan penyelenggaraan program GAP adalah kegiatan pendampingan. Tingkat keberhasilan penyelenggaraan program GAP tergolong

repository.ub.ac.id

kategori tinggi. Tingkat keberhasilan dapat dilihat dari 5 aspek yaitu: tingkat persepsi, tingkat pengetahuan, tingkat sikap, tingkat keterampilan, dan tingkat keberhasilan pendampingan dan masing-masing aspek tergolong kedalam kategori tinggi. Tingkat keberhasilan tertinggi terjadi pada aspek sikap.

Saran yang bisa diberikan oleh peneliti adalah untuk petani, pada kegiatan agribisnis kentang untuk memperhatikan pemakaian pestisida dalam pengendalian OPT yaitu dengan memperhatikan dosis yang diberikan pada tanaman kentang sesuai dengan anjuran pada label kemasan pestisida. Untuk Kelompok Tani Maju diharapkan melakukan pertemuan rutin anggota untuk meningkatkan kegiatan pendampingan pemasaran dan analisa pendapatan karena sebagian petani masih kurang mampu melakukannya. Untuk pemerintah setempat, diharapkan untuk menindaklanjuti ketersediaan bibit kentang yang bersertifikat. Karena pada kegiatan agribisnis kentang, petani menggunakan bibit kentang hasil penangkaran sendiri.



## SUMMARY

**RIFKI ABRAR. 115040100111053.** Empowerment of Potatoes Farmers Through Innovation Adoption of Good Agricultural Practices (GAP) Program (Study on Kelompok Tani Maju, Tulungrejo Village, Bumiaji District, Batu City). Under the guidance of Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS

---

The empowerment of farmers through innovation adoption of GAP program is a new innovation introduced to the farmers' society especially to potatoes farmers which in implementation need some processes must be known well by the farmers' society with various characteristics of social economical and factors of potatoes farming. The purpose of GAP program are to introduce the way or new technology innovation such as keep the soil fertility, environmental sustainability, and continuing production system especially to improve production and productivity, therefore the farmers are able see, learn, and believe that results of the result of the implemented strategy are expected able to deliver the understanding to the farmers about the good potatoes agricultural and sustainable.

The purposes of research are to: (1) Describe implementation of the GAP program. (2) Analyze correlation between supporting factors and factors inhibiting with the implementation of the GAP program. (3) Analyze correlation between implementation with managing of the GAP program. (4) Evaluate successful level of GAP program implementation.

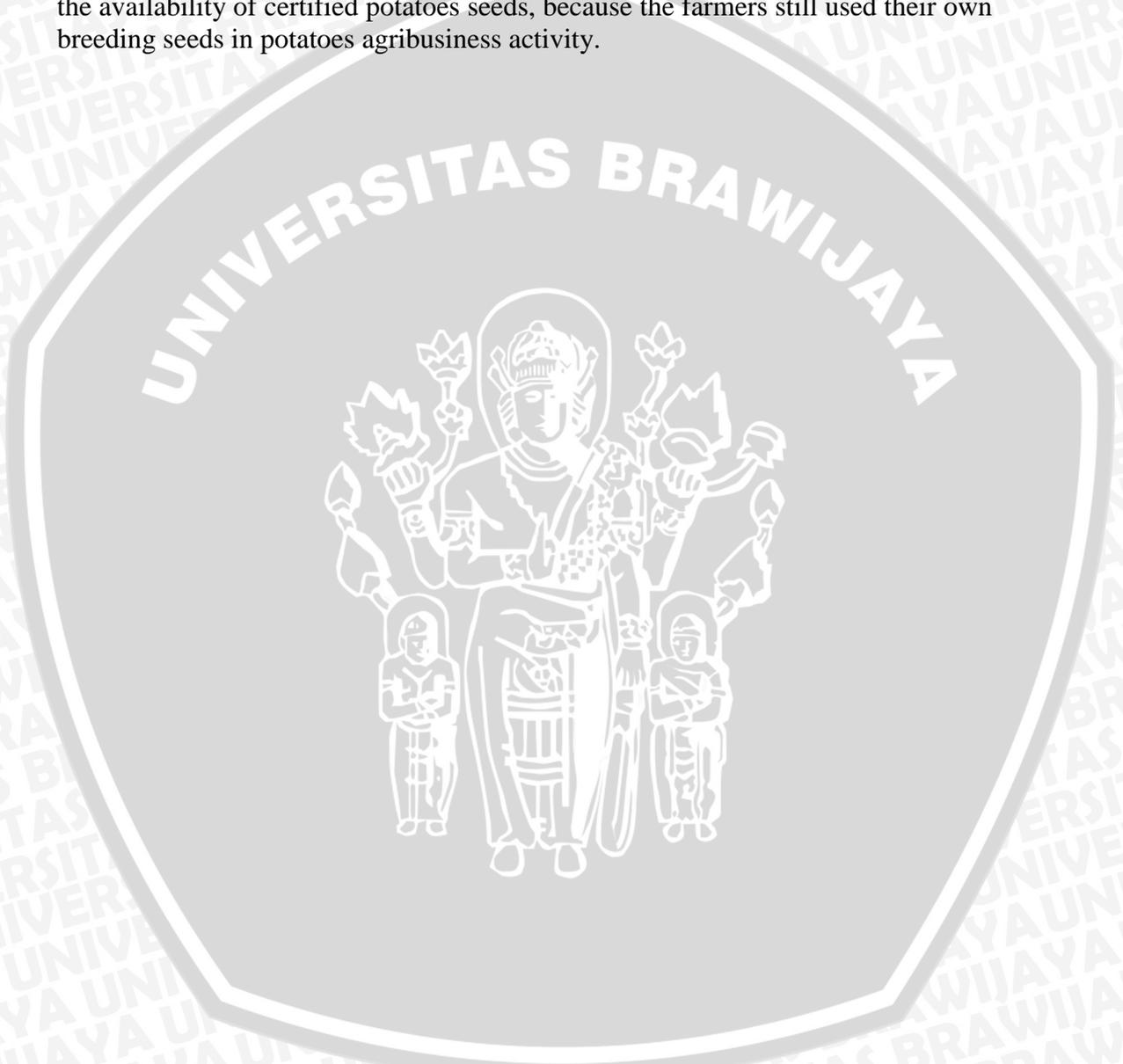
This research used mixed research method, quantitative and qualitative research methods. This research was done at Kelompok Tani Maju, Tulungrejo village, Bumiaji district, Batu city. In this research, the researcher used determining the respondents' method by conducts census. The data of the research consists of two kind, namely primary and secondary data. The data analysis method used in this research is descriptive analysis supported by scoring table and Rank-Spearman analysis.

Empowerment of potatoes farmers through innovation adoption of GAP program is appropriate to the purpose and the expected condition. The level of implementation at socialization activities belongs to medium category because knowledge level of farmers about production facility is not uniform. Meanwhile the level of implementation at training and advocating activities belongs to high category because the farmers are most enthusiast and become active participant in implementing the whole of training and advocating activities. The overall level of farmers implementation program belongs to medium category. At the supporting factors related to the implementation of GAP program is production equipment and transportation access. At the inhibiting factors related to the implementation of GAP program are the education level and soil improvement.

At the planning stage is most related to the implementation of GAP program are training and advocating activities. Meanwhile implementation stage is most related to the implementation of GAP program is training activities. And at the monitoring and evaluating stage is most related to the implementation of GAP program is advocating activities. The successful level of GAP program implementation belongs to high category. The successful level can be shown in 5 aspects namely: perception level, knowledge level, attitude level, skill level and the

successful of advocating level and each aspect belongs to high category. The highest successful level is in attitude aspect.

Suggestions can be given to farmers are at the potatoes agribusiness activity is better to give more attention on the usage of pesticide in order to pest plants organism control by use the appropriate dosage labeled at the pesticide label. For Kelompok Tani Maju, is expected to conduct members, routine meeting to improve marketing advocating and incoming analysis, because some farmers are un able to do it independently. For the local government, is expected to give more attention to the availability of certified potatoes seeds, because the farmers still used their own breeding seeds in potatoes agribusiness activity.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi penelitian dengan judul “Pemberdayaan Petani Kentang Melalui Adopsi Inovasi Program *Good Agricultural Practices* (GAP)”.

Penyusunan skripsi penelitian ini diajukan untuk memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa skripsi penelitian ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan ketulusan hati menghaturkan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS. Selaku Dosen Pembimbing skripsi yang memberikan masukan terhadap penulisan skripsi penelitian
2. Kedua orang tua saya yang senantiasa mendukung dan memberikan doa
3. Teman-teman yang turut membantu terselesaikannya skripsi penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan lebih lanjut diwaktu yang akan datang. Terima kasih.

Malang, Agustus 2015

**Penulis**

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kapa Timur pada tanggal 2 Maret 1992 sebagai putra kedua dari empat bersaudara dan anak dari Bapak Sabirin dan Ibu Nelfi Roswita. Penulis berdomisili di Jorong Kapa Timur, Nagari Kapa, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat. Penulis menyelesaikan Sekolah Dasar di SD Negeri 50 Kapa Timur Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat (1999 – 2005). Dilanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Luhak Nan Duo, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat (2005 – 2008). Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Pasaman, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat (2008 – 2011). Pada tahun 2011 penulis menjadi mahasiswa Progam Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya melalui jalur reguler SNMPTN Tulis.



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>i</b>
<b>SUMMARY .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan .....	6
1.4 Kegunaan Penelitian .....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
2.1 Telaah Penelitian Terdahulu .....	7
2.2 Tinjauan Tentang Kentang.....	9
2.2.1 Klasifikasi Tanaman Kentang.....	9
2.2.2 Syarat Tumbuh Tanaman Kentang .....	10
2.2.3 Budidaya Tanaman Kentang.....	11
2.3 Tinjauan Tentang Pemberdayaan.....	12
2.3.1 Pengertian Pemberdayaan.....	12
2.3.2 Proses Pemberdayaan Masyarakat.....	13
2.3.3 Prinsip Pemberdayaan Masyarakat.....	13
2.3.4 Strategi Pemberdayaan Masyarakat.....	14
2.3.5 Indikator Keberdayaan Masyarakat.....	15
2.4 Tinjauan Tentang Adopsi Inovasi.....	18
2.4.1 Inovasi.....	18
2.4.2 Adopsi Inovasi .....	20
2.5 Tinjauan Tentang <i>Good Agricultural Practices</i> (GAP).....	22
2.5.1 <i>Good Agricultural Practices</i> .....	22
2.5.2 Tujuan <i>Good Agricultural Practices</i> .....	23
2.5.3 Panduan Penggunaan Saprodi Agribisnis Kentang.....	23
<b>III. KERANGKA TEORITIS.....</b>	<b>25</b>
3.1 Kerangka Pemikiran.....	25
3.2 Batasan Masalah .....	30
3.3 Definisi Operasional .....	30
3.3.1 Pengukuran Variabel.....	33
<b>IV. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
4.1 Jenis Penelitian.....	39
4.2 Metode Penentuan Lokasi.....	39
4.3 Metode Penentuan Responden.....	39

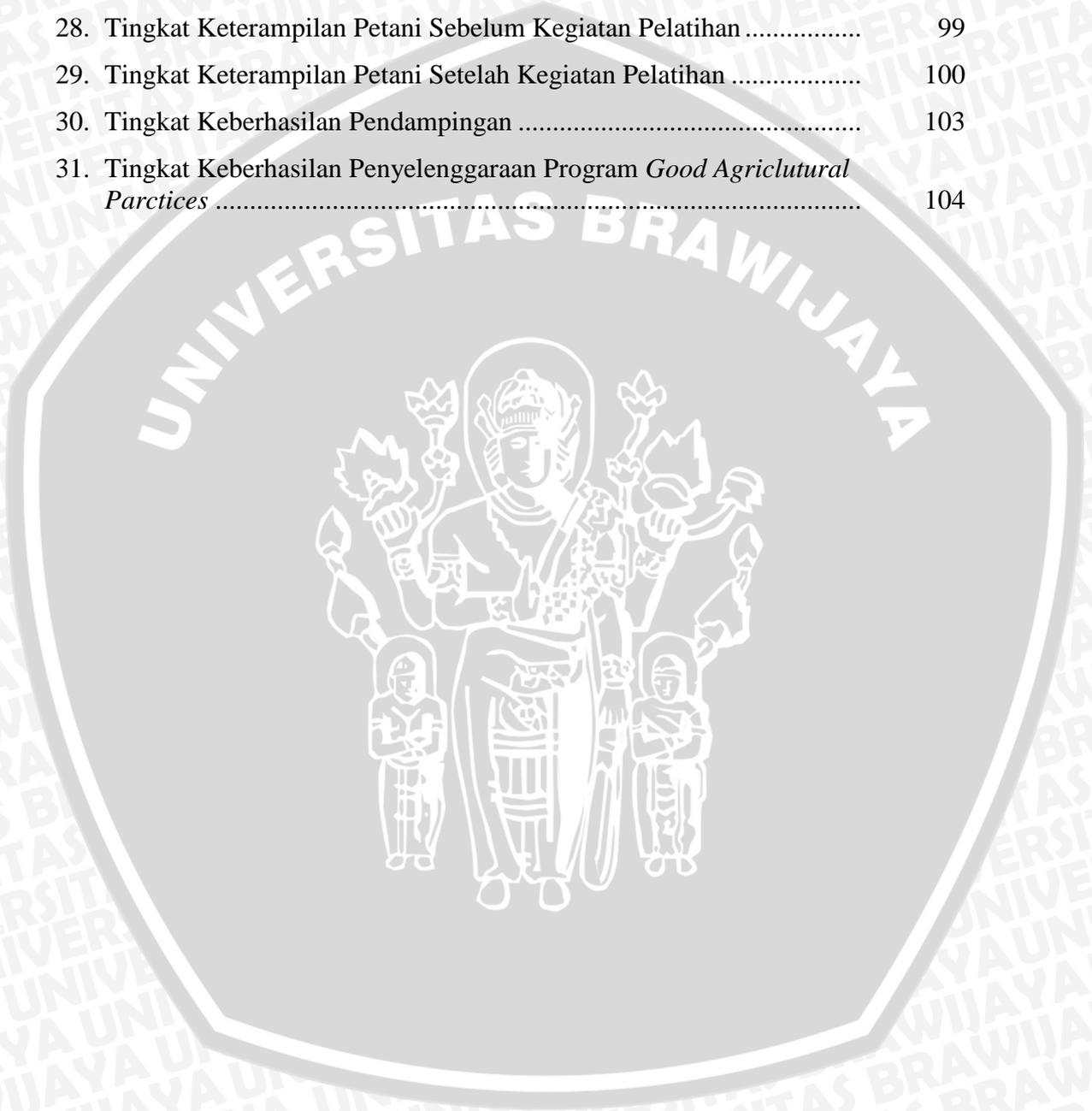
	<b>Halaman</b>
4.4 Metode Pengumpulan Data.....	40
4.5 Metode Analisis Data.....	41
4.5.1 Analisis Deskriptif .....	41
4.5.2 Tabel Skoring.....	41
4.5.3 Analisis Rank Spearman .....	44
<b>V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....</b>	<b>46</b>
5.1 Kondisi Geografis Desa Tulungrejo Kota Batu .....	46
5.2 Penggunaan Lahan Desa Tulungrejo .....	47
5.3 Keadaan Penduduk Desa Tulungrejo.....	48
5.3.1 Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia.....	48
5.3.2 Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....	49
5.3.3 Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	50
5.4 Gambaran Umum Penyelenggaraan Program <i>Good Agricultural Practices</i> (GAP) di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji Kota Batu.....	51
<b>VI. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>52</b>
6.1 Karakteristik Responden.....	52
6.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.....	53
6.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	54
6.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan dan Status lahan .....	55
6.2 Penyelenggaraan Program <i>Good Agricultural Practices</i> .....	57
6.2.1 Kegiatan Sosialisasi .....	57
6.2.2 Kegiatan Pelatihan .....	62
6.2.3 Kegiatan Pendampingan .....	67
6.3 Hubungan antara Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dengan Penyelenggaraan Program <i>Good Agricultural Practices</i> .	73
6.3.1 Faktor Pendukung Penyelenggaraan Program <i>Good Agricultural Practices</i> .....	74
6.3.2 Faktor Penghambat Penyelenggaraan Program <i>Good Agricultural Practices</i> .....	77
6.4 Hubungan antara penyelenggaraan dengan pengelolaan program <i>Good Agrcultural Practices</i> .....	84
6.5 Tingkat Keberhasil Penyelenggaraan Program <i>Good Agricultural Practices</i> .....	88
6.5.1 Persepsi .....	88
6.5.2 Perubahan Perilaku .....	91
6.5.3 Tingkat Keberhasilan Pendampingan .....	102
<b>VII.KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>108</b>
7.1 Kesimpulan .....	108
7.2 Saran .....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>110</b>



## DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Pengukuran Variabel Berdasarkan penyelenggaraan program <i>Good Agricultural Practices</i> (GAP) .....	33
2.	Pengukuran Variabel Berdasarkan Faktor Pendukung dan Penghambat Penyelenggaraan Program <i>Good Agricultural Practices</i> (GAP) .....	35
3.	Pengukuran Variabel Berdasarkan Evaluasi Kegiatan Pemberdayaan Pada <i>Program Good Agricultural Practices</i> (GAP) .....	36
4.	Distribusi Penggunaan Luas Lahan Desa Tulungrejo Kota Batu .....	47
5.	Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia .....	48
6.	Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....	49
7.	Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	50
8.	Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Umur .....	53
9.	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	54
10.	Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan .....	55
11.	Karakteristik Responden Berdasarkan Status Lahan .....	56
12.	Tingkat Implementasi Bibit .....	58
13.	Tingkat implementasi Pupuk .....	60
14.	Tingkat Implementasi Pestisida .....	61
15.	Tingkat Implementasi Petani pada Kegiatan Pelatihan.....	63
16.	Tingkat Implementasi Petani pada Kegiatan Pendampingan.....	67
17.	Tingkat Implementasi Petani Pada Penyelenggaraan Program <i>Good Agricultural Practices</i> .....	70
18.	Hubungan Faktor Pendukung Dengan Penyelenggaraan Program <i>Good Agricultural Practices</i> .....	75
19.	Hubungan Antara Faktor Penghambat Dengan Penyelenggaraan Program <i>Good Agricultural</i> .....	79
20.	Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penyelenggaraan Program <i>Good Agricultural Practices</i> .....	81
21.	Hubungan Antara Penyelenggaraan Dengan Pengelolaan Program <i>Good Agricultural Practices</i> .....	84
22.	Tingkat Persepsi Petani Sebelum Sosialisasi Saprodi .....	89
23.	Tingkat Persepsi Petani Setelah Sosialisasi Saprodi.....	89
24.	Tingkat Pengetahuan Petani Sebelum Kegiatan Pelatihan .....	92

Nomor	Teks	Halaman
25.	Tingkat Pengetahuan Petani Setelah Kegiatan Pelatihan.....	93
26.	Tingkat Sikap Petani Sebelum Kegiatan Pelatihan.....	96
27.	Tingkat Sikap Petani Setelah Kegiatan Pelatihan.....	97
28.	Tingkat Keterampilan Petani Sebelum Kegiatan Pelatihan.....	99
29.	Tingkat Keterampilan Petani Setelah Kegiatan Pelatihan.....	100
30.	Tingkat Keberhasilan Pendampingan.....	103
31.	Tingkat Keberhasilan Penyelenggaraan Program <i>Good Agriculatural Parctices</i> .....	104



## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Alur Kerangka Pemikiran Pemberdayaan Petani Kentang Melalui Adopsi inovasi Program <i>Good Agricultural Practices</i> (GAP) .....	29
2.	Tingkat Impelementasi Petani Pada Penyelenggaraan Program <i>Good Agricultural Practices</i> .....	71
3.	Faktor Pendukung dan Faktor penghambat Penyelenggaraan Program <i>Good Agricultural Practices</i> .....	82
4.	Hubungan Antara Penyelenggaraan Program Dengan Perencanaan ...	85
5.	Hubungan Antara Penyelenggaraan Program Dengan Pelaksanaan....	86
6.	Hubungan Antara Penyelenggaraan Program Dengan Monitoring dan Evaluasi .....	87
7.	Grafik Tingkat Keberhasilan Program <i>Good Agricultural Practices</i> ..	105



## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian.....	113
2.	Data Anggota Kelompok Tani Maju (Responden) .....	121
3.	Data Tabulasi Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dengan Penyelenggaraan Program <i>Good Agricultural Practices</i> .....	122
4.	Skor Kegiatan Sosialisasi Penyelenggaraan Program <i>Good Agricultural Practices</i> .....	123
5.	Skor Kegiatan Pelatihan Penyelenggaraan Program <i>Good Agricultural Practices</i> .....	124
6.	Skor Kegiatan Pendampingan Penyelenggaraan Program <i>Good Agricultural Practices</i> .....	125
7.	Skor Faktor Pendukung Penyelenggaraan Program <i>Good Agricultural Practices</i> .....	126
8.	Skor Faktor Penghambat Penyelenggaraan Program <i>Good Agricultural Practices</i> .....	127
9.	Skor Tahap Perencanaan Pada Pengelolaan Program <i>Good Agricultural Practices</i> .....	128
10.	Skor Tahap Pelaksanaan Pada Pengelolaan Program <i>Good Agricultural Practices</i> .....	129
11.	Skor Tahap Monitoring dan Evaluasi Pada Pengelolaan Program <i>Good Agricultural Practices</i> .....	130
12.	Hubungan Pengalaman Usahatani (A1) dan Penyelenggaraan Program <i>Good Agricultural Practices</i> (X).....	131
13.	Hubungan Peralatan Produksi (A2) dan Penyelenggaraan Program <i>Good Agricultural Practices</i> (X) .....	132
14.	Hubungan Kredit Produksi (A3) dan Penyelenggaraan Program <i>Good Agricultural Practices</i> (X) .....	133
15.	Hubungan Akses Transportasi (A4) dan Penyelenggaraan Program <i>Good Agricultural Practices</i> (X) .....	134
16.	Hubungan Umur Petani (B1) dan Penyelenggaraan Program <i>Good Agricultural Practices</i> (X) .....	135
17.	Hubungan Tingkat Pendidikan (B2) dan Penyelenggaraan Program <i>Good Agricultural Practices</i> (X) .....	136
18.	Hubungan Luas Lahan (B3) dan Penyelenggaraan Program <i>Good Agricultural Practices</i> (X) .....	137

Nomor	Teks	Halaman
19.	Hubungan Perbaikan Tanah (B4) dan Penyelenggaraan Program <i>Good Agricultural Practices</i> (X) .....	138
20.	Skor Tingkat Persepsi Petani Sebelum Kegiatan Sosialisasi .....	139
21.	Skor Tingkat Persepsi Petani Setelah Kegiatan Sosialisasi .....	140
22.	Tingkat Perubahan Perilaku Petani Sebelum Kegiatan Pelatihan Pada Indikator Penggunaan Saprodi .....	141
23.	Tingkat Perubahan Perilaku Petani Setelah Kegiatan Pelatihan Pada Indikator Penggunaan Saprodi .....	142
24.	Tingkat Perubahan Perilaku Petani Sebelum Kegiatan Pelatihan Pada Indikator Usahatani .....	143
25.	Tingkat Perubahan Perilaku Petani Setelah Kegiatan Pelatihan Pada Indikator Usahatani .....	144
26.	Tingkat Perubahan Perilaku Petani Sebelum Kegiatan Pelatihan Pada Indikator Pasca Panen .....	145
27.	Tingkat Perubahan Perilaku Petani Setelah Kegiatan Pelatihan Pada Indikator Pasca Panen .....	146
28.	Tingkat Perubahan Perilaku Petani Sebelum Kegiatan Pelatihan Pada Indikator Pemasaran.....	147
29.	Tingkat Perubahan Perilaku Petani Setelah Kegiatan Pelatihan Pada Indikator Pemasaran.....	148
30.	Tingkat Perubahan Perilaku Petani Sebelum Kegiatan Pelatihan Pada Indikator Analisa Pendapatan .....	149
31.	Tingkat Perubahan Perilaku Petani Setelah Kegiatan Pelatihan Pada Indikator Analisa Pendapatan .....	150
32.	Skor Tingkat Keberhasilan Pendampingan Sebelum Kegiatan .....	151
33.	Skor Tingkat Keberhasilan Pendampingan Setelah Kegiatan.....	152
34.	Dokumentasi .....	153
35.	Permentan No. 48 Tahun 2013 .....	156

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kehidupan bangsa Indonesia di Era Globalisasi ekonomi, ditandai oleh era perdagangan bebas yang memaksa petani sebagai pelaku utama dalam memproduksi produk-produk pertanian secara langsung maupun tidak langsung memasuki persaingan dengan banyak pelaku utama produksi dimana produk dari suatu negara dengan bebas dapat masuk dan diperjualbelikan di negara lain. Kenyataan itu tentu menimbulkan tantangan bagi semua negara untuk mampu bersaing dalam meningkatkan kualitas produk-produk pertanian dan industrinya. Produk-produk pertanian tidak hanya bersaing dengan produk-produk pertanian luar negeri di pasar global, akan tetapi juga di pasar domestik. Pada pasar global terbuka suatu negara tidak boleh mengenakan proteksi maupun hambatan tarif terhadap produk-produk pertanian yang masuk ke wilayahnya. Dengan demikian persaingan menjadi semakin ketat, sehingga yang kalah bersaing akan semakin termarginalkan.

Pada saat sekarang ini, telah terjadi perubahan nilai dan konsep pada masyarakat terhadap produk-produk pertanian yang dikonsumsi. Hal tersebut terjadi akibat adanya perubahan perilaku masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan produk-produk pertanian. Meningkatnya kesadaran masyarakat yang berkaitan dengan kesehatan dalam mengonsumsi makanan dan telah meningkatkan tuntutan masyarakat akan makanan yang bernutrisi, sehat, aman, dan menunjang kebugaran. Kualitas dan keamanan produk-produk pertanian menjadi kunci utama yang menentukan tingkat kesehatan produk-produk tersebut. Akan tetapi, kualitas dan keamanan produk-produk pertanian masih belum terjamin pada saat kegiatan usahatani karena pola pikir petani yang menginginkan keuntungan tinggi sehingga penggunaan input-input pada usahatani tidak terkendali akibat pemakaiannya yang melampaui batas wajar dan tidak ramah lingkungan. *World Health Organisation* (WHO) memperkirakan kurang lebih 2,2 juta orang di dunia meninggal akibat penyakit diare yang disebabkan oleh bakteri, virus, dan organisme patogen yang disebabkan oleh air yang terkontaminasi.

Meningkatnya kesadaran pada masyarakat akan produk-produk hortikultura yang aman bagi kesehatan, aman bagi keselamatan kerja, aman bagi kualitas dan kelestarian lingkungan hidup mendorong dikembangkannya berbagai persyaratan standar mutu atau kualitas produk-produk pertanian yang ramah lingkungan. Penetapan mutu terhadap aspek kesehatan, keselamatan kerja, dan kelestarian lingkungan harus dilakukan pada keseluruhan proses kegiatan agribisnis dari hulu sampai hilir, namun upaya tersebut belum sepenuhnya optimal dilakukan karena tingkat sosial ekonomi masyarakat petani yang tertinggal dan kurang adanya perhatian dari pemerintah setempat.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan taraf sosial ekonomi masyarakat petani yaitu dengan pemberdayaan. Pemberdayaan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dalam meningkatkan standar kehidupannya melalui kemampuan mereka sendiri, dengan memanfaatkan teknologi, lahan, tenaga dan modal serta pendampingan dari pemerintah. Akan tetapi dalam penyelenggaraannya, petani sebagai sasaran pemberdayaan cenderung lebih selektif dalam mengadopsi suatu inovasi dan biasanya petani lebih mempertahankan paradigma budaya mereka dalam berusaha.

Usaha agribisnis hortikultura menuntut dipenuhinya berbagai persyaratan agar diperoleh efisiensi usaha produksi yang tinggi, mutu produk yang baik, keuntungan yang optimal dan produksi yang berkelanjutan serta sumberdaya alam pertanian yang lestari. Usahatani sayuran secara konvensional cenderung menghasilkan produk bermutu rendah, biaya produksi tinggi, dan resiko pola tanam yang tidak tepat, penggunaan benih mutu asalan, pemupukan yang tidak tepat, pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) yang belum optimal, dan pemeliharaan tanaman yang tidak mengikuti teknologi baku. Sebagian besar petani di Jawa Timur memiliki lahan sempit sehingga melakukan kegiatan penanaman sepanjang tahun dan memperluas areal hingga ke daerah yang memiliki kemiringan lebih dari 30%. Selain itu juga cenderung menggunakan pestisida secara berlebihan sebagai akibat berkembangnya organisme pengganggu tanaman (OPT) yang bermacam-macam serta penggunaan pupuk kimia dengan dosis tidak sesuai anjuran. Hal ini terpaksa dilakukan petani dalam rangka memperoleh produk yang berpenampilan menarik dan produktivitas tinggi.

Untuk menyikapi akan kebutuhan dan tuntunan dalam meningkatkan kualitas produk-produk pertanian, maka telah dikeluarkan Permentan nomor 48/Permentan/ OT.140/10/2009, tentang pedoman budidaya buah dan sayur yang baik (*Good Agricultural Practices for Fruits and Vegetables*) yang dikeluarkan tanggal 19 Oktober 2009 dan Permentan ini telah diundangkan oleh Menteri Hukum dan HAM pada tanggal 2 Oktober 2009. Pedoman GAP merupakan panduan cara (tatalaksana) budidaya, mulai dari kegiatan pra tanam hingga penanganan pasca panen untuk menghasilkan produk yang aman dikonsumsi, bermutu baik, ramah lingkungan, dan berdaya saing. Tetapi, tidak semua petani memiliki tingkat pemahaman dan pendidikan yang memadai sehingga penerapan sistem GAP sulit diwujudkan.

Dalam pelaksanaan program GAP, Dinas Pertanian melakukan kegiatan pemberdayaan pada petani dan mengemasnya dalam bentuk sekolah lapang, dimana sekolah lapang merupakan media pemberdayaan bagi petani untuk belajar mengadopsi inovasi program GAP secara mandiri. Sekolah Lapangan dipandang sebagai salah satu metode dalam proses belajar mengajar yang cukup efektif karena sangat cocok sebagai metode pembelajaran bagi petani dewasa dengan sifatnya yang tidak formal untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani. Proses belajar dilakukan dilapangan yaitu pada lahan petani sendiri dimana tersedia obyek nyata berupa tanaman yang dijadikan materi pembelajaran. Prinsip dari pemberdayaan Sekolah Lapangan GAP adalah pembelajaran metode berdasar pada pengalaman petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Namun, rata-rata pengalaman dari petani dalam berusahatani masih rendah dan jauh dari sistem GAP. Untuk itu, dengan penerapan metode pembelajaran seperti ini, petani akan lebih memahami mana sistem usahatani yang salah dan yang benar sesuai dengan program GAP.

Penyelenggaraan pemberdayaan melalui adopsi inovasi program GAP yang dilakukan secara maksimal dapat memberikan dan meningkatkan wawasan serta pemahaman pelaku usahatani hortikultura. Selain itu, panduan pemberdayaan ini bersifat umum untuk hortikultura dan tidak spesifik komoditas, oleh karena itu perlu ditindak lanjuti dengan perumusan Standar Operasional Prosedur (SOP) usahatani untuk spesifik komoditas dan spesifik lokasi. Lebih dari itu panduan

pemberdayaan ini bersifat dinamis, karena itu tidak tertutup kemungkinan untuk melakukan penyempurnaan dan perubahan dikemudian hari sesuai dengan perkembangan teknologi, tuntutan pasar dan masyarakat sebagai konsumen. Kegiatan program ini diharapkan dapat memberi dampak optimal pada peningkatan pemahaman petani, terkait tatacara dan hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam melaksanakan usahatani. Penerapan GAP pada pemberdayaan petani ini dapat menghasilkan produk bermutu yang aman dikonsumsi serta menunjang produktivitas dan kontinuitas jumlah produksi.

Dalam pelaksanaan pemberdayaan melalui adopsi inovasi program GAP sudah banyak dilakukan diberbagai daerah dengan berbagai macam komoditas hortikultura yang salah satunya Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu yang penyelenggaraannya dimulai pada bulan April tahun 2013. Program ini merupakan program Dinas Pertanian Kota Batu sebagai panduan cara (tatalaksana) pengelolaan usahatani, mulai dari kegiatan pra tanam hingga penanganan pasca panen untuk menghasilkan produk yang aman dikonsumsi, bermutu baik, ramah lingkungan, dan berdaya saing. Alasan Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu sebagai tempat pelaksanaan pemberdayaan melalui program GAP karena Desa Tulungrejo tersebut merupakan salah satu desa sentra penghasil kentang yang dijadikan sebagai komoditas utama di Desa Tulungrejo, akan tetapi produktivitas kentang yang diproduksi petani baru mencapai 10 – 13 ton/Hektar.

Dalam kegiatan pemberdayaan petani melalui adopsi inovasi program *Good Agricultural Practices* komoditas kentang di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu ini bertujuan untuk mengenalkan cara atau inovasi teknologi baru yang diantaranya mempertahankan kesuburan lahan, kelestarian lingkungan, dan sistem produksi yang berkelanjutan terutama dalam meningkatkan produksi dan produktivitas, agar petani dapat melihat, belajar, dan menyakini hasil dari tata cara yang dikenalkan. Harapannya agar dapat memberikan pemahaman kepada petani tentang inovasi baru tentang usahatani kentang yang baik dan lestari.

Pemberdayaan melalui adopsi inovasi program *Good Agricultural Practices* merupakan suatu bentuk inovasi baru dikenalkan pada masyarakat petani khususnya petani kentang yang dalam pelaksanaannya membutuhkan proses agar dapat dipahami oleh masyarakat petani dengan berbagai karakteristik sosial

ekonomi dan faktor-faktor usahatani kentang mereka. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap sangat penting dilakukan karena untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan pelaksanaan pemberdayaan petani kentang melalui adopsi inovasi program *Good Agricultural Practices* (GAP) di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

## 1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang dihadapi oleh petani khususnya petani kentang adalah tatacara pengelolaan usahatani yang salah dan tidak ramah lingkungan. Pengelolaan usahatani yang salah menyebabkan kualitas dan kesehatan kentang yang dihasilkan rendah sehingga mempengaruhi produksi dan produktivitas kentang. Apabila tidak diperhatikannya penggunaan input-input usahatani dengan pemakaian secara berlebihan maka lingkungan jadi tidak lestari dan berkelanjutan sehingga untuk mempertahankan kontinuitas produksi dan produktivitas kentang terhambat.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tatacara pengelolaan usahatani kentang pada petani yaitu dengan melakukan pemberdayaan. Dinas Pertanian Kota Batu melakukan kegiatan pemberdayaan pada petani kentang di Desa Tulungrejo yang dikemas melalui sekolah lapang. Pada sekolah lapang ini diterapkan program agribisnis *Good Agricultural Practices* (GAP). Dengan adanya pemberdayaan melalui adopsi inovasi program GAP ini, petani dapat mempelajari bagaimana tatacara usahatani yang benar, menguntungkan, ramah lingkungan, dan berkelanjutan yaitu dengan cara melihat, mempelajari, dan meyakini hasil tatacara agribisnis yang telah dilakukan.

Keberhasilan pemberdayaan petani kentang melalui adopsi inovasi program *Good Agricultural Practices* (GAP) tersebut nantinya dinyatakan dalam suatu bentuk perubahan persepsi dan perubahan perilaku berupa: aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bersifat konsisten, memberikan suatu kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik dan buruk, positif dan negatif. Selanjutnya, bisa diketahui faktor pendukung dan penghambat program, hubungan antara faktor pendukung dan faktor penghambat dengan penyelenggaraan program, dan hubungan antara penyelenggaraan dengan pengelolaan program *Good Agricultural Practices* di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

Berdasarkan uraian diatas, maka disusun perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penyelenggaraan program *Good Agricultural Practices*?
2. Bagaimana hubungan antara faktor pendukung dan faktor penghambat dengan penyelenggaraan program *Good Agricultural Practices*?
3. Bagaimana hubungan antara penyelenggaraan dengan pengelolaan program *Good Agricultural Practices*?
4. Bagaimana tingkat keberhasilan penyelenggaraan program *Good Agricultural Practices*?

### 1.3 Tujuan

Dari perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penyelenggaraan program *Good Agricultural Practices*.
2. Menganalisis hubungan antara faktor pendukung dan faktor penghambat dengan penyelenggaraan program *Good Agricultural Practices*.
3. Menganalisis hubungan antara penyelenggaraan dengan pengelolaan program *Good Agricultural Practices*.
4. Mengevaluasi tingkat keberhasilan penyelenggaraan program *Good Agricultural Practices*.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi masyarakat terutama petani yang berkeinginan untuk menerapkan program *Good Agricultural Practices*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan dibidang pertanian, khususnya dalam upaya pengembangan tanaman hortikultura.
3. Sebagai bahan pembanding untuk memberikan penelitian sejenis.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pemberdayaan petani telah dilakukan oleh banyak peneliti, dimana masing-masing memberikan suatu pandangan hasil yang berbeda-beda. Indahsari (2014) mengemukakan bahwa pelaksanaan pemberdayaan petani kentang melalui program klaster kentang binaan Bank Indonesia Cabang Malang sudah sesuai dengan tujuan dan harapan kedua belah pihak yaitu petani dan pihak BI. Hasil pemberdayaan petani kentang melalui program klaster kentang binaan Bank Indonesia Cabang Malang di Desa Tulungrejo, Batu mendapatkan beberapa manfaat, di antaranya: (1) Peningkatan keterampilan dalam pengolahan modal. Petani mampu mengelola manajemen keuangan mereka sendiri. Pengelolaan modal yang benar maka akan mempermudah dalam menghitung pengeluaran dan pemasukan dana. (2) Peningkatan pendapatan. Karena hasil panen yang bagus harga jual kentang jauh berbeda dari pada harga yang diberikan tengkulak. Dengan pendapatan berkisar 10 juta – 60 juta rupiah. (3) bertambahnya pengalaman dan pengetahuan budidaya tanaman kentang sehingga petani semakin bersemangat dalam mendukung program pemberdayaan. (4) Peningkatan keterampilan dengan adanya ide baru. Petani mampu mengolah kentang menjadi aneka produk olahan. (5) Petani dapat mengespor kentang ke negara Singapura.

Menurut penelitian yang dilakukan Dewi (2011) mengemukakan bahwa pelaksanaan program pemberdayaan petani melalui usahatani kedelai hitam (*Glycine soja*) kemitraan PT Unilever dengan petani berupa subansi pemberdayaan masyarakat sudah sesuai dengan tujuan dan harapan kedua belah pihak. Hasil yang didapat oleh masyarakat terutama petani pasca mengikuti program pemberdayaan petani melalui usahatani kedelai hitam (*Glycine soja*) di Desa Sambirejo, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun Mendapatkan beberapa manfaat diantaranya: (1) penambahan pendapatan. (2) Bertambahnya pengalaman dan pengetahuan budidaya kedelai hitam. (3) Peningkatan keterampilan dengan adanya ide baru dalam pengolahan kedelai hitam menjadi bubuk kopi kedelai. (4) pemberdayaan wanita tani melalui kegiatan sortasi kedelai hitam.

Menurut penelitian Maulidi (2014) menjelaskan bahwa pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui kerjasama *contract farming* sengon sudah berjalan cukup baik. Hal ini terlihat dari perjanjian kemitraan yang sudah banyak terealisasi. Yakni dibuktikan adanya perjanjian kontrak yang disepakaiti melalui musyawarah mufakat kedua belah pihak antara pihak pengelola sengon dengan petani mitra sengon dengan mendeskripsikan masing-masing hak dan kewajibannya. Hasil analisis kepentingan kepuasan dan indeks kepuasan pelanggan menunjukkan bahwa petani mitra telah cukup puas dengan kinerja pihak pengelola sengon terutama atribut bantuan biaya tebang angkut, pemetaan luas areal kebun, dan frekuensi bimbingan teknis. Akan tetapi, petani mitra mengeluhkan jaminan sarana produksi yang tergolong rendah.

Menurut penelitian Hendrawati, dkk (2014) mengemukakan bahwa persepsi petani terhadap penggunaan benih padi unggul secara keseluruhan di Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang yang tergolong kurang baik. Persepsi kurang baik yaitu pada hal-hal yang terkait dengan penyediaan dan pengaplikasian benih padi unggul. Sedangkan persepsi baik yaitu pada kualitas hasil benih padi unggul. Dengan demikian, secara umum petani mengetahui dan memahami keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan benih padi unggul, namun oleh karena masih terdapat beberapa hal yang menjadi kendala maka persepsi petani terhadap benih padi unggul cenderung kurang baik. Karakteristik utama yang dapat mendorong petani untuk meningkatkan persepsinya terhadap penggunaan benih padi unggul adalah intensitas interaksi terhadap sesama petani. Pertukaran informasi antar petani ternyata menjadi faktor yang penting dalam penerapan inovasi di bidang pertanian.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini akan dibahas tentang sejauhmana tingkat implementasi petani terhadap penyelenggaraan program *Good Agricultural Practices* (GAP) yang dilaksanakan di Kelompok Tani Maju Desa Tulungrejo Kota Batu serta menganalisis dan mengevaluasi tingkat persepsi, perubahan perilaku, dan tingkat keberhasilan pendampingan petani pada program GAP ditinjau dari kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Sedangkan pada penelitian sebelumnya pada pelaksanaan program pemberdayaan, yang dievaluasi adalah perubahan

perilaku pada kegiatan usahatani saja serupa dengan kegiatan pelatihan pada penelitian ini. Sementara pada penelitian ini selain evaluasi perubahan perilaku pada kegiatan pelatihan terdapat juga evaluasi tingkat persepsi pada kegiatan sosialisasi dan tingkat keberhasilan pada kegiatan pendampingan.

## 2.2 Tinjauan Tentang Kentang

### 2.2.1. Klasifikasi Tanaman Kentang

Zulkarnain (2013) menjelaskan bahwa kentang yang banyak kini dibudidayakan, berasal dari dataran tinggi Andes, di Amerika Selatan (Peru, Kolombia, Ekuador, dan Bolivia). Tanaman ini diperkenalkan ke Eropa pada awal abad ke-16 dari Peru dan Kolombia melalui Spanyol, dan tidak lebih dari 100 tahun kemudian kentang menjadi makanan pokok penduduk Irlandia dan Penduduk wilayah Eropa Utara. Penyebaran kentang ke Asia (India, Cina, dan Jepang), Afrika dan Kepulauan Hindia Barat dilakukan oleh orang-orang Inggris akhir abad ke-17. Sejak saat itu, kentang telah menyebar ke berbagai penjuru dunia dan diusahakan di wilayah-wilayah yang memenuhi syarat tumbuhnya.

Sementara itu, Nurulhuda dan Setiadi (2003) mengemukakan bahwa di Indonesia tidak diketahui pasti kapan tanaman ini diperkenalkan, namun tahun 1794, kentang telah ditemukan di sekitar Cisarua (Kabupaten Bandung) diduga berasal dari Amerika (Kemungkinan dari Amerika Utara) dan saat ini, kentang telah tersebar luas di berbagai daerah sentra produksi di Indonesia, seperti Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Jawa barat, Jawa Tengah, Jawa timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Utara, dan Sulawesi selatan.

Pada umumnya, perbanyakan tanaman kentang adalah secara vegetatif menggunakan umbi. Umur tanaman kentang sampai dengan antara 90 – 180 hari. Di dalam sistematika (taksonomi) tumbuhan, klasifikasi tanaman kentang adalah sebagai berikut: Divisi: Spermatifita, Subdivisi: Angiospermae, Kelas: Dikotiledon Ordo: Solanales, Famili: Solanaceae, Genus: *Solanum*, Spesies: *Solanum tuberosum* L.

Kentang merupakan tanaman setahun, batang tanaman kentang berbentuk segi empat, panjangnya bisa mencapai 50 – 120 cm, dan tidak berkayu (tidak keras

bila dipijak). Batang daun berwarna hijau kemerah-merahan atau keungu-keunguan. Bunganya berwarna kuning keputihan atau ungu, tumbuh di ketiak daun teratas, dan berjenis kelamin dua. Berdasarkan warna umbinya, kentang digolongkan atas kentang kuning, kentang putih, dan kentang merah (Sunaryono, 2004). Umbi berasal dari cabang samping yang masuk kedalam tanah. Cabang ini merupakan tempat menyimpan karbohidrat sehingga membengkak dan bisa dimakan. Umbi bisa mengeluarkan tunas dan nantinya akan membentuk cabang-cabang baru.

### 2.2.2. Syarat Tumbuh Tanaman Kentang.

Syarat tumbuh tanaman kentang adalah sebagai berikut:

#### 1. Tanah

Kentang menghendaki tanah-tanah yang lempung berpasir, lempung lempung liat berpasir atau tanah-tanah gambut dengan kedalaman 60 – 100 cm, untuk berproduksi dengan kualitas dan kuantitas tinggi. Tanah-tanah dengan drainase yang baik dengan pH 5,0 – 6,5 sangat cocok untuk budidaya tanamana kentang.

Perkecambahan pada umbi kentang sangat dipengaruhi oleh suhu tanah. Apabila suhu tanah kurang dari 12°C maka pertumbuhan kecambah akan sangat lambat. Pada suhu 12°C dibutuhkan waktu 30 – 35 hari untuk menyelesaikan perkecambahan. Suhu optimum untuk perkecambahan umbi kira-kira 22°C, dan perkecambahan umbi akan kembali terhambat pada suhu di atas 22°C.

#### 2. Iklim

Berdasarkan kebutuhan akan keadaan iklim, kentang termasuk tanaman subtropis. Di daerah tropis, seperti Indonesia, kentang diusahakan di dataran tinggi dengan iklim yang identik dengan kondisi subtropis, yaitu ketinggian paling tidak 500 m dpl (ketinggian optimum 1.000 – 2.000 m dpl)

Tanaman ini menghendaki suhu harian optimum 16 – 18°C, untuk tumbuh dan berproduksi dengan baik. Suhu yang terlalu rendah dapat menurunkan produksi, bahkan dapat membunuh tanaman. Suhu siang hari yang dihendaki untuk pembentukan umbi adalah 17 – 22°C dan suhu malam hari 6 – 12°C. Kelembapan udara yang dibutuhkan adalah 80 – 90 persen, cukup mendapat sinar matahari dan curah hujan 200 mm – 300 mm / bulan atau rata-rata 1000 mm selama pertumbuhan.

### 2.2.3. Budidaya Tanaman Kentang

#### 1. Pembibitan

- a. Untuk mendapatkan kuantitas dan kualitas hasil yang baik, petani hendaknya menanam benih bersertifikat karena sertifikasi benih akan menjamin bahwa benih tersebut bebas dari infestasi patogen dan kemurniannya terjamin. Untuk mendapatkan benih bersertifikat, petani kentang dapat membelinya dari Balai Benih Induk Hotikultura.
- b. Apabila bibit membeli, petani dapat membeli bibit dari penangkar benih yang ditunjuk oleh Dinas Petanian setempat. Dipilih bibit yang tua dengan ciri-ciri kulit umbi kuat (tidak mengelupas atau tidak gampang dikelupas). Selain itu, juga dipilih umbi yang kulitnya mulus dan tidak cacat. Bibit umbi kentang untuk bibit adalah 30 – 45/50 gram atau 45/50 – 60 gram dengan jumlah tunas 3 – 5 mata tunas dan panjang mata tunas 3 – 5 cm.

#### 2. Persiapan Lahan atau Media Tanam

Lahan untuk pertanaman kentang hendaknya dibersihkan dari sisa-sisa tanaman, gulma, dan benda-benda lain yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman. Lahan dibajak atau dicangkul atau dibajak dengan kedalaman 30 cm. Selanjutnya lahan dibiarkan selama 15 hari untuk memperbaiki tata udara dan aerasi tanah, membuang gas-gas beracun dan melepaskan panas yang dihasilkan dari dekomposisi sisa-sisa tanaman (Zulkarnain, 2013).

Bedengan dibuat dengan lebar 100 – 120 cm, tinggi lebih kurang 30 cm (Haris, 2010) dan panjangnya disesuaikan dengan kondisi lahan atau kebutuhan. Jarak antar bedengan adalah 50 – 60 cm, untuk memudahkan pemeliharaan tanaman. Sebelum penanaman bibit kentang dianjurkan untuk memberikan pupuk kandang terlebih dahulu.

#### 3. Pemeliharaan Tanaman

Pada saat tanaman berumur 1 bulan, perlu dilakukan penyiangan gulma dan pembungkaran untuk mencegah terbentuknya warna hijau dan solanin pada umbi. Selain itu, ketersediaan air perlu dijaga jangan sampai melebihi kapasitas lapang karena kentang sangat peka terhadap air tanah yang berlebihan. Disamping penyiangan gulma, pembunuhan, dan pengaturan tata air tanah, serangan hama dan penyakit terhadap pertanaman kentang perlu juga diwaspadai.

## 2.3 Tinjauan Tentang Pemberdayaan

### 2.3.1. Pengertian Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan merupakan terjemahan dari istilah *empowerment*. Pemberdayaan diartikan sebagai suatu peningkatan kemampuan sumber daya manusia. Berdasarkan pandangan Sukino (2013) bahwa Pemberdayaan adalah suatu usaha atau upaya untuk lebih memperdayakan daya yang dimiliki oleh manusia itu berupa kompetensi (*competency*), wewenang (*authority*), dan tanggungjawab (*responsibility*) dalam rangka meningkatkan kinerja dalam berusahatani. Oleh karena itu, perlu diupayakan pemberdayaan petani untuk meningkatkan kemampuan sumber daya mereka agar terus lebih maju dalam menjalankan kegiatan usahatani mereka.

Menurut pandangan Andie (1989) dalam Sukino (2013:62) mengemukakan bahwa pemberdayaan adalah sebagai proses pengambilan keputusan oleh orang-orang secara konsekuen melaksanakan keputusan. Petani berperan penting sebagai pemutar roda perekonomian negara, karena petani adalah pelaku pembangunan maka perlu adanya kekuatan pada diri petani dalam menentukan dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi menumbuhkan inisiatif, kreativitas dan jiwa kemandirian dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan kesejahteraan hidup mereka (Basyid, abd. dkk. 2005).

Soetarso (2003 dalam Huraerah, 2008:82) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya mempunyai dua pengertian yang saling berkaitan yaitu: (1) peningkatan kemampuan, motivasi, dan peran semua unsur masyarakat agar dapat menjadi sumber yang langgeng untuk mendukung semua bentuk usaha kesejahteraan sosial dan (2) Pemanfaatan sumber masyarakat yang telah ditingkatkan kemampuan, motivasi, dan perannya.

Dari beragam pengertian pemberdayaan yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga dalam memperdayakan daya yang dimiliki manusia dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan, motivasi, dan peran mereka dalam mengambil keputusan demi tercapainya kesejahteraan hidup mereka.

### 2.3.2. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Untuk memberdayakan masyarakat memerlukan rangkaian proses yang panjang yaitu tidak seketika atau tidak langsung jadi, agar mereka lebih berdaya. Proses pemberdayaan cenderung dikaitkan sebagai unsur pendorong (*driving's force*) sosial ekonomi. Pemberdayaan adalah suatu upaya dan proses bagaimana agar berfungsi sebagai kekuatan (*power*) dalam pencapaian tujuan yaitu pengembangan diri (*self defelopmet*). Huraerah (2008) menjelaskan bahwa secara konseptual, pemberdayaan harus mencakup enam hal sebagai berikut:

1. *Learning by doing*. Artinya, pemberdayaan adalah sebagai proses hal belajar dan ada suatu tindakan-tindakan konkrit yang terus-menerus yang dampaknya dapat terlihat.
2. *Problem solving*. Pemberdayaan harus memberikan arti terjadinya pemecahan masalah yang dirasakan krusial dengan cara dan waktu yang tepat.
3. *Self evaluation* yaitu bahwa pemberdayaan harus mampu mendorong seseorang atau kelompok tersebut untuk melakukan evaluasi secara mandiri.
4. *Self development and coordination* artinya mendorong agar mampu melakukan pengembangan diri dan melakukan hubungan koordinasi dengan pihak lain secara lebih luas.
5. *Self selection*. Suatu kumpulan yang tumbuh sebagai upaya pemilihan dan penilaian secara mandiri dalam menetapkan langkah-langkah ke depan.
6. *Self decisim*. Dalam memilih tindakan yang tepat hendaknya dimiliki kepercayaan diri (*self confidence*) dalam memutuskan sesuatu secara mandiri.

### 2.3.3. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Dubois dan Miley (1992 dalam Huraerah, 2008) menjelaskan beberapa prinsip yang menjadi pedoman dalam pemberdayaan masyarakat adalah:

1. Membangun relasi pertolongan yang: (a) merefleksikan respon empati, (b) menghargai pilihan dan hak petani menentukan nasibnya sendiri (*self determination*), (c) menghargai perbedaan dan keunikan individu, (d) menekankan kerjasama petani (*partnership*).
2. Membangun komunikasi yang: (a) menghormati mertabat dan harga diri petani, (b) mempertimbangkan keragaman individu, (c) berfokus pada petani, (d) menjaga kerahasiaan petani.

3. Terlibat dalam pemecahan masalah yang: (a) memperkuat partisipasi petani dalam semua aspek proses pemecahan masalah, (b) menghargai hak-hak petani, (c) merangkai tantangan sebagai kesempatan belajar, (d) melibatkan petani dalam pembuatan keputusan dan evaluasi.
4. Merefleksikan sikap dan nilai profesi pekerjaan sosial melalui: (a) ketaatan terhadap kode etik profesi, (b) keterlibatan dalam pengembangan riset dan perumusan kebijakan, (c) penerjemahan kesulitan-kesulitan pribadi ke dalam isu-isu publik, (d) penghapusan segala bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan kesempatan (Suharto, 2005).

#### 2.3.4. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Strategi itu pada dasarnya mempunyai tiga arah, pertama pemihakan dan pemberdayaan masyarakat. Kedua, pemberian otonomi dan pendelegasian wewenang dalam pengelolaan pembangunan di daerah yang mengembangkan peran serta masyarakat. Ketiga, modernisasi melalui penajaman dan pematapan arah dari perubahan struktur sosial ekonomi dan budaya yang bersumber pada peran serta masyarakat lokal. Parson *et.al.* (1994 dalam Suharto, 2009) menyatakan bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Tidak ada literatur yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu lawan satu antara pekerja sosial dan seseorang. Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat dilakukan secara individual, meskipun pada gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas dalam arti mengkaitkan seseorang dengan sumber atau sistem lain diluar dirinya. Suharto (2009) mengemukakan bahwa terdapat tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*) dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu sebagai berikut:

##### 1. Aras Mikro

Pemberdayaan dilakukan terhadap seseorang secara individu melalui bimbingan, *konseling*, *stress management*, dan *crisis intervension*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai model pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).

## 2. Aras Mezzo

Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok orang. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran pengetahuan, ketrampilan dan sikap-sikap seseorang agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

## 3. Aras Makro

Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar (*large system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

### **2.3.5. Indikator Keberdayaan Masyarakat**

Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak. Sehingga ketika sebuah program pemberdayaan masyarakat diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan. Menurut Kartasapoetra (1988), tujuan jangka pendek dari penyuluhan pertanian berupa pemberdayaan petani adalah perubahan perilaku yang meliputi: (1) Peningkatan pengetahuan petani terutama dalam ilmu-ilmu teknik pertanian dan usahatani, (2) Kecakapan dan keterampilan dalam mengelola usahatannya agar lebih efisien dan efektif, dan (3) Sikap yang lebih progresif dan dinamis serta memotivasi tindakan yang lebih rasional.

Penyuluhan adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui perubahan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui perubahan perilakunya (Sarwono, 1986). Perubahan perilaku apabila dipadukan dengan sumberdaya dan teknologi yang tersedia akan menimbulkan perilaku baru yang disebut tindakan nyata. Persepsi seseorang terhadap inovasi akan membentuk dan mempengaruhi perilaku seseorang terhadap suatu inovasi tersebut.

## 1. Perubahan Perilaku

Perilaku dinyatakan sebagai kelakuan yang mencerminkan seseorang yang selalu menuju ke arah tujuan. Perilaku meliputi tiga aspek yaitu: pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Jadi, untuk menimbulkan perubahan perilaku dapat dilakukan melalui salah satu dari tiga aspek tersebut, atau dengan melalui dua dari tiga aspek maupun dari perubahan ketiganya.

### a. Pengetahuan

Aspek pertama dari perilaku adalah aspek pengetahuan (kognitif) yang ada pada diri manusia. Aspek pengetahuan terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pengetahuan diawali dari proses melihat sampai dengan proses berpikir dalam diri manusia. Pengetahuan terkait dengan apa yang diketahui oleh manusia. Pengetahuan dapat memberikan arti terhadap objek psikologis. Pengetahuan meliputi ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan yang dapat digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk mengingat kembali.

Pengetahuan seseorang dapat ditingkatkan dengan mengatur bahan yang akan dipelajari dan menyajikannya sesuai dengan tingkat perkembangannya. Perkembangan pengetahuan seseorang terjadi melalui tiga tahapan yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan, tahapan tersebut yaitu: (1) Tahap individu melakukan aktivitas dalam usaha memahami lingkungan, (2) Tahap Individu mulai melihat dunia melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal, dan (3) tahap simbolik, dimana mereka mempunyai gagasan-gagasan abstrak yang banyak dipengaruhi bahasa logika (Dwijandono, 2002).

### b. Sikap

Aspek kedua dari perilaku adalah sikap. Sikap adalah perasaan positif atau negatif atau keadaan mental yang selalu disiapkan, dipelajari, dan diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh khusus pada respon seseorang terhadap orang, objek, dan keadaan. Sikap adalah kecondongan evaluatif terhadap suatu objek atau subjek yang memiliki konsekuensi yakni bagaimana seseorang berhadapan dengan objek sikap dan lebih menekankan pada perasaan atau emosi. Aspek sikap terdiri dari penerimaan, tanggapan, penghargaan, dan karakteristik berdasarkan nilai-nilai.

Perilaku memiliki hubungan yang erat dengan sikap, apabila orang melakukan perilaku nyata, hal tersebut dipengaruhi oleh sikap mereka dan situasi, dimana sikap seseorang terhadap inovasi tersebut. Untuk mengubah sikap seseorang harus dimulai dengan upaya dan teknik tertentu untuk mempengaruhi persepsi orang tersebut terhadap pesan yang diterima.

### c. Keterampilan

Aspek ketiga dari perilaku adalah psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) seseorang setelah menerima pengalaman belajar tertentu, merupakan kecakapan atau kemampuan untuk menerapkan suatu inovasi. Aspek keterampilan merupakan kelanjutan dari aspek pengetahuan dan aspek sikap. Pada tingkat keterampilan lebih menunjukkan bagaimana petani segala sesuatu yang diikutinya melalui kegiatan belajar dengan menirukan gerak dengan benar sesuai konsep untuk menerapkan inovasi dalam skala tertentu (Soekartawi, 1988). Aspek keterampilan terdiri dari persepsi, kesiapan, respon terpinpin, mekanisme, respon tampak yang kompleks, penyesuaian, dan penciptaan.

Keterampilan adalah suatu kecakapan menggunakan anggota badan untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Keterampilan adalah kecakapan untuk melaksanakan pekerjaan secara fisik. Keterampilan seseorang merupakan hasil belajar yang berhubungan dengan gerakan otot dan pada umumnya merupakan salah satu tujuan utama penerapan pengejaran (Genungan, 2000). Jadi, keterampilan adalah suatu kecakapan dari hasil belajar untuk melaksanakan suatu pekerjaan fisik dalam menerapkan suatu inovasi.

### 2. Persepsi

Menurut Walgito (1990), persepsi adalah suatu kesan terhadap suatu obyek yang diperoleh melalui proses penginderaan, pengorganisasian, dan interpretasi terhadap obyek tersebut yang diterima oleh individu, sehingga merupakan suatu yang berarti dan merupakan aktivitas integrated dalam diri individu. Pendapat ini tidak bertentangan dengan pendapat sebelumnya, tetapi justru lebih menjelaskan proses terjadinya yaitu setelah penyerapan maka gambaran-gambaran yang diperoleh lewat panca indera itu kemudian di organisisir, kemudian di interpretasi (ditafsirkan) sehingga mempunyai arti atau makna bagi individu, sedang proses

terjadinya persepsi tersebut merupakan satu kesatuan aktifitas dalam diri individu.

Persepsi memiliki indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu.

Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pengecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Di dalam otak terkumpul gambaran-gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas tidaknya rangsang, normalitas alat indera dan waktu, baru saja atau sudah lama.

- b. Pengertian atau Pemahaman

Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolong-golongkan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya (disebut apersepsi).

- c. Penilaian atau Evaluasi

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.

## 2.4 Tinjauan Tentang Adopsi Inovasi

### 2.4.1 Inovasi

Secara umum, inovasi didefinisikan sebagai suatu ide, praktek atau obyek yang dianggap sebagai sesuatu yang baru oleh seseorang individu atau suatu unit adopsi lain (Rogers, 2003). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), inovasi adalah pemasukan atau pengenalan hal-hal baru, pembaharuan, penemuan

baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya. Dari pengertian inovasi tersebut dapat disimpulkan bahwa inovasi adalah proses kreatif dalam melakukan penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada.

Menurut UU RI No. 18 tahun 2012, bahwa inovasi merupakan kegiatan penelitian, pengembangan, dan/atau rekayasa yang bertujuan mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru, atau cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada ke dalam produk atau proses produksi.

Inovasi adalah sesuatu yang dipandang baru oleh seseorang. Oleh karena latar belakang seseorang berbeda-beda, maka didalam menilai secara obyektif terhadap sesuatu yang dipandang baru tersebut, sangat relatif sifatnya. Sifat inovasi kadang-kadang menentukan reaksi seseorang, dan reaksi ini tentu saja berbeda-beda antara individu satu dengan yang lainnya (Muzdalifah, 2008). Dalam pemecahan masalah, inovasi merupakan solusi, mendorong partisipasi seseorang atau petani dalam pengambilan keputusan agar dapat terus bertahan menghadapi masalah yang ada dilingkungan usaha. Tanpa inovasi yang terbaru, sulit dicapai proses percepatan untuk pemecahan masalah.

Cepat atau lambat penerimaan inovasi oleh masyarakat sangat tergantung pada karakteristik inovasi itu sendiri. Karakteristik inovasi yang mempengaruhi cepat lambat penerimaan informasi menurut pandangan Rogers (2003), sebagai berikut:

1. Keunggulan relatif (*relative advantage*)

Keunggulan relatif yaitu sejauh mana inovasi dianggap menguntungkan bagi penerimanya. Tingkat keuntungan atau kemanfaatan suatu inovasi dapat diukur berdasarkan nilai ekonominya, atau dari faktor status sosial, kesenangan, kepuasan, atau karena mempunyai komponen yang sangat penting. Makin menguntungkan bagi penerima makin cepat tersebarnya inovasi.

2. Kompatibilitas (*compatibility*)

Kompatibel ialah tingkat kesesuaian inovasi dengan nilai, pengalaman lalu, dan kebutuhan dari penerima. Inovasi yang tidak sesuai dengan nilai atau norma yang diyakini oleh penerima tidak akan diterima secepat inovasi yang sesuai dengan norma yang ada di masyarakat.

### 3. Kerumitan (*complexity*)

Kompleksitas ialah, tingkat kesukaran untuk memahami dan menggunakan inovasi bagi penerima. Suatu inovasi yang mudah dimengerti dan mudah digunakan oleh penerima akan cepat tersebar, sedangkan inovasi yang sukar dimengerti atau sukar digunakan oleh penerima akan lambat proses penyebarannya.

### 4. Kemampuan diujicobakan (*triability*)

Kemampuan untuk diujicobakan adalah dimana suatu inovasi dapat dicoba atau tidaknya suatu inovasi oleh penerima. Jadi agar dapat dengan cepat di adopsi, suatu inovasi harus mampu mengemukakan keunggulannya.

### 5. Kemampuan untuk diamati (*observability*)

Yang dimaksud dengan dapat diamati ialah mudah atau tidaknya pengamatan suatu hasil inovasi. Suatu inovasi yang hasilnya mudah diamati akan makin cepat diterima oleh masyarakat, dan sebaliknya bila sukar diamati hasilnya, akan lama diterima oleh masyarakat.

## 2.4.2 Adopsi Inovasi

Secara umum, inovasi didefinisikan sebagai ide, prkatek atau obyek yang dianggap sebagai sesuatu yang baru oleh seorang individu atau unit adopsi lain. Menurut Soedarmanto (2003), Adopsi inovasi adalah proses mental yang terjadi dalam dari seseorang atau kelompok orang dimulai sejak indranya mendengar, melihat, dan lainnya terhadap suatu hal baru (inovasi) sampai dengan menerima dan menggunakannya. Sedangkan menurut Soekartawi (1988) menyatakan bahwa adopsi inovasi mengandung pengertian yang kompleks dan dinamis. Hal ini disebabkan karena adopsi inovasi sebenarnya adalah menyangkut proses pengambilan keputusan dimana dalam proses ini banyak faktor yang mempengaruhinya. Ada beberapa elemen penting yang perlu diperhatikan dalam proses adopsi inovasi, yaitu: adanya sikap mental dalam melaksanakan inovasi dan adanya konfirmasi dari keputusan yang diambil.

Proses adopsi inovasi merupakan proses pengambilan keputusan tentang menerima atau menolak suatu inovasi (Soekartawi, 1988). Penerimaan atau penolakan dari sebuah inovasi sebuah keputusan dari seseorang individu. Jika seorang individu menerima, maka individu tersebut mulai menggunakan ide baru, berlatih, dan menerapkan atau berhenti menggunakan ide lama digantikan dengan

inovasi tersebut. Keputusan inovasi adalah jenis pengambilan keputusan yang khusus. Hal ini memiliki karakteristik yang jelas yang tidak ditemukan pada situasi proses pengambilan keputusan yang lain. Dalam kasus adopsi sebuah inovasi, seorang individu harus memilih sebuah alternatif baru dari keberadaan yang sebelumnya.

Proses pengambilan keputusan untuk menggunakan inovasi adalah suatu proses yang tidak dapat dilihat, tetapi hanya dapat dimaklumi dari tingkah laku sasaran, selama seorang individu baru mengetahui sampai menggunakan inovasi tersebut, proses mental ini disebut “proses adopsi” (Lionberger dalam Soedarmanto, 2003). Tahap-tahap yang dilalui seseorang sebelum mengadopsi inovasi adalah sebagai berikut:

1. Tahap menyadari (*awareness*), sasaran dalam hal ini telah mengetahui adanya ide baru (inovasi), tetapi kurang informasi lebih lanjut mengenai inovasi tersebut.
2. Tahap berminat (*interest*), sasaran mulai menaruh minat terhadap inovasi dan sasaran mulai mencari informasi atau keterangan-keterangan lebih lanjut/banyak mengenai inovasi tersebut
3. Tahap menilai (*evaluation*), sasaran telah mulai mengadakan penilaian terhadap inovasi berhubungan dengan keadaan diri sasaran pada saat itu dan masa yang akan datang, serta menentukan untuk mencobanya atau tidak.
4. Tahap mencoba (*trial*), sasaran mulai menerapkan inovasi tersebut, tetapi dalam skala yang kecil untuk menentukan kegunaannya apakah inovasi tersebut sesuai atau tidak dengan keadaan sasaran.
5. Tahap mengadopsi (*adoption*), sasaran sudah yakin akan kebenaran inovasi tersebut dan berguna terhadapnya, kemudian sasaran menggunakan inovasi tersebut dalam skala yang lebih luas.

Pada kenyataannya adopsi tidak selalu mengikuti urutan tahapan ini. Beberapa keadaan yang sesungguhnya dilapang menempatkan tahap kesadaran lain sebelum tahap pertama, yaitu penyebaran informasi terlebih dahulu baru memulai berlangganan majalah pertanian yang bertujuan untuk menyadarkan petani akan adanya inovasi. Selain itu, proses adopsi jarang berakhir dengan tahapan adopsi, biasanya terdapat proses yang disebut proses konfirmasi yaitu suatu proses

seseorang mencari informasi lebih lanjut untuk memperkuat atau mengukuhkan keputusan yang telah dibuat. Dengan adanya kelemahan tersebut, Rogers dan Shomaker dalam Soedarmanto (2003) mengetengahkan suatu model keputusan inovasi yang terdiri dari 4 tahap yaitu:

1. Tahap pengenalan: dimana seseorang mengetahui adanya inovasi dan memperoleh beberapa pengertian tentang bagaimana inovasi itu berfungsi.
2. Tahap persuasi: dimana seseorang membentuk sikap berkenaan dengan inovasi.
3. Tahap keputusan: dimana seseorang terlibat dalam kegiatan yang membawanya pemilihan untuk menerima atau menolak inovasi.
4. Tahap konfirmasi: dimana seseorang mencari penguat bagi keputusan inovasi yang telah dibuatnya. Pada tahap ini, mungkin terjadi seseorang merubah keputusannya, jika ia memperoleh informasi yang bertentangan.

Proses adopsi inovasi sebenarnya adalah menyangkut proses pengambilan keputusan, dimana dalam proses ini banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya adalah sifat-sifat inovasi, sifat-sifat sasaran, cara mengambil keputusan dan faktor lainnya. Selain itu, proses adopsi inovasi merupakan proses yang panjang dan memerlukan waktu.

## **2.5 Tinjauan Tentang *Good Agricultural Practices* (GAP)**

### **2.5.1 *Good Agricultural Practices***

GAP adalah panduan umum dalam melaksanakan usahatani buah, sayur, biofarmaka, dan tanaman hias secara benar dan tepat dengan memperhatikan penggunaan saprodi berupa: bibit, pupuk, dan pestisida sehingga diperoleh produktivitas tinggi, mutu produk yang baik, keuntungan optimum, ramah lingkungan dan memperhatikan aspek keamanan, keselamatan dan kesejahteraan petani, serta usaha produksi yang berkelanjutan.

Penerapan GAP melalui SOP yang spesifik lokasi, spesifik komoditas dan spesifik sasaran pasarnya, dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produk yang dihasilkan petani agar memenuhi persyaratan konsumen dan memiliki daya saing tinggi bagi produk-produk tertentu, dibandingkan dengan produk padanannya dari luar negeri.

Penerapan GAP di Indonesia didukung dengan telah terbitnya Peraturan Menteri Pertanian No. 48/Permentan/OT.140/10/2009, tanggal 19 Oktober 2009 tentang Pedoman Budidaya Buah dan Sayur yang Baik (*Good Agricultural Practices For Fruit and Vegetable*) dan Peraturan Menteri Pertanian No: 57/Permentan/OT.140/9/2012 tentang Pedoman Budidaya Tanaman Obat yang baik. Dengan demikian penerapan GAP oleh pelaku usaha mendapat dukungan legal dari pemerintah pusat maupun daerah (Dinas Pertanian, 2013).

### **2.5.2 Tujuan *Good Agricultural Practices***

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian, tujuan dari penerapan GAP diantaranya adalah: (1) Meningkatkan produksi dan produktivitas, (2) Meningkatkan mutu hasil hortikultura termasuk keamanan konsumsi, (3) Meningkatkan daya saing, (4) Memperbaiki efisiensi penggunaan sumberdaya alam, (5) Mempertahankan kesuburan lahan, kelestarian lingkungan dan sistem produksi yang berkelanjutan, (6) Mendorong petani dan kelompok tani untuk memiliki sikap mental yang bertanggung jawab terhadap kesehatan dan keamanan diri dan lingkungan, (7) Meningkatkan peluang penerimaan oleh pasar internasional, (8) Memberi jaminan keamanan terhadap konsumen, sedangkan sasaran yang akan dicapai adalah terwujudnya keamanan pangan, produktivitas tinggi, jaminan mutu, usaha agribisnis hortikultura berkelanjutan dan peningkatan daya saing (Dinas Pertanian, 2013).

### **2.5.3 Panduan Penggunaan Saprodi Agribisnis Kentang**

Penerapan sistem GAP pada kegiatan agribisnis kentang yang pertama sekali diperhatikan adalah saprodi. Pemilihan saprodi yang tepat akan menunjang peningkatan kualitas dan produktivitas kentang yang dihasilkan oleh petani. Maka dari itu, dengan diberlakukannya Peraturan Menteri Pertanian tentang penerapan GAP pada tanaman hortikultura, sehingga dikeluarkan SOP dari Dinas Pertanian tentang penggunaan saprodi pada kegiatan agribisnis kentang yaitu sebagai berikut:

#### **1. Bibit**

Bibit merupakan sesuatu yang diperoleh dari benih yang nantinya akan ditanam ke lahan. Pada bibit kentang terdapat kriteria mutu bibit seperti: mutu bibit G1, G2, G3, G4 dan seterusnya. Berdasarkan SOP kegiatan agribisnis kentang,

anjuan pedoman program GAP pada penggunaan bibit yaitu: “Gunakan benih G2 – G4 bermutu yang bersertifikat atau yang berlabel dari penangkar yang diawasi dan dibina oleh Balai Pengawasan dan Setifikasi Benih (BPSB) dan pilih benih yang telah bertunas (*sprouting*) sepanjang 1 – 2 cm. Buat jarak tanam 25 – 30 cm dalam barisan pertanaman dan kedalaman lubang tanam 7,5 – 15 cm di dalam barisan dan buat jarak tanam 70 – 80 cm antar bedengan/barisan”.

## 2. Pupuk

Pupuk merupakan zat-zat nutrisi yang ditambahkan pada lahan pertanian untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman sehingga mampu berproduksi dengan baik. Material pupuk dapat berupa organik atau non organik/kimia. Berdasarkan SOP kegiatan agribisnis kentang, anjuan pedoman program GAP pada penggunaan pupuk yaitu: “Berikan pupuk anorganik NPK 15:15:15 atau kombinasi pupuk NPK, ZA, dan SP36 menyesuaikan kebutuhan tanah dengan jumlah 500 kg/hektar. Apabila hanya memberikan pupuk organik maka jumlah yang harus diberikan adalah 15 ton/hektar. Pupuk yang diberikan ditanamkan dalam tanah disekeliling batang tanaman, dan waktu pemberian pupuk adalah 30 – 40 HST (Hari Setelah Tanam)”.

## 3. Pestisida

Pestisida adalah bahan yang digunakan untuk mengendalikan, menolak atau membasmi organisme pengganggu pada tanaman budidaya. Penggunaan pestisida tanpa mengikuti aturan yang diberikan selain mengurangi mutu produksi tanaman juga membahayakan kesehatan manusia dan lingkungan, serta merusak ekosistem. Berdasarkan SOP kegiatan agribisnis kentang, anjuan pedoman program GAP pada penggunaan pestisida yaitu: “Penggunaan jenis pestisida sesuai dengan kondisi sasaran jenis-jenis OPT, dan gunakan pestisida dengan dosis sesuai anjuan pada label kemasan”.

### III. KERANGKA KONSEP PEMIKIRAN

#### 3.1 Kerangka Pemikiran

Pembangunan nasional pada hakikatnya adalah pembangunan masyarakat dan pembangunan perekonomian Indonesia seluruhnya. Pengembangan masyarakat melalui pendayagunaan sumberdaya masyarakat yang menekankan pada partisipasi sosial masyarakat diarahkan pada program pemberdayaan masyarakat. Pembangunan perekonomian, salah satunya adalah pembangunan pertanian. Dalam konteks pembangunan pertanian, petani adalah salah satu komponen penting yang harus diperhatikan dan diberdayakan agar dapat diperoleh hasil yang maksimal. Upaya pemberdayaan petani yang mulai terlihat dari paradigma baru program swasembada pertanian, tentunya bukanlah merupakan hal yang mudah untuk dilakukan, akan tetapi merupakan suatu hal yang sudah selayaknya dilakukan agar program swasembada pertanian dapat berjalan dengan baik, sehingga kesejahteraan masyarakat petani dapat semakin meningkat.

Secara konseptual maupun empiris sektor pertanian layak untuk dijadikan sebagai sektor andalan ekonomi nasional, dan termasuk sebagai sektor yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat tani. Namun yang masih menjadi pertanyaan adalah apakah kondisi sumberdaya sektor pertanian saat ini mampu menangkap peluang tersebut. Seperti diketahui sampai saat ini sektor pertanian masih menghadapi beberapa kendala dalam memanfaatkan secara optimal sumber daya pertanian sendiri seperti lemahnya sumber daya manusia, teknologi dan sebagainya. Salah satu usaha pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan petani adalah dengan program pemberdayaan petani. Namun kendala rendahnya kualitas pendidikan petani menjadi salah satu pendorong tingginya angka kemiskinan di Indonesia. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani perlu adanya inovasi atau suatu ide yang baru melalui beberapa program, termasuk program pemberdayaan bidang pertanian yang ditunjukkan kepada petani dan diarahkan pada tujuan dalam membangun masyarakat petani kearah yang lebih baik.

Lahan di Kota Batu memiliki potensi yang cukup untuk mengembangkan berbagai macam tanaman hortikultura, salah satunya adalah usahatani kentang.

Lahan dan iklim daerah ini cocok untuk ditanami kentang. Kegiatan para petani di Kota Batu tepatnya di Desa Tulungrejo mengalami masalah dalam berusahatani yaitu produksi dan produktivitas hasil kentang turun yang disebabkan oleh mutu dan kesehatan kentang yang rendah. Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam latar belakang bahwa mutu atau kualitas kentang mempengaruhi produktivitas dan kontinuitas produksi, diduga adanya penggunaan faktor-faktor produksi berdasarkan pada pengalaman usahatani mereka sendiri. Fenomena seperti ini antara lain disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh petani.

Salah satu upaya dalam pembangunan pertanian yaitu meningkatkan mutu dan kesehatan kentang yang dihasilkan petani di Desa Tulungrejo, maka dilakukan pemberdayaan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Melalui pemberdayaan diharapkan dapat meningkatkan mutu dan kesehatan kentang yang dihasilkan petani dengan adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kota Batu. Pemberdayaan yang dilakukan dikemas melalui sekolah lapang. Pada sekolah lapang ini, Dinas Pertanian menerapkan program *Good Agricultural Practices* (GAP) pada usahatani kentang.

GAP merupakan panduan cara (tatalaksana) budidaya, mulai dari kegiatan pra tanam hingga penanganan pasca panen untuk menghasilkan produk yang aman dikonsumsi, bermutu baik, ramah lingkungan, dan berdaya saing. Pada penyelenggaraan pemberdayaan petani melalui adopsi inovasi program GAP, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Tulungrejo melakukan penyusunan perencanaan pelaksanaan program bersama petani yang diberdayakan, melaksanakan program dengan melakukan kegiatan agribisnis kentang kepada petani yang diberdayakan, dan melakukan monitoring dan evaluasi dengan melakukan pemantauan dan pendampingan pelaksanaan dan melaporkan hasil pelaksanaan program yang dijalankan oleh petani yang mengikuti kegiatan pemberdayaan. Petani sasaran yang akan diberdayakan adalah petani kentang yang tergabung dalam Kelompok Tani Maju Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

Adapun petani yang mengikuti program GAP tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pada petani yang diberdayakan. Adapun faktor yang

mempengaruhi adalah faktor pendukung meliputi pengalaman usahatani, peralatan produksi, kredit produksi dan akses transportasi.

Pada faktor pendukung pengalaman usahatani petani mempengaruhi tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam usahatani kentang. Semakin lama petani melakukan usahatani kentang maka semakin bervariasi petani dalam melakukan usahatannya. Sebagian petani bertahan dengan pengalaman usahatannya karena dipercaya lebih menguntungkan dan sebagian petani lain selalu ingin mencoba cara dan metode inovasi baru dalam usahatani kentang sehingga petani dapat memilih dan menentukan cara dan metode mana yang akan diterapkan dalam usahatani kentangnya. Faktor pendukung peralatan produksi mempengaruhi kelancaran aktivitas usahatani kentang. Apabila peralatan produksi tidak dimiliki oleh petani maka petani harus meminjam kepada kelompok tani jika tersedia atau meminjam petani lain yang juga akan mengeluarkan biaya peminjaman sehingga mempengaruhi tingkat pendapatan petani.

Faktor pendukung kredit produksi mempengaruhi ukuran operasional usahatani kentang. Pemanfaatan kredit produksi dapat meningkatkan luasan operasional usahatani kentang sehingga pendapatan pun meningkat. Faktor pendukung akses transportasi mempengaruhi kelancaran pendistribusian kentang yang sudah dipanen. Lancar atau tidaknya proses pendistribusian tergantung posisi lahan petani. Apabila lahan petani dekat dengan jalan yang bisa dilalui kendaraan roda empat maka pendistribusian akan berjalan lancar. Dan apabila sarana jalan yang terdapat hanya bisa dilalui kendaraan roda dua maka butuh dana lebih besar dalam pendistribusian kentang karena kapasitas angkut roda dua lebih sedikit.

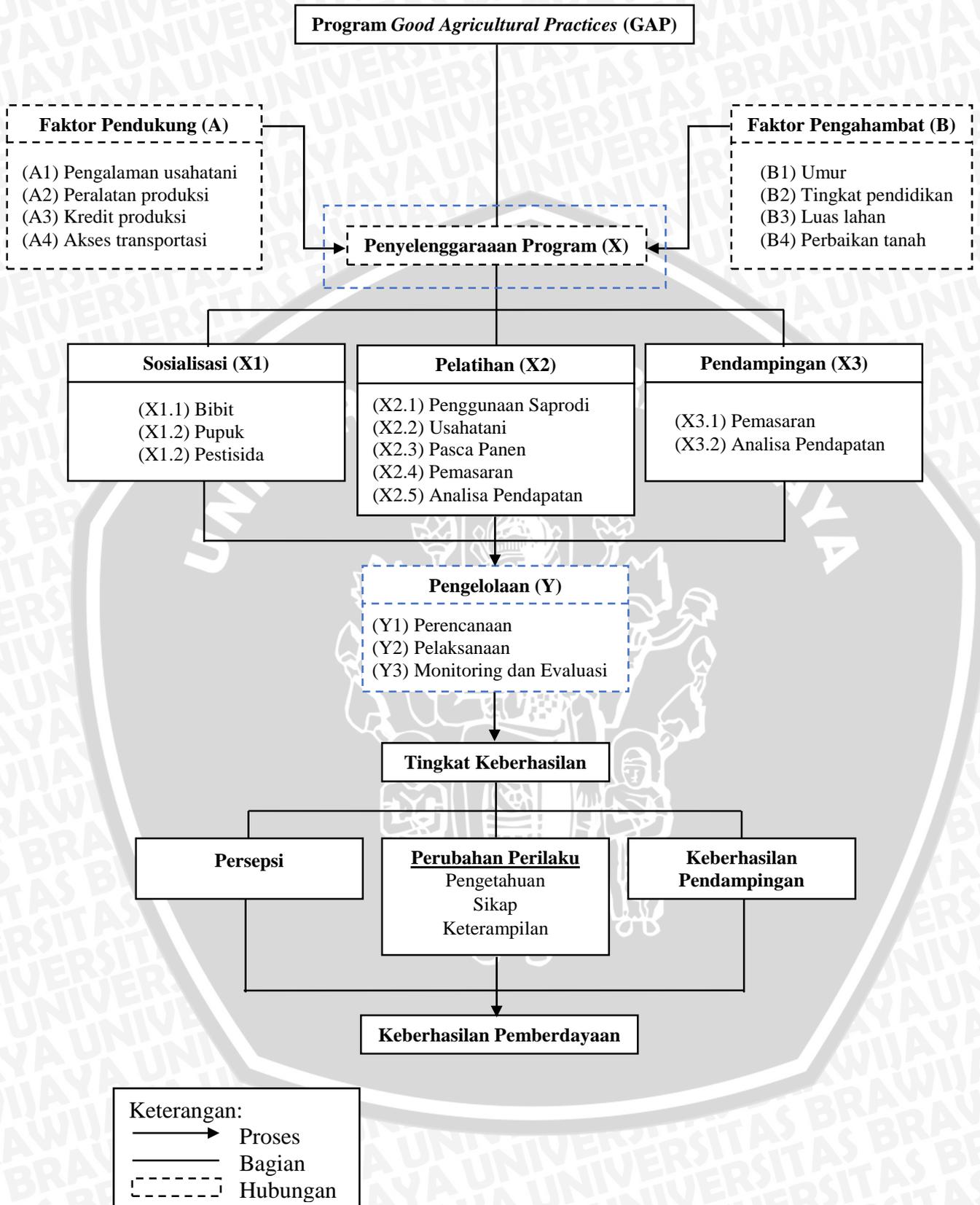
Pada faktor penghambat yang mempengaruhi meliputi umur petani, tingkat pendidikan, luas lahan, perbaikan tanah. Pada faktor penghambat umur petani mempengaruhi tingkat adopsi inovasi dari cara budidaya kentang sesuai dengan program GAP, semakin bertambahnya umur petani, maka semakin susah untuk dapat menerima adopsi inovasi program tersebut. Pada usia muda, petani lebih mudah menerima adopsi inovasi dari program yang diberikan. Faktor penghambat tingkat pendidikan petani mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki petani terutama dalam bidang usahatani kentang. Semakin rendah ataupun semakin tinggi

tingkat pendidikan petani belum tentu pengetahuan yang dimiliki petani tentang usahatani kentang rendah.

Pada faktor penghambat luas lahan yang dimiliki petani kentang yang tergabung dalam Kelompok Tani Maju kebanyakan berukuran 0,5 – 1 hektar. Dalam hal luas lahan yang dimiliki oleh petani sangat mempengaruhi tingkat produksi yang dihasilkan dalam usahatani kentang sehingga dapat juga mempengaruhi tingkat pendapatan petani. Faktor penghambat perbaikan tanah mempengaruhi produktivitas lahan. Setelah panen, lahan sebaiknya diberi waktu jeda sebelum penanaman selanjutnya dan lahan tersebut diberikan pupuk kandang untuk menambah nutrisi tanah yang dibutuhkan tanaman. Apabila hal tersebut tidak dilakukan maka kemungkinan besar hasil produksi kentang selanjutnya berkurang.

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan petani kentang melalui adopsi inovasi program *Good Agricultural Practices* (GAP) yaitu meliputi sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Kegiatan sosialisasi merupakan kegiatan pengenalan awal anjuran pemakaian saprodi dan identifikasi tingkat implementasi saprodi petani pada kegiatan agribisnis kentang. Sedangkan kegiatan pelatihan merupakan kegiatan implementasi percontohan agribisnis kentang dimasing-masing lahan petani. Dan kegiatan pendampingan adalah kegiatan mendampingi sesama petani anggota Kelompok Tani Maju dalam mendampingi kegiatan pemasaran dan analisa pendapatan. Penyelenggaraan program GAP akan dideskripsikan untuk mengetahui tingkat implementasi program kegiatan agribisnis kentang.

Setelah diketahui hasil deskripsi penyelenggaraan program GAP selanjutnya dilakukan analisis hubungan antara faktor pendukung dan faktor penghambat dengan penyelenggaraan program GAP dan menganalisis hubungan penyelenggaraan dengan pengelolaan program GAP. Langkah selanjutnya yaitu, mengevaluasi tingkat keberhasilan program *Good Agricultural Practices* (GAP) berupa perubahan tingkat persepsi, perubahan perilaku dan tingkat keberhasilan pendampingan.



Gambar 1. Alur Kerangka Pemikiran Pemberdayaan Petani Kentang Melalui Adopsi inovasi Program *Good Agricultural Practices* (GAP).

### 3.2 Batasan Masalah

Untuk mengatasi luasnya pokok bahasan dalam penelitian ini, maka diperlukan batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tingkat keberhasilan pemberdayaan petani kentang melalui adopsi inovasi program *Good Agricultural Practices* (GAP) yaitu: perubahan persepsi, perubahan perilaku, dan tingkat keberhasilan pendampingan.
2. Petani yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah petani kentang yang tergabung dalam Kelompok Tani Maju yang mengikuti kegiatan program GAP di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.
3. Pada penyelenggaraan program GAP terdapat faktor pendukung diantaranya yaitu: pengalaman usahatani, peralatan produksi, kredit produksi, dan akses transportasi dan faktor penghambat diantaranya yaitu: umur petani, tingkat pendidikan, luas lahan, dan perbaikan tanah.

### 3.3 Definisi Operasional

1. Program *Good Agricultural Practices* (GAP) adalah program pedoman budidaya buah dan sayur yang baik secara benar dan tepat, sehingga diperoleh produktivitas tinggi, mutu produk yang baik, keuntungan optimum, kegiatan produksi yang ramah lingkungan dan memperhatikan aspek keamanan, keselamatan, dan kesejahteraan petani serta usahatani yang berkelanjutan.
2. Penyelenggaraan program GAP meliputi:
  - a. Sosialisasi adalah kegiatan proses belajar mengajar dan pengenalan mengenai saprodi yang digunakan pada kegiatan agrisnis kentang sesuai dengan anjuran pedoman program GAP.
  - b. Pelatihan adalah proses implementasi kegiatan agribisnis kentang melalui praktek lapang/percontohan.
  - c. Pendampingan adalah proses kegiatan berbagi keterampilan dan pengalaman antara petani dengan petani lain yang dipandang masih kurang berpengalaman dalam kegiatan pemasaran dan analisa pendampatan.

3. Faktor pendukung dan penghambat adalah faktor-faktor dalam penyelenggaraan program *Good Agricultural Practices*.
  - a. Faktor Pendukung
    - 1) Pengalaman usahatani adalah lamanya petani responden menggeluti usahatani khususnya usahatani kentang.
    - 2) Peralatan produksi adalah sumber alat-alat produksi yang dibutuhkan oleh petani responden dalam mengusahakan usahatani kentangnya, apakah alat pribadi atau meminjam.
    - 3) Kredit produksi adalah sarana peminjaman modal untuk petani responden dalam usahatani kentangnya.
    - 4) Akses transportasi adalah kemudahan atau kelancaran akses jalan dalam mendistribusikan kentang dari kebun ke penyimpanan atau pasar.
  - b. Faktor penghambat
    - 1) Umur petani adalah lamanya hidup petani responden sejak ia lahir hingga dilakukan penelitian dalam satuan tahun.
    - 2) Tingkat pendidikan tingkat pendidikan formal petani responden yang telah ditempuhnya.
    - 3) Luas lahan adalah luasan lahan yang digarap petani responden dalam satuan hektar.
    - 4) Perbaikan tanah adalah perlakuan yang dilakukan pada lahan yang sudah digunakan untuk usahatani kentang.
4. Kegiatan pengelolaan program GAP adalah rangkaian kegiatan dalam mencapai tujuan diselenggarakannya program GAP pada tanaman kentang. Kegiatan pengelolaan meliputi:
  - a. perencanaan adalah proses kegiatan merencanakan mengenai apa dan bagaimana program GAP dapat dilaksanakan.
  - b. pelaksanaan adalah proses kegiatan mengaplikasikan program GAP.
  - c. Monitoring dan evaluasi adalah kegiatan pemantauan dan pengumpulan data hasil pelaksanaan GAP serta pelaporan data hasil pelaksanaan program GAP.
5. Responden adalah petani yang dijadikan sasaran pemberdayaan yang menerima pesan dan memberikan respon dari hasil pemberdayaan.
6. Inovasi adalah ide, gagasan, sesuatu yang dianggap baru oleh seseorang.

7. Adopsi inovasi adalah proses pengambilan keputusan tentang menerima atau menolak suatu inovasi.
8. Keberhasilan program GAP adalah hasil penyelenggaraan program GAP dengan melihat perubahan persepsi, perubahan perilaku, tingkat keberhasilan pendampingan yang meliputi:
  - a. Persepsi adalah suatu pemahaman, penafsiran, tanggapan atau respon petani terhadap suatu fenomena yang terjadi pada aktivitas kegiatan pertanian sehingga menimbulkan perubahan pola pikir petani menuju yang kearah yang lebih baik
  - b. Pengetahuan adalah kesan dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca indranya, pengetahuan terkait dengan kemampuan yang dimiliki oleh petani dalam pelaksanaan kegiatan program GAP.
  - c. Sikap adalah kesiapan untuk selalu menanggapi dengan cara tertentu dan menekankan pada implikasi perilakunya, yaitu suatu kecendrungan untuk bertindak sesuai dengan pelaksanaan kegiatan program GAP.
  - d. Keterampilan adalah aspek yang berhubungan dengan keahlian (*skill*) responden setelah dia menerima pengalaman belajar tertentu, yaitu keahlian yang dimiliki petani untuk melaksanakan usahatani yang sesuai dengan apa yang ada dalam pelaksanaan kegiatan program GAP.
  - e. Tingkat keberhasilan adalah kriteria keberhasilan pada tahap kegiatan pendampingan.

### 3.3.1 Pengukuran Variabel

Tabel 1. Pengukuran variabel berdasarkan penyelenggaraan program *Good Agricultural Practices* (GAP)

No.	Variabel	Indikator	Skor
1.	Sosialisasi	a. Sosialisasi Bibit	
		• Jenis Bibit	
		1) Mutu jenis G5	1
		2) Mutu jenis G1 atau G4	3
		3) Mutu Jenis G2 atau G3	5
		• Asal Bibit	
		1) Penangkaran sendiri	1
		2) Penangkaran yang diakui Dinas Pertanian	3
		3) Membeli bibit bersertifikat	5
		b. Sosialisasi Pupuk	
		• Jenis Pupuk	
		1) Pupuk kimia saja	1
2) Campuran pupuk kimia dan organik	3		
3) Pupuk organik	5		
• Dosis			
1) Lebih banak dari dosis anjuran	1		
2) Kurang dari jumlah dosis anjuran	3		
3) Sesuai dengan dosis anjuran	5		
c. Sosialisasi Pestisida			
• Jenis Pestisida			
1) Campuran lebih dari 2 jenis pestisida	1		
2) Campuran 2 jenis pestisida	3		
3) 1 jenis pestisida	5		
• Dosis			
1) Lebih banyak dari anjuran label pestisida	1		
2) Kurang dari anjuran label pestisida	3		
3) Sesuai dengan anjuran label pestisida	5		
	Skor Minimal	6	
	Skor Maksimal	30	
2.	Pelatihan	a. Penggunaan saprodi	
		1) Tidak mampu melakukan penggunaan saprodi	1
		2) Mampu melakukan penggunaan saprodi tetapi tidak semua (bibit, pupuk, dan pestisida)	3
		3) Mampu melakukan penggunaan seluruh saprodi	5
		b. Usahatani	
		1) Tidak mampu melakukan kegiatan usahatani	1
		2) Mampu melakukan kegiatan usahatani tetapi tidak semua	3
		3) Mampu melakukan seluruh kegiatan usahatani (mulai dari penanaman sampai panen)	5
		c. Pasca Panen	
		1) Tidak mampu melakukan kegiatan pasca panen	1
		2) Mampu melakukan kegiatan pasca panen tetapi tidak semua (sortasi)	3
		3) Mampu melakukan seluruh kegiatan pasca panen (sortasi, grading, dan pengemasan)	5

Tabel 1. Lanjutan

		d. Pemasaran 1) Tidak mampu melakukan kegiatan pemasaran 2) Kurang mampu melakukan kegiatan pemasaran 3) Mampu melakukan kegiatan pemasaran	1 3 5
		e. Analisa Pendapatan 1) Tidak mampu melakuka kegiatan analisa pendapatan 2) Kurang mampu melakukan kegiatan analisa pendapatan 3) Mampu melakukan kegiatan analisa pendapatan	1 3 5
		Skor Minimal	5
		Skor Maksimal	75
3.	Pendampingan	a. Pendampingan Pemasaran 1) Tidak mampu melakukan kegiatan pendampingan pemasaran 2) Kurang mampu melakukan kegiatan pendampingan pemasanran 3) Mampu melakukan kegiatan pemasaran	1 3 5
		b. Pendampingan Analisa Pendapatan 1) Tidak mampu melakukan kegiatan pendampingan analisa pendapatan 2) Kurang mampu melakukan kegiatan pendampingan amalisa pendapatan 3) Mampu melakukan kegiatan pendampingan analisa pendapatan	1 3 5
		Skor Minimal	2
		Skor Maksimal	10
<b>Total:</b>			
<b>Skor Minimal</b>			<b>13</b>
<b>Skor Maksimal</b>			<b>65</b>

Tabel 2. Pengukuran variabel berdasarkan faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan program *Good Agricultural Practices* (GAP)

No.	Variabel	Indikator	Skor
1.	Faktor Pendukung	a. Pengalaman Usahatani	
		1) < 5 tahun	1
		2) 5 – 10 tahun	3
		3) > 10 tahun	5
		b. Peralatan Produksi	
		1) Tidak tersedia/meminjam petani lain	1
		2) Tersedia milik kelompok	3
		3) Tersedia milik pribadi	5
		c. Kredit Produksi	
		1) Tidak ada	1
2) Ada tetapi tidak dimanfaatkan	3		
3) Ada dan dimanfaatkan	5		
d. Akses Transportasi			
1) Tidak lancar	1		
2) Kurang lancar	3		
3) Lancar	5		
		Skor Minimal	4
		Skor Maksimal	20
2.	Faktor Penghambat	a. Umur Petani	
		1) > 50 tahun	1
		2) 40 – 50 tahun	3
		3) < 40 tahun	5
		b. Pendidikan	
		1) SD/Sederajat	1
		2) SMP/Sederajat	3
		3) ≥ SMA/Sederajat	5
		c. Luas Lahan	
		1) < 0,5 hektar	1
2) 0,5 – 1 hektar	3		
3) > 1 hektar	5		
d. Perbaikan Tanah			
1) Tidak ada (pemberian pupuk organik)	1		
2) Terdapat jeda waktu sesudah panen dan sebelum penanaman kembali	3		
3) Ada (pemberian pupuk organik)	5		
		Skor Minimal	4
		Skor Maksimal	20
<b>Total:</b>			
<b>Skor Minimal</b>			<b>8</b>
<b>Skor Maksimal</b>			<b>40</b>

Tabel 3. Pengukuran variabel berdasarkan evaluasi tingkat keberhasilan penyelenggaraan program *Good Agricultural Practices* (GAP)

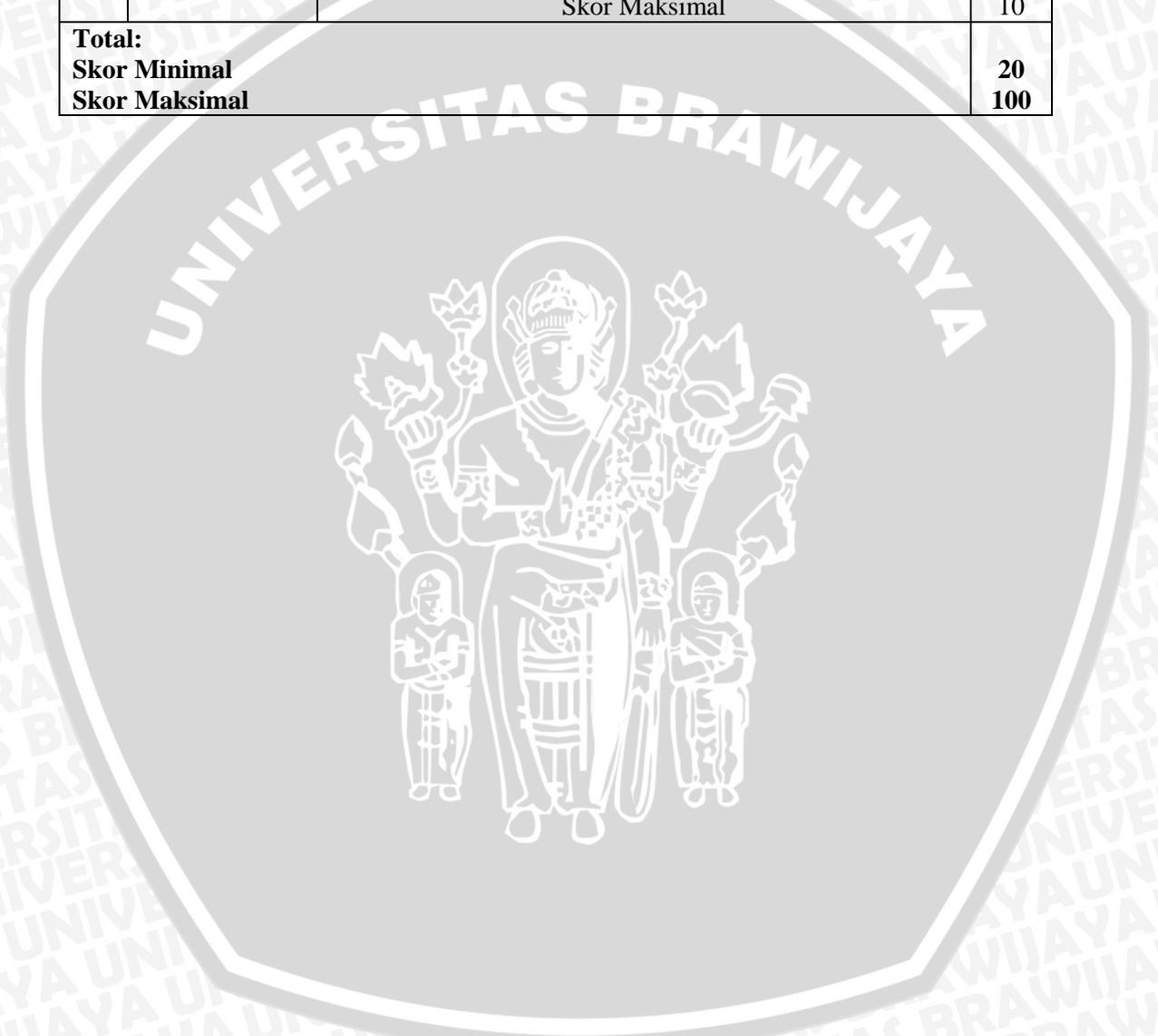
No.	Variabel	Indikator	Skor		
1.	Tingkat Persepsi	a. Persepsi terhadap sosialisasi bibit 1) Buruk 2) Tidak Baik 3) Baik	1 3 5		
		b. Persepsi terhadap sosialisasi pupuk 1) Buruk 2) Tidak Baik 3) Baik	1 3 5		
		c. Persepsi terhadap sosialisasi pestisida 1) Buruk 2) Tidak Baik 3) Baik	1 3 5		
		Skor Minimal	3		
		Skor Maksimal	15		
2.	Tingkat Perubahan perilaku	a. Penggunaan saprodi sebelum dan setelah penyelenggaraan program GAP			
		Pengetahuan	Sikap	Keterampilan	
		1) Pengetahuan 2) Pemahaman 3) Aplikasi	1) Penerimaan 2) Tanggapan 3) Penghargaan 4) Pengorganisasian	1) Persepsi 2) Kesiapan 3) Respon Terpimpin 4) Mekanisme 5) Respon Tampak yang Kompleks 6) Penyesuaian 7) Penciptaan	1 3 5
		4) Analisis 5) Sintesis 6) Evaluasi	5) Karakteristik Berdasarkan Nilai-Nilai		
		b. Usahatani sebelum dan setelah penyelenggaraan program GAP			
		Pengetahuan	Sikap	Keterampilan	
		1) Pengetahuan 2) Pemahaman 3) Aplikasi	1) Penerimaan 2) Tanggapan 3) Penghargaan 4) Pengorganisasian	1) Persepsi 2) Kesiapan 3) Respon Terpimpin 4) Mekanisme 5) Respon Tampak yang Kompleks 6) Penyesuaian 7) Penciptaan	1 3 5
		4) Analisi 5) Sintesis 6) Evaluasi	5) Karakteristik Berdasarkan Nilai-Nilai		

Tabel 3. Lanjutan

2.	Tingkat Perubahan perilaku	c. Pasca panen sebelum dan setelah penyelenggaraan program GAP			
		Pengetahuan	Sikap	Keterampilan	
		1) Pengetahuan 2) Pemahaman	1) Penerimaan 2) Tanggapan	1) Persepsi 2) Kesiapan 3) Respon Terpimpin	1
		3) Aplikasi	3) Penghargaan 4) Pengorganisasian	4) Mekanisme 5) Respon Tampak yang Kompleks	3
		4) Analisi 5) Sintesis 6) Evaluasi	5) Karakteristik Berdasarkan Nilai-Nilai	6) Penyesuaian 7) Penciptaan	5
		d. Pemasaran sebelum dan setelah penyelenggaraan program GAP			
		Pengetahuan	Sikap	Keterampilan	
		1) Pengetahuan 2) Pemahaman	1) Penerimaan 2) Tanggapan	1) Persepsi 2) Kesiapan 3) Respon Terpimpin	1
		3) Aplikasi	3) Penghargaan 4) Pengorganisasian	4) Mekanisme 5) Respon Tampak yang Kompleks	3
		4) Analisi 5) Sintesis 6) Evaluasi	5) Karakteristik Berdasarkan Nilai-Nilai	6) Penyesuaian 7) Penciptaan	5
		e. Analisa pendapatan sebelum dan setelah penyelenggaraan program GAP			
		Pengetahuan	Sikap	Keterampilan	
		1) Pengetahuan 2) Pemahaman	1) Penerimaan 2) Tanggapan	1) Persepsi 2) Kesiapan 3) Respon Terpimpin	1
		3) Aplikasi	3) Penghargaan 4) Pengorganisasian	4) Mekanisme 5) Respon Tampak yang Kompleks	3
		4) Analisis 5) Sintesis 6) Evaluasi	5) Karakteristik Berdasarkan Nilai-Nilai	6) Penyesuaian 7) Penciptaan	5
Skor Minimal			15		
Skor Maksimal			75		

Tabel 3. Lanjutan

3.	Pendampingan	a. Pemasaran	
		1) Tidak melakukan / tidak berhasil	1
		2) Melakukan tapi kurang berhasil	3
		3) Melakukan dan berhasil	5
		b. Pendampingan usahatani	
		1) Tidak melakukan / tidak berhasil	1
2) Melakukan tapi kurang berhasil	3		
		3) Melakukan dan berhasil	5
		Skor Minimal	2
		Skor Maksimal	10
<b>Total:</b>			
<b>Skor Minimal</b>			<b>20</b>
<b>Skor Maksimal</b>			<b>100</b>



## IV. METODE PENELITIAN

### 4.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian metode gabungan (*mixed methods*) antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Hal tersebut sejalan dengan (Moleong, J L, 2011) penelitian menggunakan metode gabungan (*mixed methods*) yang dilakukan secara bersamaan dengan tujuan untuk saling melengkapi gambaran hasil studi mengenai fenomena yang diteliti dan untuk memperkuat analisis penelitian. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang Penyelenggaraan Program *Good Agricultural Practices* di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Penelitian ini menggunakan metode gabungan (*mixed methods*).

### 4.2 Metode Penentuan Lokasi

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan cara *purposive* yaitu dilaksanakan di Kelompok Tani Maju Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu Provinsi Jawa Timur. Penentuan daerah ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa desa ini merupakan desa yang melaksanakan pemberdayaan petani melalui adopsi inovasi program *Good Agricultural Practices* (GAP) pada agribisnis kentang. Penelitian ini dilaksanakan setelah program GAP diselenggarakan yaitu pada bulan Mei 2015 sampai dengan Juni 2015.

### 4.3 Metode Penentuan Responden

Metode penentuan responden pada penelitian ini menggunakan pendekatan sensus. Menurut Sugiyono (2012), pendekatan sensus adalah teknik penentuan responden yang apabila seluruh anggota populasi relatif kecil atau kurang dari 30 orang atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Populasi pada penelitian ini adalah petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Maju, sehingga responden yang digunakan adalah seluruh petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Maju yang mengikuti penyelenggaraan program *Good Agricultural Practices* (GAP) berjumlah 20 orang.

#### 4.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan dua data, yaitu data primer dan data sekunder.

##### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden berupa hasil wawancara langsung dengan responden yang mengikuti kegiatan penyelenggaraan program *Good Agricultural Practices* (GAP). Data primer yang digunakan meliputi:

##### a. Wawancara Mendalam

Menurut Singarimbun dan Effendi (1995) wawancara merupakan perolehan data dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung kepada narasumber. Wawancara dilengkapi dengan kuisisioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu yaitu suatu daftar pertanyaan untuk memperoleh jawaban dari responden yang meliputi data yang berkaitan dengan judul penelitian. Pengisian kuisisioner dilakukan secara langsung yaitu melalui tanya jawab langsung dengan responden dan hasil wawancara direkam (**Lampiran 1**).

##### b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu alat kelengkapan data yang bertujuan untuk menunjang informasi yang sudah didapat dilapang sehingga deskripsi dan argumentasi yang dimunculkan akan semakin optimal (**Lampiran 34**). Data yang dikumpulkan diperoleh dari anggota Kelompok Tani Maju yang mengikuti penyelenggaraan program *Good Agricultural Practices* (GAP).

##### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer. Dalam data sekunder ini, peneliti mengambil data dari buku-buku literatur, internet maupun data-data yang diperoleh di lokasi penelitian seperti data demografi desa penelitian, kondisi umum wilayah desa, data kependudukan, data lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

## 4.5 Metode Analisis Data

### 4.5.1 Analisis Deskriptif

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan menggunakan alat bantu skala likert. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan penyelenggaraan program dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan program yang dilaksanakan pada bulan April tahun 2013. Analisa deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis untuk ditarik kesimpulan yang bisa digeneralisasikan terhadap populasi (Purwanto, EA & D.R Sulistyastuti. 2007).

### 4.5.2 Tabel Skoring

Untuk mengukur kegiatan penyelenggaraan program, identifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dan mengukur tingkat keberhasilan program digunakan skala likert yaitu teknik pengukuran sikap dimana jawaban Responden yang telah terkumpul diberi skor. Menurut Sugiyono (2009), pilihan jawaban digunakan dibuat berjenjang mulai dari intensitas paling rendah hingga intensitas paling tinggi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penggunaan skala likert adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Kelas (K)

Selang kelas yang ditetapkan dalam penelitian ini ada 3, yaitu 5 (Tinggi), 3 (Sedang), 1 (Rendah)

2. Menentukan Kisaran (R)

Kisaran adalah selisih nilai pengamatan tertinggi dengan nilai pengamatan terendah, atau  $R = X_t - X_r$

Dimana: R = Kisaran

$X_t$  = Nilai pengamatan tertinggi

$X_r$  = Nilai pengamatan terendah

### 3. Pembuatan selang dalam kelas

Selang dalam kelas dilambangkan dengan  $I$ , ditentukan dengan rumus:

$$I = R/K$$

Dimana :  $I$  = Selang dalam kelas

$R$  = Kisaran

$K$  = Jumlah pembagian kelas (skor tertinggi-skor terendah)

Untuk mendeskripsikan penyelenggaraan program *Good Agricultural Practices* (GAP) dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dibantu dengan skala likert atau skoring. Adapun tahapan analisis skala likert pada penyelenggaraan program yaitu sebagai berikut:

#### 1. Kegiatan Sosialisasi

$$R = X_t - X_r \quad \text{maka } R = 30 - 6 = 24$$

$$I = R/K \quad \text{maka } I = 24/3 = 8$$

Sehingga dari perhitungan di atas diperoleh tiga kategori yaitu:

- Kategori tinggi apabila nilainya = 22,01 – 30,00
- Kategori sedang apabila nilainya = 14,01 – 22,00
- Kategori rendah apabila nilainya = 6,00 – 14,00

#### 2. Kegiatan Pelatihan

$$R = X_t - X_r \quad \text{maka } R = 25 - 5 = 20$$

$$I = R/K \quad \text{maka } I = 20/3 = 6,67$$

Sehingga dari perhitungan di atas diperoleh tiga kategori yaitu:

- Kategori tinggi apabila nilainya = 18,34 – 25,00
- Kategori sedang apabila nilainya = 11,68 – 18,33
- Kategori rendah apabila nilainya = 5,00 – 11,67

#### 3. Kegiatan Pendampingan

$$R = X_t - X_r \quad \text{maka } R = 10 - 2 = 8$$

$$I = R/K \quad \text{maka } I = 8/3 = 2,67$$

Sehingga dari perhitungan di atas diperoleh tiga kategori yaitu:

- Kategori tinggi apabila nilainya = 7,33 – 10,00
- Kategori sedang apabila nilainya = 4,68 – 7,33
- Kategori rendah apabila nilainya = 2,00 – 4,67

Untuk mendeskripsikan tingkat keberhasilan program *Good Agricultural Practices* (GAP) dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dibantu dengan skala likert atau skoring. Pada tingkat keberhasilan akan diketahui tingkat perubahan persepsi, perubahan perilaku dan tingkat keberhasilan pendampingan responden sebelum dan setelah mengikuti penyelenggaraan program. Adapun tahapan analisis skala likert pada tingkat keberhasilan program yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat Persepsi

$$R = X_t - X_r \quad \text{maka } R = 15 - 3 = 12$$

$$I = R/K \quad \text{maka } I = 12/3 = 4$$

Sehingga dari perhitungan di atas diperoleh tiga kategori yaitu:

- Kategori tinggi apabila nilainya = 11,01 – 15,00
- Kategori sedang apabila nilainya = 7,01 – 11,00
- Kategori rendah apabila nilainya = 3,00 – 7,00

2. Tingkat Perubahan Perilaku

- 1) Pengetahuan: kategori tinggi apabila sampai dengan Analisis, Sintesis, dan Evaluasi, kategori sedang apabila sampai dengan Aplikasi, kategori rendah apabila sampai dengan Pengetahuan dan Pemahaman.
- 2) Sikap: kategori tinggi apabila sampai dengan Karakteristik Berdasarkan Nilai-Nilai, kategori sedang apabila sampai dengan Penghargaan dan Pengorganisasian, kategori rendah apabila sampai dengan Penerimaan dan Tanggapan.
- 3) Keterampilan: kategori tinggi apabila sampai dengan Penyesuaian dan Penciptaan, kategori sedang apabila sampai dengan Mekanisme dan Respon Tampak yang Komplek, kategori rendah apabila sampai dengan Persepsi, Kesiapan, dan Respon Terpimpin.

$$R = X_t - X_r \quad \text{maka } R = 75 - 15 = 60$$

$$I = R/K \quad \text{maka } I = 60/3 = 20$$

Sehingga dari perhitungan di atas diperoleh tiga kategori yaitu:

- Kategori tinggi apabila nilainya = 55,01 – 75,00
- Kategori sedang apabila nilainya = 35,01 – 55,00
- Kategori rendah apabila nilainya = 15,00 – 35,00

### 3. Tingkat keberhasilan pendampingan

$$R = X_t - X_r \quad \text{maka} \quad R = 10 - 2 = 8$$

$$I = R/K \quad \text{maka} \quad I = 8/3 = 2,67$$

Sehingga dari perhitungan di atas diperoleh tiga kategori yaitu:

- Kategori tinggi apabila nilainya = 7,34 – 10,00
- Kategori sedang apabila nilainya = 6,68 – 7,33
- Kategori rendah apabila nilainya = 2,00 – 4,67

#### 4.5.3 Analisis Rank Spearman

Analisis Rank Spearman pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara faktor pendukung dan faktor penghambat dengan penyelenggaraan program *Good Agricultural Practices* dan hubungan antara penyelenggaraan program dan pengelolaan program *Good Agricultural Practices*. Menurut Carl Spearman (1904) dalam Riduwan dan Sunarto (2013) menjelaskan *rank spearman* digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat yang berskala ordinal. Koefisien korelasi *Rank-Spearman* didasarkan atas ranking atau jenjang yang diukur dengan  $r_s$ .

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

$r_s$  = nilai korelasi Spearman Rank

$d^2$  = selisih setiap pasangan rank

$n$  = Jumlah Sampel

Bila dilanjutkan untuk mencari signifikan, maka digunakan rumus  $t_{hitung}$ :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Terakhir, untuk mengetahui adanya hubungan antara dua variabel, maka  $r_s$  hitung dibandingkan dengan  $r_s$  tabel pada taraf kepercayaan 95%, kaidah pengujiannya adalah:

- Jika  $r_s$  hitung  $>$   $r_s$  tabel, maka artinya terdapat hubungan positif antara faktor pendukung dan faktor penghambat dengan penyelenggaraan program *Good Agricultural Practices* dan antara penyelenggaraan dan pengelolaan program *Good Agricultural Practices*.

- Jika  $r_s$  hitung  $>$   $r_s$  tabel, maka artinya terdapat hubungan negatif antara faktor pendukung dan faktor penghambat dengan penyelenggaraan program *Good Agricultural Practices* dan antara penyelenggaraan dan pengelolaan program *Good Agricultural Practices*



## V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### 5.1 Kondisi Geografis Desa Tulungrejo Kota Batu

Kota Batu merupakan sebuah kota yang terletak di Provinsi Jawa Timur, terletak pada koordinat  $7^{\circ} 44' - 8^{\circ} 26' \text{ LS}$  dan  $122^{\circ} 17' - 122^{\circ} 57' \text{ BT}$ . Batas wilayah Kota Batu adalah batas sebelah utara Kabupaten Mojokerto dan Kecamatan Prigen, batas sebelah selatan Kecamatan Dau dan Kecamatan Wagir, batas sebelah timur Kecamatan Karangploso dan Kecamatan Dau, dan batas sebelah barat Kecamatan Pujon. Jarak Kota Batu dengan Ibukota Provinsi Jawa Timur sekitar 110 Km ke arah utara.

Ketinggian daratan di Kota Batu berkisar antara 680 – 1.200 meter di atas permukaan laut (dpl). Luas lahan pertanian di Kota Batu adalah 2.373 Ha. Dengan luasnya lahan pertanian yang terdapat di Kota Batu tak heran jika kebanyakan penduduknya memiliki mata pencaharian bercocok tanam. Kota Batu sangat cocok untuk pengembangan berbagai komoditi tanaman subtropis pada tanaman hortikultura dan ternak. Struktur tanah di Kota Batu merupakan wilayah yang subur untuk pertanian, karena jenis tanahnya merupakan endapan dari sederetan gunung yang mengelilingi Kota Batu. Ketersediaan air hujan dapat dihitung dari ketersediaan air sungai berdasarkan curah hujan. Ketersediaan air sungai diperoleh dari 5 sungai yang keseluruhannya bermuara pada Sungai Brantas.

Desa Tulungrejo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Provinsi Jawa Timur. Desa Tulungrejo terletak di ujung utara Kota Batu. Desa Tulungrejo memiliki luas wilayah  $80,702 \text{ Km}^2$ . Desa Tulungrejo tergolong daerah dataran tinggi yang memiliki ketinggian 1.300 meter di atas permukaan air laut dengan suhu udara rata-rata  $18 - 24^{\circ} \text{C}$ , dan curah hujan 30 mm dengan jumlah hujan yang tidak menentu dalam satu tahunnya. Adapun batas-batas wilayah Desa Tulungrejo adalah batas sebelah utara Desa Sumberbrantas Kecamatan Bumiaji, batas sebelah selatan adalah Desa Punten Kecamatan Bumiaji, batas sebelah timur adalah Desa Sumbergondo Kecamatan Bumiaji, dan batas sebelah barat adalah hutan Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.

Secara administratif Desa Tulungrejo terletak 1,5 Km dari kecamatan, 6 Km dari pusat Pemerintahan Kota, 133 Km dari pusat Pemerintahan Provinsi Jawa

Timur, dan 980 Km dari Pemerintah Ibu Kota Negara. Jalur antara Desa Tulungrejo sampai Ibukota Kota Batu memiliki fasilitas jalan yang sudah beraspal. Letak geografis dan administratif yang dimiliki Desa Tulungrejo serta adanya fasilitas jalan yang memudahkan petugas penyuluh dalam melakukan mobilisasi dalam memberikan penyuluhan kepada petani terutama yang berkaitan dengan usahatani petani serta inovasi baru yang menunjang kegiatan usahatani. Akan tetapi, karena Desa tulungrejo berada di daerah dataran tinggi sehingga akses jalan yang digunakan menuju desa penuh dengan jalan tanjakan.

### 5.2 Penggunaan Lahan Desa Tulungrejo

Luas lahan desa Tulungrejo secara keseluruhan adalah 807,02 Ha, lahan tersebut diantaranya digunakan sebagai lahan sawah irigasi, lahan sawah setengah teknis, lahan tegalan, tanah pemukiman umum, tanah pemukiman Purnawirawan TNI AU, dan fasilitas umum. Secara rinci penggunaan lahan disajikan pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Distribusi Penggunaan Luas Lahan Desa Tulungrejo Kota Batu

No	Lahan	Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Kering	Pemukiman Umum	102,26	12,67
		Pemukiman Purnawirawan TNI AU	8,00	0,99
		Tanah Tegalan/Ladang	559,23	69,30
2.	Sawah	Pekarangan	14,25	1,76
		Sawah Irigasi	24,21	3,00
3.	Fasilitas Umum	Sawah Setengah Tehnis	16,05	1,99
		Perkantoran, Sekolah, Jalan, Taman Desa, Lapangan Olah Raga, Taman Rekreasi, Tempat Ibadah, Pemakaman Umum, Pekarangan, dan lain-lain.	83,03	10,29
<b>Total</b>			<b>807,02</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Selayang Pandang Profil Desa Tulungrejo, Desember 2014

Dari tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa 84,72 % wilayah Desa Tulungrejo merupakan wilayah lahan kering yang sebagian besar adalah tanah tegalan/ladang. Tanah sawah sebesar 4,99 % yang terdiri dari sawah irigasi dan sawah setengah teknis. Sisanya wilayah yang ada digunakan sebagai fasilitas umum seperti: perkantoran, sekolah, jalan, taman desa, lapangan olah raga, taman rekreasi,

tempat ibadah, pemakaman umum, pekarangan, dan lain-lain. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar lahan di Desa Tulungrejo adalah dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian.

### 5.3 Keadaan Penduduk Desa Tulungrejo

#### 5.3.1 Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia

Komposisi demografi penduduk berdasarkan usia ini untuk mengetahui berapa banyak penduduk yang produktif dan tidak produktif di Desa Tulungrejo. Usia tidak produktif pada Desa Tulungrejo ini berusia 0 – 14 tahun, sedangkan usia produktif di Desa Tulungrejo ini berusia 14 – 56 tahun. Secara keseluruhan jumlah penduduk di Desa Tulungrejo berjumlah 8.798 orang, yang terdiri dari jumlah laki-lakinya sebanyak 4.371 orang dan perempuan terdiri dari 4.427 orang. Komposisi penduduk Desa Tulungrejo berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia Kerja	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0 – 14 tahun	2.131	24,22
2.	15 – 19 tahun	737	8,38
3.	20 – 26 tahun	1.033	11,74
4.	27 – 40 tahun	2.069	23,52
5.	41 – 56 tahun	2.382	27,07
6.	> 56 tahun	446	5,07
<b>Total</b>		<b>8.798</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Selayang Pandang Profil Desa Tulungrejo, Desember 2014

Berdasarkan tabel 5 di atas maka dapat diketahui bahwa dari 8.798 jiwa di Desa Tulungrejo yang terdiri dari 4.371 orang laki-laki dan 4.427 orang perempuan. Penduduk Desa Tulungrejo yang berusia 41 – 56 tahun menduduki persentase tertinggi yaitu 27,07 % dengan jumlah 2.382 orang. Penduduk yang berusia > 56 tahun merupakan penduduk yang memiliki persentase terendah yaitu 5,07 % atau berjumlah 446 orang. Jika ditarik kesimpulan bahwa pada usia yang tidak produktif, berusia < 15 tahun dengan jumlah 2.131 orang atau 24,22 %. Sedangkan usia produktif berusia 15 – 19 tahun dengan jumlah 737 orang atau 8,38 %, usia 20 – 26 tahun dengan jumlah 1.033 orang atau 11,74 %, usia 27 – 40 tahun dengan jumlah 2.382 orang atau 27,07 %, dan pada usia > 56 tahun dengan jumlah 446 orang atau

5,07 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa penduduk Desa Tulungrejo masih dapat dikatakan produktif.

### 5.3.2 Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan berbagai jenis pekerjaan. Mata pencaharian yang dimaksud disini adalah semua pekerjaan atau kegiatan yang memberikan pendapatan untuk kegiatan rumah tangga. Pekerjaan juga menjadi upaya untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya baik berupa sandang, pangan, dan papan. Tiga kebutuhan tersebut menjadi kebutuhan yang sangat penting dan harus dipenuhi seseorang untuk mendapat kehidupan yang layak. Pekerjaan apapun, yang terpenting dapat memenuhi tiga kebutuhan tersebut dirasa cukup bagi penduduk Desa Tulungrejo. Adapun komposisi penduduk Desa Tulungrejo berdasarkan mata pencahariannya sebagai berikut:

Tabel 6. Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	PNS/TNI/POLRI	2.131	31,54
2.	Swaata	917	13,57
3.	Wiraswasta/Pedagang	185	2,74
4.	Petani	1.663	24,61
5.	Buruh tani	1.661	24,58
6.	Pertukangan	20	0,30
7.	Pensiunan	180	2,66
<b>Total</b>		<b>6.757</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Selayang Pandang Profil Desa Tulungrejo, Desember 2014

Dari tabel 6 diatas apabila dikorelasikan dengan tabel 4 komposisi jumlah penduduk berdasarkan usia Desa Tulungrejo yang memiliki pekerjaan sebanyak 6.757 orang dari total 8.798 orang sedangkan yang tidak memiliki pekerjaan sebanyak 2.041 orang. Dari 6.757 orang yang memiliki pekerjaan, terdapat 3324 orang yang berprofesi sebagai petani dan buruh tani atau sekitar 49,19 %. kemudian, disusul dengan 31,54 % atau sebanyak 2.131 orang yang bermata pencaharian sebagai PNS/TNI/POLRI. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hampir dari setengah total penduduk Desa Tulungrejo bergantung pada sektor pertanian. Banyaknya lahan tegalan/ladang pada daerah tersebut menyebabkan sebagian besar penduduk memiliki mata pencaharian sebagai petani dan buruh tani untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka.

### 5.3.3 Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan inovasi, informasi dan teknologi baru yang masuk dalam suatu masyarakat. Diharapkan dengan tingkat pendidikan yang tinggi dapat mengambil keputusan dengan lebih baik, dan peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Berikut tabel 7 komposisi jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan:

Tabel 7. Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	738	8,45
2.	Sekolah Dasar/MI	5.725	65,53
3.	SLTP/MTs	1.292	14,79
4.	SLTA/MA	803	9,19
5.	Akademi/D1 – D3	61	0,70
6.	Sarjana (S1 – S3)	115	1,32
<b>Total</b>		<b>8.734</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Selayang Pandang Profil Desa Tulungrejo, Desember 2014*

Dari tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan di daerah penelitian tergolong rendah. Karena jumlah penduduk dengan pendidikan Tidak Tamat SD yaitu sebesar 738 orang atau 8,45 %, kemudian penduduk berpendidikan tamatan SD merupakan penduduk terbesar yaitu sebanyak 5.725 orang atau 65,53 %, untuk pendidikan tamatan SLTP/MTs merupakan penduduk terbesar kedua yaitu sebanyak 1.292 orang atau 14,79 %, dan pendidikan tamatan SLTA/MA merupakan penduduk terbesar ketiga yaitu sebanyak 803 orang atau 9,19 %. Walaupun sudah ada penduduk yang berpendidikan sampai Diploma dan Sarjana tetapi jumlahnya masih sedikit dibanding dengan penduduk yang berpendidikan rendah. Hal tersebut karena di daerah penelitian lebih mengutamakan pekerjaan daripada pendidikan sehingga penduduk di Desa Tulungrejo menunjukkan kurangnya wawasan dan pengetahuan yang luas.

#### **5.4 Gambaran Umum Penyelenggaraan Program *Good Agricultural Practices* (GAP) di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu**

Kegiatan penyelenggaraan program *Good Agricultural Practices* (GAP) adalah kegiatan peningkatan kualitas pangan yang bertujuan meningkatkan kemampuan kelompok tani dan unit-unit usaha pertanian dalam melakukan kegiatan usaha agribisnis. Untuk menyikapi akan kebutuhan dan tuntunan dalam meningkatkan kualitas produk-produk pertanian, maka telah dikeluarkan Permentan nomor 48/Permentan/ OT.140/10/2009, tentang pedoman budidaya buah dan sayur yang baik (*Good Agricultural Practices for Fruits and Vegetables*) yang dikeluarkan tanggal 19 Oktober 2009 dan Permentan ini telah diundangkan oleh Menteri Hukum dan HAM pada tanggal 2 Oktober 2009. Kegiatan penyelenggaraan program *Good Agricultural Practices* dilaksanakan dalam bentuk sekolah lapang oleh Dinas Pertanian melalui Penyuluh Pertanian Lapang (PPL). Sekolah lapang merupakan salah satu media pemberdayaan yang cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani karena proses pembelajaran dilakukan dilapangan yaitu pada lahan petani sendiri dimana tersedia obyek nyata berupa tanaman yang dijadikan materi pembelajaran.

Program GAP di Desa Tulungrejo ini, diselenggarakan dengan keikutsertaan dan partisipasi petani dalam berbagai tahap kegiatan pengelolaan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga sampai dengan tahap monitoring dan evaluasi. Komoditas hortikultura yang dikembangkan pada program ini adalah komoditas kentang. Pemilihan komoditas kentang pada kegiatan penyelenggaraan program GAP yaitu dengan pertimbangan bahwa Desa Tulungrejo merupakan salah satu sentra produksi kentang di Jawa Timur dengan tingkat produktivitas yang dihasilkan masih rendah. Sehingga dibutuhkan peningkatan kualitas dan produktivitas kentang untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri yaitu dengan diselenggarakannya program GAP.

Rangkaian kegiatan dalam penyelenggaraan program GAP yaitu berupa kegiatan implementasi sosialisasi, pelatihan dan implementasi pendampingan. Saprodi yang digunakan pada kegiatan implementasi program GAP disediakan oleh Dinas Pertanian Kota Batu. Petani kentang sebagai sasaran pemberdayaan dapat melihat, menyerap dan mencontoh berbagai ilmu pengetahuan implementasi kegiatan agribisnis kentang yang sesuai dengan anjuran pedoman program GAP.

## VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulisan hasil dari kegiatan penelitian dilakukan setelah data-data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian terlengkapi, baik data primer maupun data sekunder. Data-data yang terkumpul akan dianalisa dan dideskripsikan menjadi satu pembahasan, data-data tersebut adalah deskripsi penyelenggaraan program GAP (*Good Agricultural Practices*), menganalisis hubungan antara faktor pendukung dan faktor penghambat dengan penyelenggaraan program GAP, menganalisis hubungan antara penyelenggaraan dengan pengelolaan program GAP, dan mengevaluasi tingkat keberhasilan program GAP. Penjelasan lebih lanjut dapat dijelaskan pada berikut ini.

### 6.1 Karakteristik Responden

Penggambaran karakteristik responden dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang kondisi responden secara umum di daerah penelitian. Data karakteristik responden ini disajikan dari hasil data primer melalui observasi di lapangan. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, teknik yang digunakan yaitu dengan kuisisioner, wawancara, observasi dan dokumentasi. Karakteristik responden merupakan ciri-ciri individu yang terdapat pada petani dan digunakan untuk membedakan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya yang berpengaruh dalam penyelenggaraan program *Good Agricultural Practices* (GAP). Karakteristik responden meliputi umur, pendidikan, luas lahan, dan status lahan. Responden dalam penelitian ini adalah anggota Kelompok Tani Maju yang mengikuti penyelenggaraan program GAP dengan jumlah responden sebanyak 20 orang.

Umur merupakan salah satu karakteristik petani yang dapat mempengaruhi kinerja petani dalam kegiatan usahatani. Tingkat pendidikan merupakan salah satu karakteristik petani yang mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan. Lahan sebagai faktor penunjang terpenting dalam berusahatani baik lahan pribadi sewa maupun lahan bagi hasil. Untuk selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut:

### 6.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan komposisi responden berdasarkan umur dapat diketahui persentase responden umur produktif sehingga akan terlihat potensi penyediaan tenaga kerja bagi lapangan kerja yang tersedia. Petani pada umur lebih muda pada umumnya memiliki kemampuan lebih optimal dibandingkan petani dengan usia lanjut. Semakin tua usia petani maka akan banyak pengalaman yang dimiliki dalam kegiatan pertanian, namun disisi lain produktivitasnya belum tentu maksimal. Di bawah ini merupakan karakteristik responden berdasarkan umur pada Kelompok Tani Maju di Desa Tulungrejo.

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Umur

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Rangking
1.	< 30	0	0	IV
2.	30 – 40	4	20,00	II
3.	40 – 50	7	35,00	I
4.	50 – 60	7	35,00	I
5.	> 60	2	10,00	III
<b>Total</b>		20	100,00	

Sumber: Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat diketahui bahwa dari jumlah responden petani berdasarkan kelompok umur, responden yang berumur 30 – 40 tahun berjumlah 4 orang, responden yang berumur 40 – 50 tahun berjumlah 7 orang, responden yang berumur 50 – 60 tahun berjumlah 7 orang, responden yang berumur diatas 60 tahun berjumlah 2 orang.

Dapat dijelaskan dari tabel diatas bahwa responden yang paling banyak adalah responden dengan kelompok umur 40 – 50 tahun dan 50 – 60 tahun yaitu masing-masing dengan persentase 35,00 %. Sebagian besar responden yang lebih mendominasi pada Kelompok Tani Maju masih tergolong kisaran umur produktif yaitu kurang dari 60 tahun dan hanya terdapat 2 orang responden yang berumur 60 tahun. Semakin tuanya umur petani responden maka pengalaman petani dalam kegiatan pertanian semakin banyak tergantung mulai kapan petani memulai kegiatan pertanian, namun produktivitas hasil panen pertanian mereka belum tentu mencapai hasil maksimal.

### 6.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden diukur berdasarkan tingkat pendidikan yang mereka tempuh sampai dengan penelitian ini dilaksanakan. Pendidikan menjadi modal utama terutama untuk kemajuan pembangunan pertanian suatu daerah. Selain itu, tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap kemampuan petani untuk menyerap inovasi maupun informasi-informasi dalam kegiatan pemberdayaan serta pembinaan dari penyuluh pertanian lapang. karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Rangking
1.	SD	12	60,00	I
2.	SMP	2	10,00	III
3.	SMA	4	20,00	II
4.	Diploma	1	5,00	IV
5.	Sarjana	1	5,00	IV
<b>Total</b>		20	100,00	

Sumber: Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Berdasarkan tabel 9 diatas tentang karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat diketahui bahwa terdapat 12 orang responden tamatan SD (Sekolah Dasar), 2 orang responden tamatan SMP, 4 orang tamatan SMA, 1 orang tamatan Diploma, dan 1 orang tamatan Sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden masih cukup rendah dikarenakan tidak mempunya untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi hingga Sarjana dan juga sifat kebiasaan dan budaya terdahulu yang menganggap sekolah itu yang terpenting mampu membaca dan berhitung sudah cukup. Walaupun pendidikan masih tergolong rendah, tetapi responden sangat mudah untuk menerima informasi yang disampaikan oleh penyuluh sehingga penyuluh tidak merasa kesusahan dalam memberikan pemberdayaan dan pendampingan kepada petani responden dikarenakan responden memiliki pengalaman bertani yang sudah cukup lama.

Dapat dijelaskan dari tabel diatas bahwa responden tingkat pendidikan paling rendah adalah SD dan pendidikan paling tinggi adalah sarjana. Petani responden yang mendominasi adalah petani dengan tingkat pendidikan SD yaitu 12 orang dengan persentase 60,00 %, akan tetapi semangat petani responden dalam

mengikuti berbagai kegiatan pemberdayaan pertanian sangat tinggi demi peningkatan hasil panen pertanian dan kelangsungan kehidupan keluarga mereka.

### 6.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan dan Status Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor penentu petani yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani responden pada kegiatan pertanian. Luas lahan dapat mempengaruhi besarnya jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani responden. Luas lahan yang dimiliki oleh anggota Kelompok Tani Maju di Desa Tulungrejo bermacam-macam. Karakteristik responden berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Rangking
1.	< 0,5	9	45,00	II
2.	0,5 – 1	10	50,00	I
3.	1 – 2	0	0	IV
4.	> 2	1	5,00	III
<b>Total</b>		20	100,00	

Sumber: Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Berdasarkan tabel 10 diatas tentang karakteristik responden berdasarkan luas lahan dapat diketahui bahwa terdapat 9 orang petani yang memiliki luas lahan kurang dari 0,5 Ha, 10 orang petani yang memiliki luas lahan 0,5 – 1 Ha, dan 1 orang petani yang memiliki luas lahan lebih dari 2 Ha. Luas lahan pada umumnya berpengaruh terhadap produksi dan keuntungan petani responden. Semakin luas suatu lahan maka semakin tinggi pula produksi yang didapat. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa luas lahan yang mayoritas dimiliki petani responden adalah luas lahan 0,5 – 1 Ha yaitu dengan persentase 50,00 %.

Dari 20 orang anggota Kelompok Tani Maju di Desa Tulungrejo yang memiliki luasan lahan yang bervariasi terdapat masing-masing status kepemilikan lahan yang berbeda pula, diantaranya status lahan milik pribadi, lahan sewa, maupun lahan bagi hasil. Apabila status lahan yang digunakan adalah lahan milik pribadi maka petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk lahan. Jika lahan yang digunakan adalah lahan sistem bagi hasil, maka keuntungan yang didapat dari hasil produksi dibagi antara petani penggarap dengan petani penyedia lahan, ketentuan pembagian sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati. Dan apabila lahan

yang digunakan adalah lahan sewa maka petani penggarap harus mengeluarkan biaya untuk menyewa lahan tersebut sehingga keuntungan hasil produksi berkurang dengan adanya biaya sewa lahan. Karakteristik responden berdasarkan status lahan dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Lahan

No.	Status Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Rangking
1.	Milik Pribadi	13	65,00	I
2.	Bagi Hasil	0	0	III
3.	Sewa	7	35,00	II
<b>Total</b>		20	100,00	

*Sumber: Analisis Data Primer, 2015 (diolah)*

Berdasarkan tabel 11 diatas tentang karakteristik responden berdasarkan status lahan dapat diketahui bahwa terdapat 13 orang petani responden yang menggunakan lahan milik pribadi dan 7 orang petani responden yang menggunakan lahan sewa. Pada umumnya seluruh petani responden memiliki lahan milik pribadi, akan tetapi penggunaan berbeda-beda tergantung jenis lahan yang ditanam. Sebagian petani menanam tanaman tahunan pada lahan mereka sehingga untuk kegiatan agribisnis kentang dilaksanakan dengan lahan yang disewa.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa Petani responden yang menggunakan lahan milik pribadi lebih banyak dari pada petani yang menggunakan lahan sewa terbukti 35 % petani menyewa lahan untuk pelaksanaan kegiatan agribisnis kentang dan 65 % petani menggunakan lahan milik pribadi dalam pelaksanaan kegiatan agribisnis mereka.

## 6.2 Penyelenggaraan Program *Good Agricultural Practices*

Penyelenggaraan program GAP (*Good Agricultural Practices*) merupakan rangkaian kegiatan pemberdayaan petani kentang pada Kelompok Tani Maju Desa Tulungrejo Kota Batu. Program GAP diselenggarakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani terhadap kegiatan agribisnis kentang yang baik dan benar serta ramah lingkungan dan juga meningkatkan aktivitas sosial petani dengan petani lain yang tidak mengikuti program GAP. Rangkaian kegiatan dalam penyelenggaraan program GAP yaitu berupa kegiatan Sosialisasi, Pelatihan, dan kegiatan Pendampingan.

Rangkaian kegiatan penyelenggaraan program GAP dikelola melalui 3 tahapan yaitu: tahap Perencanaan, Pelaksanaan, dan tahap Monitoring dan Evaluasi. Dalam tahap perencanaan dapat diartikan sebagai tahap dalam proses pembuatan keputusan-keputusan mengenai apa yang akan dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Kemudian tahap pelaksanaan merupakan penerapan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya dan dilakukan dengan keikutsertaan petani kentang yang diberdayakan melalui kegiatan Sekolah Lapang. Sekolah Lapang dilaksanakan pada satu lahan dengan luasan 0,5 hektar sebagai media pembelajaran bagi seluruh petani yang mengikuti program terkait tentang implementasi agribisnis kentang yang sesuai dengan anjuran pedoman program GAP. Dan tahap yang terakhir adalah monitoring dan evaluasi yaitu peran petani dalam melakukan pengawasan pelaksanaan serta pelaporan hasil pelaksanaan yang dilakukan berupa penilaian baik atau buruknya program yang diberikan Dinas Pertanian untuk petani dan pemahaman petani terhadap program yang diberikan Dinas Pertanian.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui secara rinci implementasi kegiatan penyelenggaraan program *Good Agricultural Practices*, lebih lanjut akan dijelaskan pada penjelasan berikut ini.

### 6.2.1 Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi merupakan kegiatan awal dari penyelenggaraan program GAP berupa pengenalan saprodi yaitu: bibit, pupuk, dan pestisida pada kegiatan agribisnis kentang oleh Penyuluh Pertanian Lapang sebagai penyelenggara program kepada petani anggota Kelompok Tani Maju Desa Tulungrejo sebagai sasaran pemberdayaan. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk mengenalkan

kepada petani apa saja saprodi yang harus digunakan dan bagaimana cara/metode aplikasinya sesuai dengan anjuran pedoman program GAP yang telah ditentukan. Selain itu, pada kegiatan sosialisasi ini juga dilakukan identifikasi saprodi yang digunakan oleh petani dengan tujuan mengetahui sejauhmana tingkat implementasi saprodi, jenis apa yang digunakan dan bagaimana penerapannya. Setiap petani yang mengikuti penyelenggaraan program GAP didata oleh penyuluh pertanian lapang. Lebih lanjut, berikut ini dijelaskan tingkat implementasi saprodi pada saat melakukan aktivitas agribisnis kentang petani sebelum terselenggaranya program GAP yaitu sebagai berikut:

### 1. Sosialisasi Bibit

Bibit merupakan suatu yang diperoleh dari benih yang nantinya akan ditanam ke lahan. Pada bibit kentang terdapat kriteria mutu seperti: mutu bibit G1, G2, G3, G4 dan seterusnya. Pada kegiatan sosialisasi ini, dikenalkan anjuran pedoman program GAP penggunaan bibit yaitu: “Gunakan benih G2 – G4 bermutu yang bersertifikat atau yang berlabel dari penangkar yang diawasi dan dibina oleh pemerintah (BPSB) dan pilih benih yang telah bertunas (*sprouting*) sepanjang 1 – 2 cm”. Kentang sendiri sangat mudah ditangkarkan karena kentang merupakan tanaman umbi dan dijadikan bibit untuk ditanam lagi. Akan tetapi, produksi yang dihasilkan tidak akan sebanding dengan bibit bersertifikat hasil laboratorium. Berikut ini dapat dilihat tingkat implementasi bibit pada petani Kelompok Tani Maju yaitu:

Tabel 12. Tingkat Implementasi Bibit Pada Kegiatan Sosialisasi

No.	Kriteria Bibit	Jumlah (Orang)	Tingkat Implementasi (%)			Rangking
			R	S	T	
1.	Jenis bibit	20	45,00	45,00	10,00	II
2.	Asal bibit		50,00	35,00	15,00	I
<b>Rata-Rata</b>		20	42,50	40,00	17,50	Sedang

Sumber: Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Keterangan:

(R) Rendah : Mutu G5 / Penangkaran sendiri

(S) Sedang : Mutu G1 dan G4 / Penangkaran diakui Dinas Pertanian

(T) Tinggi : Mutu G2 dan G3 / Bibit bersertifikat

Dari tabel 12 diatas dapat diketahui tingkat implementasi bibit pada indikator jenis bibit yang digunakan adalah pada kategori rendah berjumlah 45,00

%, sedangkan kategori sedang berjumlah 45,00 %, dan kategori tinggi berjumlah 10,00 %. Sedangkan pada indikator asal bibit yang digunakan adalah pada kategori rendah berjumlah 50,00 %, kategori sedang berjumlah 35,00 %, dan kategori tinggi berjumlah 15,00 %. Berikut ini merupakan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu petani yang bernama Ngadianto (36) sebagai berikut:

*“...Kulo lak nanem kentang itu sak karep ndamel jenis mutu bibit nopo mawon, sing penting lanjut terus tanine, lak masalah bibit niku saking penangkaran kulo piyambak mas, kadang lak wonten kekurangan kulo tumbas bibit saking petani lintu mas...”*

*“...Saya kalau nanam kentang itu terserah menggunakan jenis mutu bibit apa saja, yang penting saya lanjut terus bertani, kalau masalah dari mana bibit itu berasal, ya saya tangkarkan sendiri mas, kadang kalau ada kekurangan bibit saya beli dari hasil penangkaran petani lain begitu mas...”*

Dari ungkapan petani diatas dapat dijelaskan bahwa untuk keberlangsungan kegiatan usahatani kentang petani tidak memikirkan jenis mutu bibit yang digunakan. Sebagian petani menggunakan bibit karena merasa cocok dengan jenis mutu bibit yang mereka gunakan sehingga secara terus menerus jenis mutu bibit tersebut yang digunakan. Dan pemakaian bibit yang tidak bersertifikat pada petani berjumlah hampir setengahnya. Semakin tinggi mutu bibit maka semakin tinggi harga beli bibit tersebut. Faktor modal untuk meminimalisir pengeluaran terhadap biaya pembelian bibit, petani lebih menangkarkan sendiri bibit kentang dari hasil panen sebelumnya. Sementara, produksi kentang yang dihasilkan dengan menggunakan bibit hasil penangkaran sendiri tidak sebanding dengan bibit kentang yang bersertifikat. Dapat disimpulkan bahwa tingkat implementasi bibit oleh petani yang lebih dominan adalah pada kategori rendah dengan jumlah mencapai 42,50 %.

## **2. Sosialisasi Pupuk**

Pupuk merupakan zat-zat nutrisi yang ditambahkan pada lahan pertanian untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman sehingga mampu berproduksi dengan baik. Material pupuk dapat berupa organik atau non organik/kimia. Pada kegiatan sosialisasi ini, dikenalkan anjuran pedoman program GAP penggunaan pupuk yaitu: “Berikan pupuk anorganik NPK 15:15:15 atau kombinasi pupuk NPK, ZA, dan SP36 menyesuaikan kebutuhan tanah dengan

jumlah 500 kg/hektar. Apabila hanya memberikan pupuk organik maka jumlah yang harus diberikan adalah 15 ton/hektar. Pupuk yang diberikan dibenamkan dalam tanah disekeliling batang tanaman, dan waktu pemberian pupuk adalah 30 – 40 HST (Hari Setelah Tanam)”. Berikut ini dapat dilihat tingkat implementasi pupuk pada petani Kelompok Tani Maju Desa Tulungrejo yaitu:

Tabel 13. Tingkat Implementasi Pupuk Pada Kegiatan Sosialisasi

No.	Kriteria Pupuk	Jumlah (Orang)	Tingkat Implementasi (%)			Rangking
			R	S	T	
1.	Jenis pupuk	20	30,00	50,00	20,00	I
2.	Dosis		50,00	40,00	10,00	II
<b>Rata-Rata</b>		20	40,00	45,00	15,00	Sedang

Sumber: Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Keterangan:

(R) Rendah : Anorganik / Berlebihan

(S) Sedang : Campuran organik dan Anorganik / Dikurangi dari anjuran dosis

(T) Tinggi : Organik / Sesuai anjuran dosis

Dari tabel 13 diatas dapat diketahui bahwa pada indikator jenis pupuk yang digunakan adalah pada kategori rendah berjumlah 30,00 %, kategori sedang berjumlah 50,00 %, dan kategori tinggi berjumlah 20,00 %. Sedangkan pada indikator dosis pupuk yang diberikan adalah pada kategori rendah berjumlah 50,00 %, kategori sedang berjumlah 40,00 %, dan kategori tinggi berjumlah 10,00 %. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu petani yang bernama mardianto (44) sebagai berikut:

*“...Lak kulo ndamel pupuk kimia, mboten wonten campuran pupuk organic. Nyukanine nggih langkung saking 500/hektar. Pas niko kulo sukani 15 sak pupuk, 1 sak 50kg. dadi wonten 750 kg/hektar. Tambah banyak jumlah pupuk sing diparengne otomatis panen langkung katah...”*

*“...Kalau saya pake pupuk kimia, gak ada campuran dengan pupuk organik. Ngasihnya ya kayaknya lebih lah mas dari 500kg/hektar. Waktu itu saya ngasih 15 sak pupuk, 1 saknya 50kg. Jadi ada 750kg. Tambah banyak jumlah pupuk diberikan, ya otomatis hasil panen lebih banyak lah mas...”*

Dari pernyataan petani diatas dapat dijelaskan bahwa ditingkat petani yang melakukan kegiatan usahatani kentang, masih jarang sekali petani yang hanya

menggunakan pupuk organik saja pada tanamannya. Sementara keuntungan yang didapat dari penggunaan pupuk organik selain menambah nutrisi hara untuk tanaman juga dapat memperbaiki tanah dan menjaga kualitas tanah tersebut sehingga dapat berproduksi secara berkelanjutan. Pada indikator dosis pupuk yang diberikan pada lahan, terlihat setengah dari petani memberikan pupuk yang berlebihan dari jumlah dosis anjuran pedoman program GAP. Menurut petani, hal tersebut dilakukan demi peningkatan hasil panen kentang yang lebih tinggi lagi. Sementara, petani tidak memikirkan keberlanjutan lahan mereka kedepannya karena dengan terlalu banyaknya memberikan pupuk kimia pada tanah, maka tanah tersebut lama kelamaan akan rusak dan produktivitas hasil panen akan terus menurun.

### 3. Sosialisasi Pestisida

Pestisida adalah bahan yang digunakan untuk mengendalikan, menolak atau membasmi organisme pengganggu pada tanaman budidaya. Penggunaan pestisida tanpa mengikuti aturan yang diberikan selain mengurangi mutu produksi tanaman juga membahayakan kesehatan manusia dan lingkungan, serta merusak ekosistem. Pada kegiatan sosialisasi ini, dikenalkan anjuran pedoman program GAP penggunaan pestisida yaitu: “Penggunaan jenis pestisida sesuai dengan kondisi sasaran jenis-jenis OPT, dan gunakan pestisida dengan dosis sesuai anjuran pada label kemasan”. Berikut ini dapat dilihat tingkat implementasi pupuk pada petani Kelompok Tani Maju Desa Tulungrejo yaitu:

Tabel 14. Tingkat Implementasi Pestisida Pada Kegiatan Sosialisasi

No.	Kriteria Pestisida	Jumlah (Orang)	Tingkat Implementasi (%)			Rangking
			R	S	T	
1.	Jumlah penggunaan	20	40,00	50,00	10,00	II
2.	Dosis		45,00	20,00	35,00	I
	<b>Rata-Rata</b>	20	42,50	35,00	22,50	Sedang

Sumber: Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Keterangan:

(R) Rendah : Campuran lebih dari 2 jenis pestisida / Berlebihan

(S) Sedang : Campuran 2 jenis pestisida / Dikurangi dari anjuran dosis

(T) Tinggi : 1 jenis pestisida sesuai sasaran / Sesuai anjuran dosis

Dari tabel 14 diatas dapat diketahui bahwa jumlah jenis pestisida yang digunakan adalah pada kategori rendah berjumlah 40,00 %, kategori sedang berjumlah 50,00 %, dan kategori tinggi berjumlah 10,00 %. Sedangkan pada indikator dosis pestisida yang digunakan adalah pada kategori rendah berjumlah 45,00 %, kategori sedang berjumlah 20,00 %, dan kategori tinggi berjumlah 35,00 %. Berikut ini merupakan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu petani yang bernama Heru (38) sebagai berikut:

*“...Saat nyemprot taneman, kulo ndamnel 3 jenis obat sekaligus dicampur, kadang malah bisa nambah lagi tergantung jenis hama yang susah dibasmi. Kalau dosisnya tidak menentu takarannya mas, kalau wonten hama atau penyakit sing angel dibasmi, nggih kulo tambahi dosis e kersane cepet...”*

*“...saat nyemprot tanaman, saya gunakan 3 jenis obat sekaligus dicampur, kadang malah bisa nanambah lagi tergantung jenis hama yang susah dibasmi. Kalau dosisnya gak menentu takarannya mas, kalau ada hama serangga gitu atau penyakit susah sekali dibasmi, ya saya banyakin takaran dosisnya biar cepat dibaswi hamanya...”*

Dari ungkapan petani diatas dapat dijelaskan bahwa kebiasaan petani menggunakan 2 atau lebih jenis pestisida untuk satu sasaran organisme pengganggu masih kerap dipraktekkan. Penggunaan jenis pestisida yang banyak, keefektifan pembasmian OPT sasaran semakin berkurang hingga OPT tersebut tidak bisa dihilangkan. Selain itu, juga dapat merusak tanaman sehingga akan menimbulkan gejala baru seperti penyakit pada tanaman. Dan penggunaan dosis pestisida, petani masih belum bisa memperhatikan akibat dari penggunaan pestisida yang berlebih yang mampu mencemari lingkungan ekosistem yang juga berdampak buruk terhadap manusia. Selain itu, pemakaian pestisida yang berlebih akan mengurangi mutu kentang yang dihasilkan atau kentang tersebut nantinya akan mengandung racun pestisida setelah dipanen.

### **6.2.2 Kegiatan Pelatihan**

Kegiatan pelatihan merupakan kegiatan utama dari penyelenggaraan program GAP, dimana petani akan diperlihatkan praktek berbagai kegiatan agribisnis kentang langsung. Kegiatan praktek agribisnis ini tentu saja dilakukan

langsung oleh petani pada masing-masing lahan mereka. Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam melakukan aktifitas kegiatan agribisnis kentang sesuai dengan anjuran pedoman program GAP. Karena petani di Desa tulungrejo lebih dominan pertanian dengan komoditas kentang dan juga merupakan sentra produksi kentang Jawa Timur, maka dari itu petani dituntut menghasilkan kentang untuk mencapai kebutuhan konsumen dan juga bermutu tinggi. Rangkaian kegiatan pelatihan yaitu: penggunaan saprodi, kegiatan usahatani, pasca panen, pemasaran, dan analisa keuangan. Berikut dijelaskan bagaimana tingkat implementasi petani dalam mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan pada penyelenggaraan program GAP.

Tabel 15. Tingkat Implementasi Petani Pada Kegiatan Pelatihan

No.	Kegiatan Pelatihan	Jumlah (Orang)	Tingkat Implementasi (%)			Rangking
			R	S	T	
1.	Penggunaan Saprodi		5,00	15,00	80,00	II
2.	Usahatani		-	10,00	90,00	I
3.	Pasca Panen	20	-	30,00	70,00	III
4.	Pemasaran		10,00	25,00	65,00	IV
5.	Analisa Pendapatan		15,00	40,00	45,00	V
	<b>Rata-Rata</b>	20	6,00	24,00	70,00	Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Keterangan:

- (R) Rendah : Tidak mampu melakukan kegiatan pelatihan  
 (S) Sedang : Kurang mampu melakukan kegiatan pelatihan  
 (T) Tinggi : Mampu melakukan kegiatan pelatihan

Pada tahap kegiatan pelatihan terdapat 5 indikator implementasi petani. Dari tabel 15 diatas dapat diketahui bahwa tingkat implementasi petani terhadap penggunaan saprodi pada kegiatan agibisnis kentang sudah tinggi yaitu dengan persentase 80,00 %. Berikut ini merupakan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu petani yang bernama Slamet (48) sebagai berikut:

*“...Semenjak nderek progam GAP mas, kulo mpun semerap cara ngatur penggunaan bibit pupuk obat pestisida. Kulo mpun mangertos dosis kang kedah di parengne, dadi kulo saget menghemat modal mergo sak dererng kulo ndamel kekatahen mas...”*

*“...semenjak ikut program GAP mas, saya sudah mulai tau cara mengatur penggunaan bibit, pupuk, obat*

*pestisida. Saya sudah mengerti berapa jumlah yang harus saya berikan pada luasan lahan saya mas, jadi saya bisa menghemat modal karena saya sebelumnya menggunakan berlebih lebih gitu mas...”.*

Dari ungkapan petani diatas dapat dijelaskan bahwa penggunaan saprodi pada kegiatan agribisnis kentang yang dilakukan, petani sudah mampu menggunakan yang benar dan sudah mampu mengaturnya. Jadi, dapat diartikan bahwa anjuran pedoman program GAP pada penggunaan saprodi, petani sudah mampu menerapkannya di lahan mereka masing-masing pada saat mengikuti penyelenggaraan program tersebut. Indikator selanjutnya adalah kegiatan usahatani. Berikut ini merupakan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu petani yang bernama Kuswadi (54) sebagai berikut:

*“...Waktu praktek nanem kentang riyen niku, kulo mpun saget nyoba cara kados system GAP mas, tapi nggih tasik dibantu kaleh penyuluh. Nggih pas pengenalan ndamel saprodi kulo mpun mulai ngerti, tapi nggih praktek ipun teng lahan nggih tasek dereng...”.*

*“...waktu praktek nanam kentang dulu itu, saya sudah mampu mencoba menerapkan caranya menurut sistem GAP mas, tapi masih dibantu sama penyuluh. Ya waktu pengenalan penggunaan saprodi saya sih sudah mulai ngerti, tapi ya praktek di lahannya masih belum begitu banget. Tapi saya mempelajari terus bagaimana cara mempraktekkannya sampai saya bisa sendiri yang melakukannya...”.*

Dari pernyataan petani diatas dapat dijelaskan bahwa keinginan petani untuk menerapkan anjuran pedoman program GAP pada kegiatan usahatani sudah bisa walaupun masih dibantu dan didampingi oleh penyuluh. Tingkat pendidikan petani Kelompok Tani Maju rendah, daya serap petani terhadap materi GAP masih rendah. Dengan adanya praktek usahatani dilahan petani, materi GAP yang diberikan lebih mudah dimengerti oleh petani dengan adanya praktek langsung agar anjuran pedoman program GAP lebih tertanam pada diri petani tersebut. Hasil penelitian di lapang, tingkat implementasi kegiatan usahatani sudah mencapai angka 90,00 % pada kategori tinggi. Selanjutnya adalah indikator berdasarkan pasca panen yaitu pengelolaan dan pengolahan kentang setelah dipanen. Berikut ini merupakan hasil

wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu petani yang bernama Suwariono (48) sebagai berikut:

*“...Sak mantune nanem kentang tasik wonten kegiatan sortir kaleh grading mas, terus cara mbungkus kentang sakderenge d idol mas. Kulo nderek terus kegiatan pelatihan supoyo lebih manger6tos mas. Sebagian tasik wonten seng dereng mampu mungkin petani teng mriki mpun katah ingkang sepuh dadi nglakoni pascapanen terose sak wontene mawon sing penting saget di sade langsung didol sebab ptani ngoteniku pengene cepet mas...”*

*“...Setelah panen kentang masih ada kegiatan sortir sama grading mas, trus cara mengemas kentang juga sebelum dijual. Saya ikut terus seluruh kegiatan pelatihan ini agar lebih nyantol ke diri saya mas. Sebagian petani masih ada yang kurang mampu karena mungkin petani disinikan sudah banyak yang tua-tua jadi untuk melakukan pasca panen mereka bilang sekedarnya saja lah yang penting bisa langsung dijual sebab biasalah petani mau yang cepet dapat uang mas...”*

Dari hasil wawancara diatas dengan petani dapat dijelaskan bahwa kemampuan petani untuk menyerap dan menerapkan anjuran pedoman program GAP pada kegiatan pasca panen dipengaruhi oleh umur petani. Semakin tua umur petani maka semakin sulit petani untuk mau mengadopsi dan menerapkan pada kegiatan agribisnis kentang mereka karena petani berpandangan menambah pekerjaan lagi dan keinginannya langsung dijual saja biar lebih cepat dapat uangnya. Tanpa disadari dengan dengan dilakukan pengelolaan pasca panen ini, keuntungan petani akan lebih meningkat karena daya beli tengkulak akan lebih tinggi. Hasil penelitian di lapang, tingkat implementasi pasca panen sudah mencapai angka 70,00 % pada kategori tinggi. Indikator selanjutnya adalah pemasaran. Berikut ini merupakan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu petani yang bernama Kasian (36) sebagai berikut:

*“...Kegiatan pemasaran sing diparingi progam GAP niki sae sanget mas, kulo saget luwih mangertos badene ngedol teng pundi ugi mboten dibujiki kaleh tengkulak kanti alasan regi mirah. Padahal kulo pengen angsal untung katah tapi sakderenge mboten semerap*

*ngoteniku. Biasane langsung kulo sade tapi sakniki saget mangertos pasaripun...”*

*“...kegiatan pemasaran yang diberikan program GAP ini bagus sekali mas, saya bisa lebih tau mau jual hasil panen kentang saya biar gak di bodohi tengkulak lagi dengan harga yang sangat murah. Padahal saya mau dapat untung tinggi tapi ya sebelumnya saya kurang paham dengan gitu-gituan. Biasanya saya langsung jual stapi sekarang saya sudah mampu menentukan arah pemasarannya mas...”*

Berdasarkan ungkapan petani diatas dapat dijelaskan bahwa pada kegiatan pelatihan penyuluh memberikan materi dan mempraktekkan cara pemasaran hasil panen kentang yang baik dan tepat. Sekarang ini masih banyak pembeli atau tengkulak yang membeli kentang petani dengan harga yang tidak sesuai dengan harga pasaran yang ada. Dengan adanya kegiatan pemasaran ini petani lebih tau harga jual kentang dan pada saat menjual hasil panen mereka, petani lebih tau arah dan memilih pembeli atau tengkulak yang pas dengan harga sesuai pasaran harga kentang. Hasil penelitian di lapang, tingkat implementasi pemasaran sudah mencapai angka 65,00 % pada kategori tinggi Indikator terakhir dari kegiatan pelatihan ini adalah analisa pendapatan. Berikut ini merupakan hasil wawancara yang dilakukan ole peneliti dengan salah satu petani yang bernama Sugiono (59) sebagai berikut:

*“...hasil niku kan catetan keuangan kan mas. Penyuluh ngajari cara ngitunge, pinten pengeluaranane, pinten hasile saget diitung pinten metune, pinten hasile terus diditung keuntungane, nopo untung nopo rugi. Lak kulo saget dibilang mampu, tapi temen lintune nggih wonten sing dereng saget, soale katah sing mboten sekolah dados mboten mangertos. Sebenere sae dilakoni tapi kulo nglakoni mas...”*

*“...analisa pendapatan itu kan pencatatan keuangan saya kan mas. Penyuluh sih mengajarkan kami bagaimana penghitungannya, berapa pengeluaran kami, berapa hasil jual kami terus dihitung keuntungan kami berapa, apakah untung atau rugi. Kalau saya sih mas bisa dibilang sudah bisa dan mampu melakukannya, tapi teman-teman yang lain ada juga yang kurang bisa melakukan karena banyak yang tidak bersekolah jadi susah mengerti. Sebenernya bagus itu dilakukan tapi saya melakukannya mas...”*

Dari hasil pernyataan petani diatas bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi petani dalam melakukan proses pencatatan analisa pendapatan. Kegiatan analisa pendapatan ini bertujuan untuk mencatat seluruh pengeluaran petani, apa saja saprodi yang digunakan, dan hasil panen berapa, dengan begitu petani dapat mengevaluasi hasilnya agar petani melakukan kegiatan usahatani selanjutnya lebih bisa mengatur dan mengelolanya untuk meminimalisir biaya pengeluarannya. Diharapkan keuntungan maksimal bisa didapatkan dan petani lebih sejahtera. Hasil penelitian di lapang, tingkat implementasi analisa pendapatan pada petani baru mencapai angka 45,00 % pada kategori tinggi dan selebihnya masih kurang mampu.

### 6.2.3 Kegiatan Pendampingan

Kegiatan pendampingan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan petani untuk mampu berbagi keterampilan dan pengalaman dengan petani lain diluar Kelompok Tani Maju yang mengikuti kegiatan penyelenggaraan program GAP. Petani diajarkan bagaimana cara melakukan proses pendampingan, meningkatkan percaya diri dan cara berkomunikasi. Tujuan dari kegiatan pendampingan ini adalah agar petani yang mengikuti penyelenggaraan program GAP dapat mengajarkan dan mendampingi petani lain terkait arah pemasaran kentang dan menganalisa pendapatan mereka sesuai dengan anjuran pedoman program GAP. Indikator kegiatan pendampingan adalah pendampingan pemasaran dan pendampingan analisa pendapatan. Untuk lebih jelasnya, bagaimana tingkat implementasi petani pada kegiatan pendampingan dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

Tabel 16. Tingkat Implementasi Petani Pada Kegiatan Pendampingan

No.	Kegiatan Pendampingan	Jumlah (Orang)	Tingkat Implementasi (%)			Rangking
			R	S	T	
1.	Pemasaran	20	10,00	25,00	65,00	<b>I</b>
2.	Analisa Pendapatan		20,00	35,00	45,00	<b>II</b>
	<b>Rata-Rata</b>	20	15,00	30,00	55,00	Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Keterangan:

(R) Rendah : Mampu melakukan kegiatan pendampingan

(S) Sedang : Kurang mampu melakukan kegiatan pendampingan

(T) Tinggi : Mampu melakukan kegiatan pendampingan

Pada tahap kegiatan pendampingan terdapat 2 indikator tingkat implementasi pada petani. Dari tabel 16 diatas dapat diketahui bahwa tingkat implementasi petani terhadap kegiatan pendampingan pada indikator pemasaran adalah pada kategori rendah berjumlah 15,00 %, kategori sedang berjumlah 25,00 %, dan pada kategori tinggi berjumlah 65,00 %. Berikut ini merupakan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu petani yang bernama Suherman (45) sebagai berikut:

*“...Wedal niku wonten kegiatan pendampingan, ndampingi sesama petani sing tasek dereng ngerti lan nglakoni piyambak masarne kentang. Kito nyoba mbagi ilmu nganti petani saget lan mangertos...”*

*“...waktu itu ada kegiatan pendampingannya, mendampingi sesama petani yang masih belum mampu mengerti dan melakukannya sendiri memasarkan kentang. Kami mencoba saling berbagi ilmu sampai petani tersebut mampu dan mengerti...”*

Berdasarkan pernyataan petani diatas dapat dijelaskan bahwa implementasi pemasaran pada kegiatan pendampingan merupakan broses belajar petani dalam mendampingi petani dalam pada saat pemasaran. Hasil pelatihan yang didapat oleh petani pada praktek pemasaran akan dituangkan dengan petani mengambil andil langsung mempraktekkan mendampingi petani lain yang masih kurang paham dan belum mengerti dengan kegiatan pemasaran hasil panen kentang. Dengan adanya shering berbagi ilmu antar petani diharapkan dapat meningkatkan kemampuan petani tersebut yang didampingi sehingga pada keadaan nyata petani sudah bisa mandiri melakukannya sendiri.

Indikator pendampingan selain pemasaran adalah kegiatan analisa pendapatan. Pada kategori rendah tingkat implementasi petani pada kegiatan pendampingan analisa pendapatan berjumlah 20,00 %, pada kategori sedang berjumlah 35,00 %, dan pada kategori tinggi berjumlah 45,00 %. Berikut ini merupakan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu petani yang bernama Juma'at (45) sebagai berikut:

*“...Nggih saget ndampingi masalah pendapatan kulo mpun saget, kanton petani sing kulo dampingi bisa mengertos lan saget nglakoni utawi dereng ngoten. Sak*

*ben tiang kemampuane kan benten mas, kulo saget njajal ngiwangi lintune...”*

*“...ya mendampingi terkait analisa pendapatan saya sudah bisa, tinggal petani yang saya dampingi bisa mengerti dan mampu melakukan atau belum gitu. Setiap orangkan kemampuannya beda-beda mas, saya yang bisa mencoba membantu yang lain...”*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa kemampuan petani dalam mendampingi petani lain tersebut berbeda-beda tergantung faktor umur dan tingkat pendidikannya. Dapat dikatakan bahwa tingkat implementasi petani dalam kegiatan analisa pendapatan adalah sedang, petani masih kurang mampu melakukannya. Setiap petani yang mengikuti penyelenggaraan program GAP memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi, petani lebih mudah berbagi mendampingi petani lain dalam analisa pendapatan, sementara petani yang berpendidikan lebih rendah, jangankan untuk mendampingi petani lain mempraktekkan untuk kebutuhan mereka sendiri masih belum mampu dilakukan. Sehingga tingkat implementasi petani pada pendampingan petani lain dalam analisa pendapatan dapat dikatakan masih belum mencapai target program GAP yaitu setengah dari jumlah petani sudah mampu melakukan analisa pendapatan agribisnis kentang.

Dengan adanya penjelasan dari masing-masing indikator diatas maka dapat diketahui bagaimana tingkat implementasi petani dalam mengikuti pemberdayaan melalui penyelenggaraan program GAP. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai tingkat implementasi petani pada penyelenggaraan program GAP dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 17. Tingkat Implementasi Petani Pada Penyelenggaraan Program *Good Agricultural Practices*

No	Indikator	Skor Maksimal	Rata-rata Skor di Lapang	Persentase (%)	Kategori
1.	Sosialisasi	30	14,90	49,70	Sedang
2.	Pelatihan	25	21,30	85,20	Tinggi
3.	Pendampingan	10	7,60	76,00	Tinggi
<b>Total</b>		65	43,80	70,30	Sedang

Sumber: Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Keterangan:

Kategori Tinggi : 47,61 – 65,00 atau 73,25 – 100 %

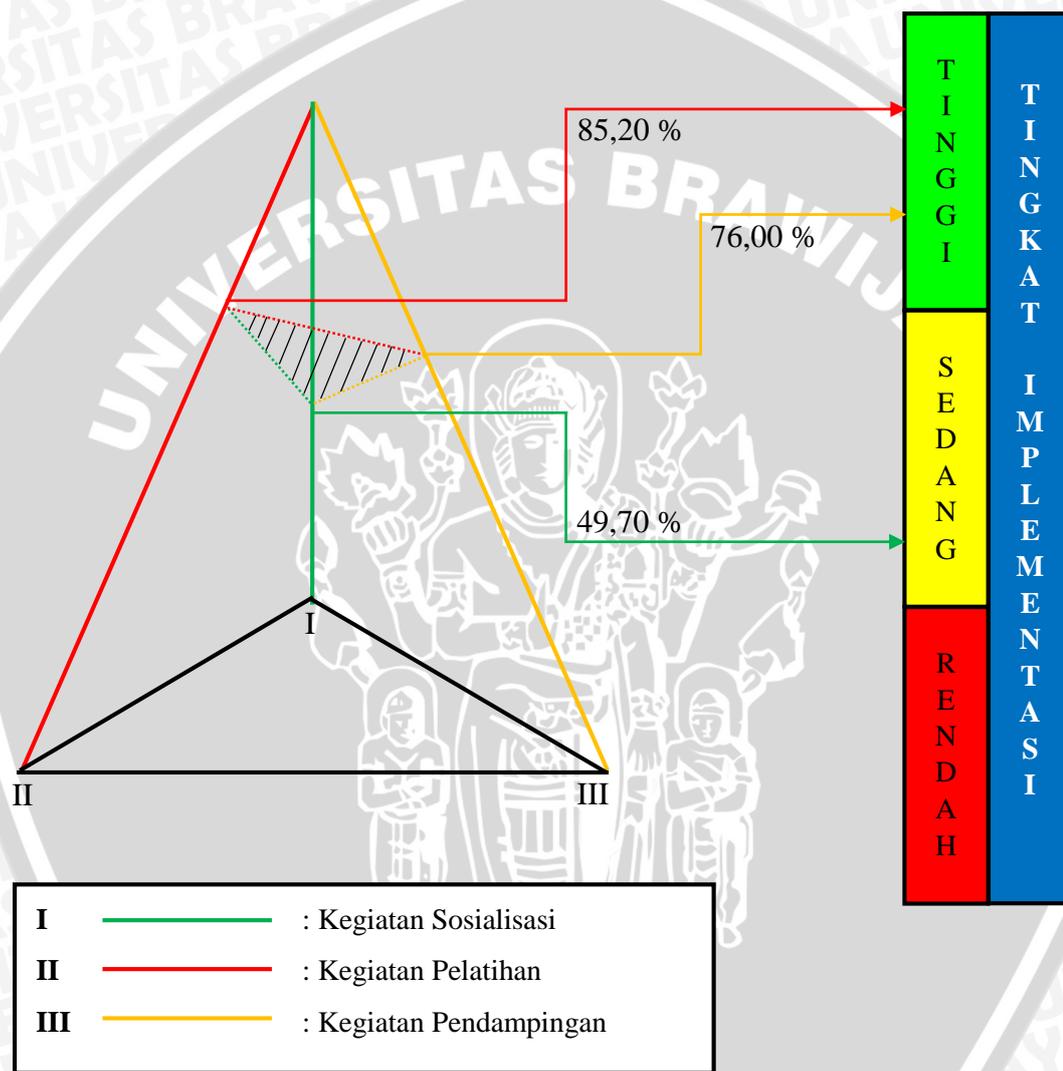
Kategori Sedang : 30,31 – 47,60 atau 46,63 – 73,23 %

Kategori Rendah : 13,00 – 30,30 atau 20,00 – 46,61 %

Dari tabel 17 di atas dapat diketahui bahwa skor tingkat implementasi petani pada penyelenggaraan program GAP adalah 43,80 atau 70,30 % dari skor maksimal 65. Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari petani anggota Kelompok Tani Maju pada penyelenggaraan program GAP secara keseluruhan adalah Tinggi. Tingkat implementasi petani yang tinggi terdapat pada kegiatan pelatihan, karena anggota Kelompok Tani Maju bersemangat sekali melakukannya. Dengan adanya praktek langsung yang diberikan kepada petani dalam kegiatan pelatihan melakukan agribisnis kentang sehingga petani lebih mudah mengerti dan menyerap pengetahuan, memberikan keputusan sendiri terhadap sikap petani, dan menerapkan keterampilan yang mereka dapat pada kegiatan agribisnis ditingkat individu petani selanjutnya setelah terselenggaranya program GAP. Tingkat implementasi kategori tinggi yang lain adalah kegiatan pendampingan. Karena petani Kelompok Tani Maju dapat menyerap dengan baik pengetahuan dan keterampilan yang diberikan penyuluh pada saat implementasi kegiatan pelatihan. Namun, masih terdapat petani yang kurang mampu melakukan karena faktor tingkat pendidikan petani yang rendah. Tingkat pendidikan petani yang tinggi otomatis memberikan hasil yang tinggi, dan tingkat pendidikan yang rendah, petani masih belum mampu melakukan karena daya serap petani terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam pendampingan yang rendah. Pada Tingkat implementasi kategori sedang pada kegiatan penyelenggaraan program GAP adalah pada kegiatan sosialisasi. Pada kegiatan sosialisasi, indentifikasi tingkat implementasi petani

dalam menggunakan saprodi masih belum beraturan, ada yang sudah tepat sasaran dan masih ada yang belum sesuai harapan.

Berikut ini merupakan gambar yang menunjukkan tingkat implementasi petani anggota Kelompok Tani Maju dalam mengikuti penyelenggaraan program *Good Agricultural Practices* di Desa Tulungrejo Kota Batu.



Gambar 2. Tingkat Implementasi Petani Pada Penyelenggaraan Program *Good Agricultural Practices*

Dari gambar 2 diatas dapat dilihat bahwa tingkat implementasi petani dalam mengikuti penyelenggaraan program GAP termasuk kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari skor dilapang yang menunjukkan bahwa tingkat implementasi pada kegiatan sosialisasi adalah sebesar 49,70 %, tingkat implementasi pada kegiatan

pelatihan adalah sebesar 85,20 %, dan tingkat implementasi pada kegiatan pendampingan adalah sebesar 76,00 %. Pada kegiatan sosialisasi ini menunjukkan kategori yang sedang karena pada kegiatan sosialisasi ini merupakan tahap pengenalan saprodi, pengetahuan penggunaan saprodi petani masih belum beraturan sebelum dilakukan penyelenggaraan program GAP maka dari itu, sangat penting program ini dijalankan. Sedangkan pada kegiatan Pelatihan dan kegiatan pendampingan menunjukkan kategori tinggi, hal ini dikarenakan petani antusias mengikuti dan selalu aktif berpartisipasi dalam implementasi seluruh rangkaian kegiatan pelatihan dan mendampingi petani lain dalam penyelenggaraan program GAP karena lebih menunjang kemajuan aktivitas agribisnis kentang pada petani dan petani lainnya.



### 6.3 Hubungan Antara Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dengan Penyelenggaraan Program *Good Agricultural Practices*

Dalam penyelenggaraan suatu program pemberdayaan pada masyarakat petani seperti yang dilakukan di Kelompok Tani Maju Desa Tulungrejo Kota Batu yaitu pemberdayaan petani kentang melalui penyelenggaraan program GAP (*Good Agricultural Practices*), terdapat berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi penyelenggaraan program tersebut, yaitu: faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dan faktor penghambat merupakan suatu keadaan yang dapat mempengaruhi petani kentang dalam mengikuti penyelenggaraan program yang dapat menyangkut suatu kepentingan individu dalam hal sosial dan ekonomi petani kentang yang ada di lingkungan sekitar. Faktor pendukung dan faktor penghambat petani kentang pada penelitian ini dapat berasal dari petani itu sendiri maupun dari luar petani. Pada penelitian ini faktor pendukung dan faktor penghambat antara lain berdasarkan umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, kelengkapan peralatan produksi, kelancaran transportasi, akses pasar, jumlah luas lahan, status kepemilikan lahan, sumber modal, penggunaan kredit produksi, keadaan fluktuasi harga dan perlakuan perbaikan tanah.

Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara faktor pendukung dan faktor penghambat terhadap penyelenggaraan program GAP, maka dilakukan analisis hubungan atau analisis korelasi. Analisis hubungan antara faktor pendukung dan faktor penghambat dengan penyelenggaraan program GAP menjelaskan seberapa besar korelasi atau hubungan dari kedua variabel. Analisis ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana hubungan antara faktor pendukung dan faktor penghambat dengan tingkat partisipasi atau tingkat implementasi petani dalam penyelenggaraan program GAP. Untuk mengetahui apakah kedua variabel tersebut berhubungan atau tidak maka dapat dilihat dari nilai *Rank Spearman* atau disingkat dengan lambang  $r_s$  hitung. Apabila  $r_{s\text{hitung}}$  lebih besar dari  $r_s$  tabel, maka memiliki arti bahwa kedua variabel tersebut memiliki korelasi atau hubungan. Lebih lanjut, dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

### 6.3.1 Faktor Pendukung Penyelenggaraan Program *Good Agricultural Practices*

Faktor pendukung pada penyelenggaraan program GAP merupakan suatu keadaan pada diri petani kentang yang dapat mendukung terselenggaranya program GAP. Adapun indikator yang termasuk faktor-faktor pendukung pada penyelenggaraan program GAP tersebut antara lain:

#### 1. Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani merupakan salah satu faktor terpenting yang mampu mempengaruhi kemampuan petani responden dalam mengadopsi suatu inovasi terbaru pada usahatani kentang. Pengalaman usahatani adalah lamanya pengalaman petani dalam melaksanakan usahatani kentang dan dinyatakan dalam satuan tahun. pengalaman dalam menjalankan usahatani kentang akan memberikan corak penanganan usahatani yang lebih baik mulai dari penyediaan faktor-faktor produksi, cara atau teknis berproduksi, menentukan arah pemasaran hasil produksi, sampai dengan pengembangan usahatani kentang itu sendiri. Semakin banyak pengalaman usahatani yang dimiliki oleh petani responden, maka semakin efektif pengelolaan usahatannya, termasuk semakin selektif dalam memilih cara atau metode pelaksanaan usahatani kentang yang menguntungkan bagi kelangsungan hidup usahatannya. Lama pengalaman usahatani sejalan dengan umur petani yang bersangkutan, selama petani tersebut konsisten dengan jenis usahatannya.

#### 2. Peralatan Produksi

Peralatan produksi merupakan alat-alat yang digunakan untuk membantu proses pengelolaan usahatani kentang seperti cangku, alat bajak, alat semprot, dan lain-lain. peralatan produksi merupakan salah satu faktor terpenting dalam menjalankan kegiatan penyelenggaraan program GAP. Karena dengan tersedianya peralatan produksi maka program yang diselenggarakan akan lancar dengan terpenuhinya ketersediaan peralatan produksi. Apabila peralatan produksi tidak tersedia maka membutuhkan dana yang lebih besar lagi dari pihak penyelenggara program untuk keberlangsungan praktek usahatani kentang.

#### 3. Kredit Produksi

Kredit produksi merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi petani responden dalam menerima inovasi baru dari penyelenggara program GAP. Kredit produksi adalah kredit yang digunakan untuk kegiatan produksi seperti kegiatan

pertanian. Kredit produksi merupakan salah satu sumber modal bagi petani responden dalam mencukupi modal pengelolaan usahatani kentang. Kredit produksi yang dimanfaatkan oleh petani responden adalah kredit produksi dari Koperasi Kelompok Tani Maju Desa Tulungrejo Kota batu

#### 4. Akses Transportasi

Akses transportasi merupakan faktor terpenting dalam pengelolaan usahatani. Tanpa adanya sarana transportasi, baik akses jalan maupun alat distribusi seperti motor dan mobil kegiatan pengelolaan usahatani terhambat contohnya: pendistribusian bibit, pupuk, maupun hasil panen terhambat dan kegiatan usahatani terbengkalai sehingga produksi yang dihasilkan tidak maksimal.

Hasil perhitungan hubungan antara faktor-faktor pendukung dengan penyelenggaraan program GAP dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 18. Hubungan Faktor Pendukung Dengan Penyelenggaraan Program *Good Agricultural Practices*

No.	Faktor Pendukung	Jumlah (Orang)	Implementasi (%)			Rs hit	T hit
			R	S	T		
1.	Pengalaman Usahatani		8,33	27,73	63,94	0,317	1,417
2.	Peralatan Produksi	20	5,00	25,00	70,00	0,516*	2,553
3.	Kredit Produksi		3,70	18,52	77,78	-0,125	-0,535
4.	Akses Transportasi		5,00	25,00	70,00	0,516*	2,553
	<b>Rata-Rata</b>	20	5,51	24,06	70,43		

Sumber: Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Keterangan:

(R) Rendah : Tidak mampu mengimplementasikan

(S) Sedang : Mampu mengimplementasikan tetapi tidak semua

(T) Tinggi : Mampu mengimplementasikan

\* = Terdapat hubungan dengan tingkat signifikansi pada  $R_{s0,05} = 0,450$

Berdasarkan tabel 18 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata dari faktor pendukung adalah 85,97 % (**Lampiran 3**) merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam mendukung kelancaran terselenggaranya program GAP di Kelompok Tani Maju Desa Tulungrejo, terbukti kategori faktor pendukung mempengaruhi implementasi kegiatan penyelenggaraan program GAP adalah tinggi. Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui hubungan antara faktor pendukung dengan penyelenggaraan program GAP. Tingkat hubungan ini diuji

dengan menggunakan tingkat signifikansi 5 % (0,05). Apabila  $r_s$  hitung  $>$   $r_s$  tabel maka terdapat hubungan antara faktor pendukung dan penyelenggaraan program GAP.

Faktor pendukung yang memiliki hubungan dengan penyelenggaraan program GAP adalah peralatan produksi dengan nilai  $t_{hitung} = 2,516$  dan  $r_s$  hitung =  $0,553 > r_s$  tabel =  $0,450$ . Berikut ini merupakan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu petani yang bernama Sugiono (59) sebagai berikut:

*“...Kados alat-alat cangkul, mesin compressor niku dibutuhaken damel nanem kentang mas, lek mboten wonten kudu sewa lan nopahi mas, tapi kulo mboten nate minjem mas mpun gadah piyambak. Jadi pas progam GAP itu penyuluh mboten usah ribet madosi alt maneh, petani mpun gadah sedoyo...”*

*“...Kalau alat-alat seperti cangkul, mesin kompresor pokoknya yang dibutuhkan saat nanam kentang itu harus ada lah mas, kalau gak ada ya minjam dan ngeluarin uang lagi. Tapi saya gak pernah minjam mas sudah punya lengkap. Umumnya petani disini sudah punya sendiri-sendiri. Jadi waktu GAP itu penyuluh gak perlu ribet nyediain alat-alat, petani sudah punya semua....”*

Dari ungkapan petani diatas dapat diketahui bahwa peralatan produksi sudah tersedia oleh petani sendiri sehingga penyuluh tidak perlu lagi menyediakan semuanya untuk kebutuhan kegiatan Penyelenggaraan Program GAP. Hal ini dapat menjelaskan bahwa tersedianya peralatan produksi menentukan keberhasilan kegiatan penyelenggaraan program GAP karena tidak membutuhkan dana yang lebih besar lagi dari pihak penyelenggara program dan kegiatan berjalan dengan lancar. Faktor pendukung selain peralatan produksi yang memiliki hubungan dengan penyelenggaraan program GAP adalah akses transportasi dengan nilai  $t_{hitung} = 2,516$  dan  $r_s$  hitung =  $0,553 > r_s$  tabel =  $0,450$ . Berikut ini merupakan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu petani yang bernama Suprianto (61) sebagai berikut:

*“...Akses jalan lancar, teng kebun kulo saget ndammel mobil, penyuluh tambah sering mantau petani teng mriki, menawi dalam teng mriki mboten malampah malih...”*

*“...kalau akses jalan lancar kok mas, kekebun saya bisa pakek mobil malahan, penyuluh malah sering mantau*

*petani disini, mungkin karena jalan kesini gak susah dan gak perlu jalan kaki juga...”.*

Berdasarkan pernyataan petani diatas dapat diketahui bahwa akses transportasi dari jalan utama sangat lancar sampai ke kebun petani terbukti mobil bisa sampai ke lahan petani. Hal ini dapat menjelaskan bahwa kelancaran akses transportasi sangat berpengaruh terhadap pengelolaan dan pemantauan kegiatan agribisnis kentang, karena akses transportasi dapat memudahkan pihak penyelenggara program melakukan pemantauan dan pendampingan aktivitas agribisnis kentang oleh petani saat kegiatan pelatihan dan juga dapat memudahkan pendistribusian bibit, pupuk, maupun hasil panen kentang.

### **6.3.2 Faktor Penghambat Penyelenggaraan Program *Good Agricultural Practices***

Faktor penghambat penyelenggaraan program GAP merupakan suatu keadaan pada diri petani kentang yang menjadi hambatan-hambatan terselenggaranya program GAP. Adapun yang termasuk faktor-faktor penghambat penyelenggaraan program GAP tersebut antara lain.

#### **1. Umur Petani**

Pada dasarnya umur petani yang mengikuti penyelenggaraan program GAP digunakan sebagai pedoman untuk dapat mengetahui tingkat melakukan usahatani serta menerima atau mengadopsi teknologi dan pengetahuan baru dalam melakukan usahatani kentang. Pada faktor penghambat, umur yang muda sangat mudah untuk dapat menerima suatu inovasi baru dalam hal budidaya kentang begitupula sebaliknya dengan bertambahnya umur maka semakin tua usia suatu petani maka sangat sulit untuk dapat menerima suatu inovasi baru dalam hal budidaya kentang.

#### **2. Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan seorang atau petani untuk dapat menyerap pengetahuan baru yang bermanfaat dalam usahatani kentang. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan dapat mempengaruhi petani kentang dalam menerima dan menyerap inovasi maupun informasi-informasi yang datang untuk dapat diterimanya. Dalam penelitian ini identifikasi tingkat pendidikan meliputi jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA, sampai dengan Sarjana.

### 3. Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan usahatani kentang adalah luas lahan yang dimiliki oleh petani yang mengikuti penyelenggaraan program GAP. Luas lahan dapat mempengaruhi besarnya jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani responden dalam melakukan usahatani kentang sehingga sangat mempengaruhi dalam menerima informasi dari penyelenggara program GAP.

### 4. Perbaikan Tanah

Perbaikan tanah adalah salah satu faktor penting dalam keberlanjutan kegiatan usahatani. Dari tanah atau lahan komoditi pertanian dihasilkan. Akan tetapi apabila tanah terus menerus dipakai maka kandungan unsur hara dalam tanah akan terus berkurang dan untuk mencukupi unsur hari tersebut menurut pandangan petani awan cukup dengan memberikan pupuk anorganik pada tanaman sehingga nutrisi tanaman terpenuhi dan hasilnya tetap stabil. Disamping itu, petani tersebut tidak memikirkan keberlanjutan tanah, tanah akan rusak apabila terus menerus diberikan pupuk anorganik, bukannya untung malah petani tersebut mematikan sendiri lahan pertaniannya dan tidak mampu berproduksi lagi. Untuk itu, perbaikan tanah pada lahan pertanian sangat dianjurkan sekali yaitu dengan memberikan pupuk organik pada tanah seperti pemberian pupuk kandang, pupuk kompos, atau pupuk hijau. Sehingga sifat fisik tanah akan terus terjaga dan kandungan unsur hara tanah selalu tersedia.

Hasil perhitungan hubungan antara faktor-faktor penghambat dengan penyelenggaraan program GAP dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 19. Hubungan Faktor penghambat Dengan Penyelenggaraan Program *Good Agricultural Practices*

No.	Faktor Penghambat	Jumlah (Orang)	Implementasi (%)			Rs hit	T hit
			R	S	T		
1.	Umur Petani	20	3,33	59,05	37,62	-0,104	-,0443
2.	Tingkat Pendidikan		2,78	27,78	69,44	0,460*	2,201
3.	Luas Lahan		3,33	18,33	78,34	0,167	0,717
4.	Perbaikan Tanah		5,00	25,00	70,00	0,516*	2,553
Total		20	3,61	32,68	63,71		

Sumber: Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Keterangan:

(R) Rendah : Tidak mampu mengimplementasikan

(S) Sedang : Mampu mengimplementasikan tetapi tidak semua

(T) Tinggi : Mampu mengimplementasikan

\* = Terdapat hubungan dengan tingkat signifikansi pada  $Rs_{0,05} = 0,450$

berdasarkan tabel 19 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata dari faktor penghambat adalah 84,10 % (**Lampiran 3**) merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam menghambat kelancaran terselenggaranya program GAP di Kelompok Tani Maju Desa Tulungrejo. Terbukti kategori faktor penghambat mempengaruhi penyelenggaraan program GAP adalah tinggi. Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui hubungan antara faktor penghambat dengan penyelenggaraan program GAP. Tingkat hubungan ini diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi 5 % (0,05). Apabila  $r_{s \text{ hitung}} > r_{s \text{ tabel}}$  maka terdapat hubungan antara faktor penghambat dan penyelenggaraan program GAP.

Faktor penghambat yang memiliki hubungan dengan penyelenggaraan program GAP adalah tingkat pendidikan dengan nilai  $t_{\text{hitung}} = 2,201$  dan  $r_{s \text{ hitung}} = 0,460 > r_{s \text{ tabel}} = 0,450$ . Selain tingkat pendidikan, faktor penghambat lain yang memiliki hubungan dengan penyelenggaraan program GAP adalah perbaikan tanah dengan nilai  $t_{\text{hitung}} = 2,516$  dan  $r_{s \text{ hitung}} = 0,553 > r_{s \text{ tabel}} = 0,450$ . Berikut ini merupakan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Kepala Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) Desa Tulungrejo Bapak Hafiedz (38) sebagai berikut:

*“...Umum e pendidikan petani Kelompok Tani Maju rata-rata ngih namung lulusan SD mas, makane penyuluh nggeh seradi kewalahan njelasne teng materi GAP. Kadang-kadang kedah ping kalih nerangaken. Wektu dianjurno ndamel budida program GAP niku wonten petani engkang mboten purun nderek, amergi petani mboten purun ngerubah kebiasaan budidaya engkang pun dilakoni sedurung-sakdurungipun. Lan masalah ngrawat tanah umume petani mboten ndamel pupuk organik kados pupuk kandang mboten nate ndamel. Padahal niku kan sae damel siti. Pas dikonkon ndamel pupuk kandang sak derenge nanem, mereka mboten purun, lan sanjang mboten perlu, pupuk pabrik ae sing katahi mawon...”*

*“...Umumnya tingkat pendidikan petani Kelompok Tani Maju kebanyakan tamatan SD, sulitnya ya pas saat kami penyuluh menerangkan kepetani tentang materi GAP kadang-kadang butuh 2 kali meneranginnya. Saat disarankan untuk mencoba melakukan budidaya sesuai anjuran program GAP, petani tersebut ada yang tidak mau karena merubah kebiasaan mereka dalam budidaya kentang sebelumnya. Dan masalah perbaikan tanah, umumnya petani gak ada satu pun memakai pupuk organik contohnya pupuk kandanglah gak pernah memakai. Padahal bagus buat tanah. Saat disuruh memakai pupuk kandang sebelum nanam, mereka tidak mau, dan bilang tidak perlu, pupuk kimianya aja yang dibanyakin gitu...”*

Berdasarkan pernyataan Kepala PPL Desa Tulungrejo diatas dapat diketahui bahwa kategori faktor penghambat pada indikator berdasarkan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap sulitnya petani dalam menyerap pengetahuan inovasi dari anjuran pedoman program GAP karena petani lebih dominan berpendidikan akhir setingkat Sekolah Dasar. Hal ini dapat menjelaskan tingkat pendidikan menentukan keberhasilan kegiatan agribisnis kentang, karena bahwa pendidikan formal mempengaruhi kualitas berfikir petani. Dan pada indikator berdasarkan perbaikan tanah adalah berpengaruh terhadap keberlanjutan produktivitas lahan petani itu sendiri. Petani sulit memahami dan menerima dengan melakukan perbaikan tanah menggunakan bahan-bahan organik dalam kegiatan usahatani kentang. Mereka berpandangan bahwa perbaikan tanah dengan memakai pupuk organik tidak mempengaruhi hasil panen, lebih baik memakai pupuk anorganik yang hasilnya

dapat dilihat secara cepat. Akan tetapi untuk jangka waktu panjang lahan petani akan menurun kualitasnya karena tanah sudah rusak karena pemakaian pupuk kimia atau anorganik. Dapat disimpulkan, untuk keberlanjutan lahan petani lebih bagus menggunakan pupuk organik pada lahan usahatani kentang karena dapat mempengaruhi mutu hasil produksi kentang yang dipanen nantinya.

Dengan adanya penjelasan dari masing-masing indikator diatas maka dapat diketahui bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat mempengaruhi tingkat implementasi kegiatan penyelenggaraan program GAP dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 20. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penyelenggaraan Program *Good Agricultural Practices*

No.	Indikator	Jumlah (Orang)	Persentase Lapang (%)	Rs hit
1	Faktor Pendukung			
	a. Pengalaman Usahatani		82,24	0,317
	b. Peralatan Produksi	20	86,00	0,516*
	c. Kredit Produksi		89,63	-0,125
	d. Akses Transportasi		86,00	0,516*
	<b>Rata-Rata</b>	20	85,97	
2	Faktor Penghambat	20		
	a. Umur Petani		46,28	-0,104
	b. Tingkat Pendidikan		33,34	0,460*
	c. Luas Lahan		30,00	0,167
	d. Perbaikan Tanah		34,00	0,516*
	<b>Rata-Rata</b>	20	36,00	

Sumber: Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Keterangan:

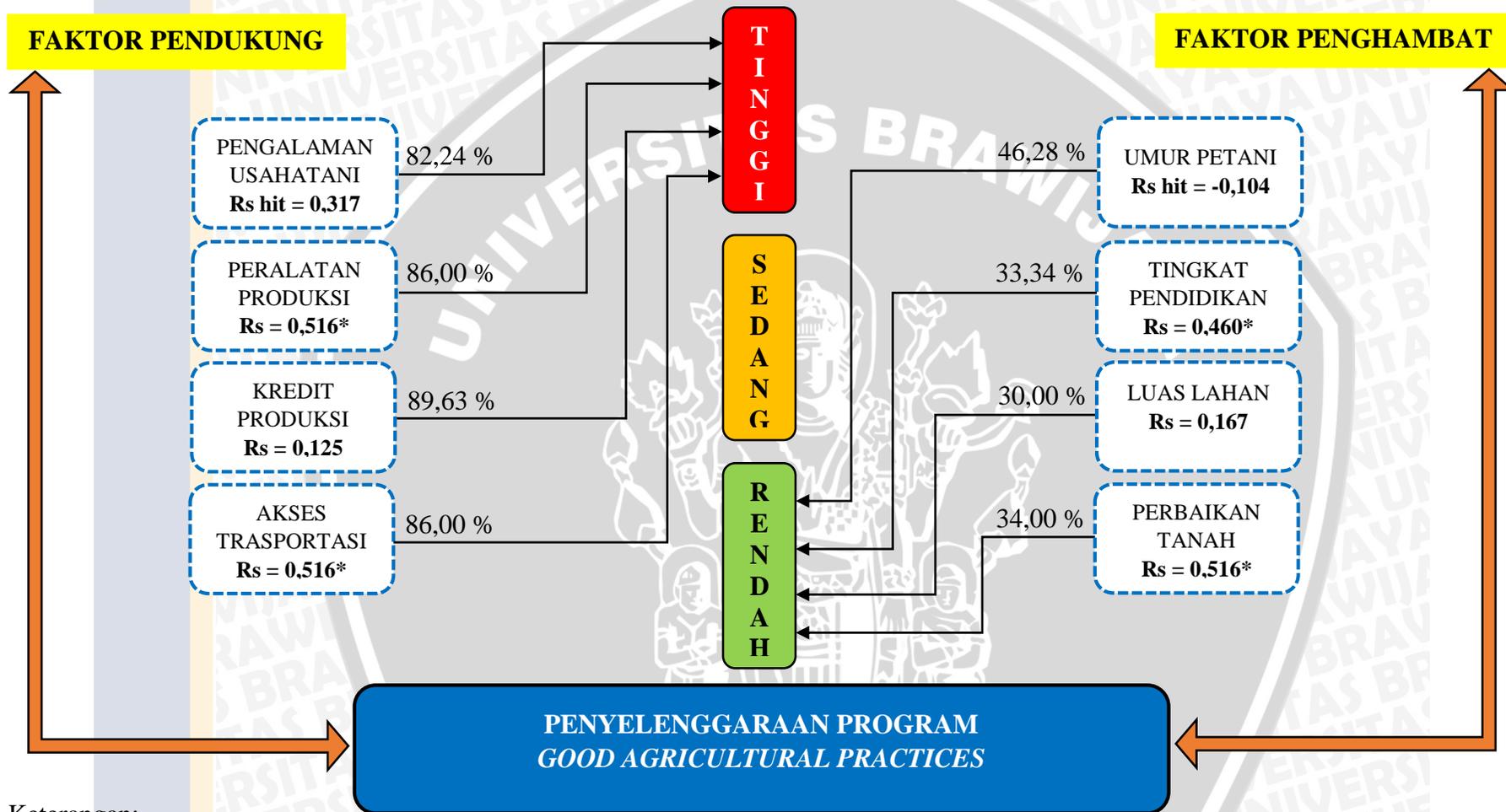
Kategori Tinggi : 47,61 – 65,00 atau 73,25 – 100 %

Kategori Sedang : 30,31 – 47,60 atau 46,63 – 73,23 %

Kategori Rendah : 13,00 – 30,30 atau 20,00 – 46,61 %

\* = Terdapat hubungan dengan tingkat signifikansi pada  $RS_{0,05} = 0,450$

Dari tabel 20 diatas dapat diketahui secara keseluruhan seberapa besar faktor pendukung dan faktor penghambat mempengaruhi kegiatan penyelenggaraan program GAP. Dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung mampu mendukung kegiatan penyelenggaraan program GAP pada kategori tinggi dan faktor penghambat mampu menghambat kegiatan penyelenggaraan program GAP pada kategori rendah, sehingga jika digambarkan dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Keterangan:

\* = Terdapat hubungan dengan tingkat signifikansi pada  $R_{s0,05} = 0,450$

Gambar 3. Faktor Pendukung dan Faktor penghambat Penyelenggaraan Program *Good Agricultural Practices*

Dari gambar 3 diatas dapat disimpulkan bahwa pada faktor pendukung yaitu: pengalaman usahatani, peralatan produksi, kredit produksi, dan akses transportasi memiliki pengaruh dalam mendukung kelancaran terselenggaranya program GAP. Pada pengalaman usahatani memiliki persentase sebesar 82,24 % atau termasuk kategori tinggi. Pada peralatan produksi memiliki persentase sebesar 86,00 % atau termasuk kategori tinggi. Pada kredit produksi memiliki persentase sebesar 89,63 % atau termasuk kategori tinggi. Dan pada akses transportasi memiliki persentase sebesar 86,00 % atau termasuk kategori tinggi. Sedangkan pada faktor penghambat yaitu: umur petani, tingkat pendidikan, luas lahan, dan perbaikan tanah memiliki pengaruh dalam menghambat kelancaran terselenggaranya program GAP. Pada umur petani memiliki persentase 46,28 % atau termasuk kategori sedang. Pada tingkat pendidikan memiliki persentase 33,34 % atau termasuk kategori rendah. Pada luas lahan memiliki persentase 30,00 % atau termasuk kategori rendah. Dan pada perbaikan tanah memiliki persentase 34,00 % atau termasuk kategori rendah.

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa faktor pendukung dan faktor penghambat penyelenggaraan program GAP termasuk kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari skor dilapang yang menunjukkan bahwa persentase faktor pendukung adalah sebesar 87,97 % dan persentase faktor penghambat adalah sebesar 35,96 % (**Lampiran 3**). Kategori keterkaitan yang tinggi dilatarbelakangi oleh karena pengaruh masing-masing faktor pada kelancaran terselenggaranya program *Good Agricultural Prcatices* di Kelompok Tani Maju Desa Tulungrejo Kota Batu.

#### 6.4 Hubungan Antara Penyelenggaraan Dengan Pengelolaan Program *Good Agricultural Practices*

Analisis hubungan antara penyelenggaraan program dengan pengelolaan program GAP menjelaskan seberapa besar dengan mengukur tingkat atau eratnya hubungan antara dua variabel. Analisis ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apakah penyelenggaraan berhubungan dengan pengelolaan pada program GAP yang meliputi Perencanaan, Pelaksanaan, dan Monitoring dan Evaluasi. Untuk mengetahui apakah penyelenggaraan program dengan pengelolaan berhubungan atau tidak, maka dapat dilihat dari nilai Rank Spearman hitungannya atau disingkat dengan lambang  $r_s$  hitung. Apabila  $r_s$  hitung lebih besar dari  $r_s$  tabel maka penyelenggaraan memiliki hubungan dengan pengelolaan pada program GAP. Untuk mengetahui hasil perhitungan hubungan antara penyelenggaraan dan pengelolaan pada program GAP dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 21. Hubungan Antara Penyelenggaraan Dengan Pengelolaan Program *Good Agricultural Practices*

Variabel X (Penyelenggaraan Program GAP)	Variabel Y (Pengelolaan)					
	Perencanaan (Y1)		Pelaksanaan (Y2)		MONEV (Y3)	
	Rs hit	t hit	Rs hit	t hit	Rs hit	t hit
Sosialisasi (X1)	0,567*	2,923	0,563*	2,889	0,526*	2,624
Pelatihan (X2)	0,778**	5,251	0,668**	3,813	0,582*	3,033
Pendampingan (X3)	0,626**	3,402	0,589*	3,096	0,752**	4,833

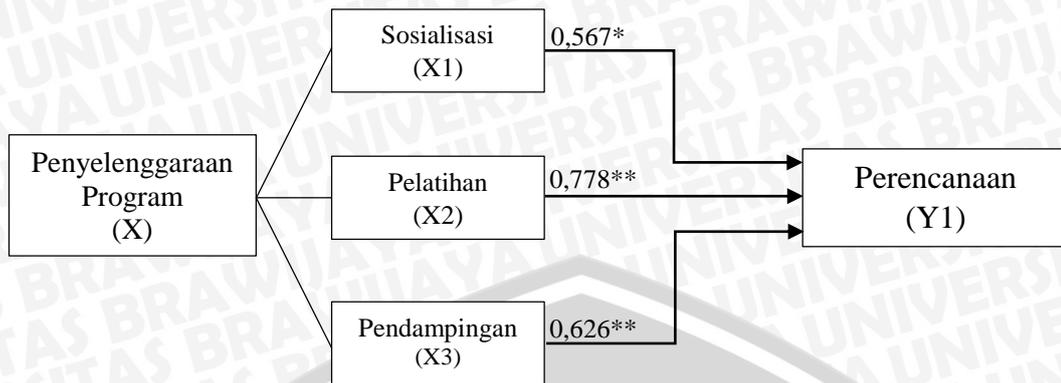
Sumber: Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Keterangan:

\* = Berhubungan dengan tingkat signifikansi pada  $R_{s0,05} = 0,450$

\*\* = Sangat berhubungan dengan tingkat signifikansi pada  $R_{s0,01} = 0,0591$

Berdasarkan tabel 21 diatas dapat diketahui hasil perhitungan antara variabel X yang terdiri dari Sosialisasi, Pelatihan, dan Pendampingan dengan pengelolaan pada program GAP pada variabel Y yang terdiri dari Perencanaan, Pelaksanaan, dan Monitoring dan Evaluasi. Tingkat hubungan ini di uji dengan menggunakan tingkat signifikansi 5 % (0,05) dan 1 % (0,01). Apabila  $r_s$  hitung  $>$   $r_s$  tabel maka terdapat hubungan antara variabel X dan Y. Untuk mengetahui lebih jelas hubungan antara variabel X dengan pengelolaan pada perencanaan dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Keterangan:

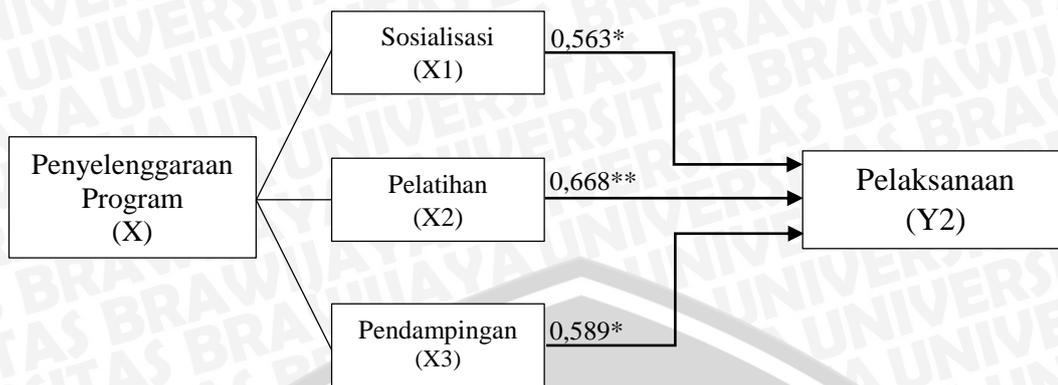
\* = Berhubungan dengan tingkat signifikansi pada  $R_{S0,05} = 0,450$

\*\* = Sangat berhubungan dengan tingkat signifikansi pada  $R_{S0,01} = 0,0591$

Gambar 4. Hubungan Antara Penyelenggaraan Program Dengan Perencanaan

Pada gambar 4 diatas dapat diketahui hubungan penyelenggaraan program dengan pengelolaan pada perencanaan. Pada indikator penyelenggaraan program memiliki hubungan seluruhnya dengan perencanaan. Namun, terdapat indikator penyelenggaraan program yang memiliki kriteria sangat berhubungan dengan tingkat signifikansi pada  $R_{S0,01} = 0,0591$  yaitu: penyelenggaraan program pada kegiatan pelatihan dengan nilai  $t_{hitung} = 5,251$  dan  $r_s \text{ hitung} = 0,778 > r_s \text{ tabel} = 0,591$ , sedangkan pada kegiatan pendampingan memiliki nilai  $t_{hitung} = 3,402$  dan  $r_s \text{ hitung} = 0,626 > r_s \text{ tabel} = 0,591$ . Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa kegiatan pelatihan dan kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh petani tergantung pada tahap perencanaan yang mereka ikuti. Untuk mencapai keberhasilan implementasi kegiatan pelatihan dan pendampingan maka harus direncanakan dengan matang dan teliti karena kegiatan tersebut berhubungan dengan implementasi petani dilahan mereka masing-masing. Apabila terjadi kesalahan pada tahap perencanaan maka implementasi kegiatan pelatihan dan pendampingan akan gagal.

Selanjutnya untuk mengetahui hubungan penyelenggaraan dengan pengelolaan program pada tahap pelaksanaan dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Keterangan:

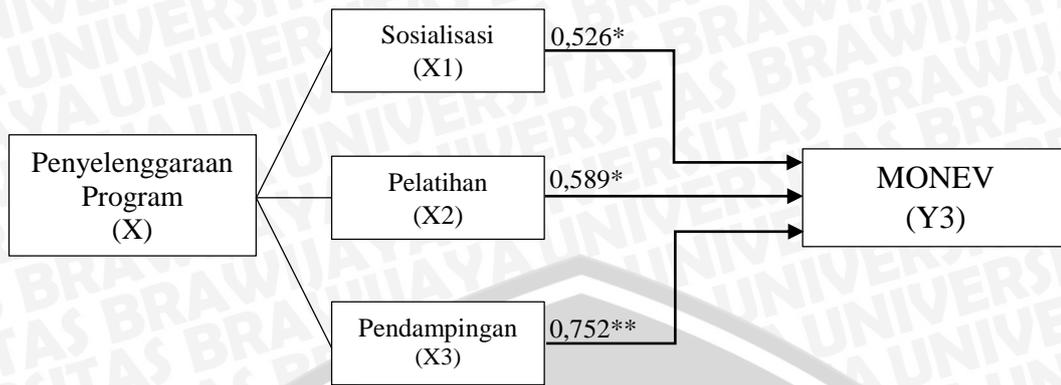
\* = Berhubungan dengan tingkat signifikansi pada  $R_{s0,05} = 0,450$

\*\* = Sangat berhubungan dengan tingkat signifikansi pada  $R_{s0,01} = 0,0591$

Gambar 5. Hubungan Antara Penyelenggaraan Program Dengan Pelaksanaan

Pada gambar 5 diatas dapat diketahui hubungan penyelenggaraan program dengan pengelolaan program pada tahap pelaksanaan. Pada indikator penyelenggaraan program memiliki hubungan seluruhnya dengan tahap pelaksanaan. Namun, terdapat indikator penyelenggaraan program yang memiliki kriteria sangat berhubungan dengan tingkat signifikansi pada  $R_{s0,01} = 0,0591$  yaitu: penyelenggaraan program pada kegiatan pelatihan dengan nilai  $t_{hitung} = 3,813$  dan  $r_s$   $t_{hitung} = 0,668 > r_s$   $t_{tabel} = 0,591$ . Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa terselenggaranya implementasi kegiatan pelatihan akan tergantung pada keaktifan dan partisipasi petani mengikuti pelaksanaan program. Semakin aktif petani berpartisipasi pada tahap pelaksanaan maka akan semakin bagus pula petani melakukan implementasi kegiatan pelatihan karena sikap petani dalam tahap pelaksanaan mempengaruhi tingkat implementasi petani pada kegiatan pelatihan.

Selanjutnya untuk mengetahui hubungan penyelenggaraan program dengan pengelolaan pada tahap monitoring dan evaluasi dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Keterangan:

\* = Berhubungan dengan tingkat signifikansi pada  $R_{s0,05} = 0,450$

\*\* = Sangat berhubungan dengan tingkat signifikansi pada  $R_{s0,01} = 0,0591$

Gambar 6. Hubungan Antara Penyelenggaraan Program Dengan Monitoring dan Evaluasi

Pada gambar 6 diatas dapat diketahui hubungan penyelenggaraan program dengan pengelolaan program pada tahap pendampingan. Pada indikator penyelenggaraan program memiliki hubungan seluruhnya dengan tahap pendampingan. Namun, terdapat indikator penyelenggaraan program yang memiliki kriteria sangat berhubungan dengan tingkat signifikansi pada  $R_{s0,01} = 0,0591$  yaitu: penyelenggaraan program pada kegiatan pendampingan dengan nilai  $t_{hitung} = 4,833$  dan  $r_{s\ hitung} = 0,752 > r_{s\ tabel} = 0,591$ . Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa keberhasilan implementasi kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh petani, dipengaruhi oleh pengelolaan pada tahap monitoring dan evaluasi. Implementasi kegiatan pendampingan adalah pendampingan pemasaran dan analisa pendapatan. Setelah dilakukan implementasi pemasaran dan analisa pendapatan pada kegiatan pelatihan, maka dilakukan monitoring dan evaluasi. Dengan adanya proses monitoring dan evaluasi kegiatan tersebut, maka akan diketahui kekurangan dan perkembangan tingkat implementasinya dari diri petani. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemampuan implementasi petani yang bagus, maka dalam proses pendampingan antara petani dengan petani lain akan lebih mudah.

## 6.5 Tingkat Keberhasilan Penyelenggaraan Program *Good Agricultural Practices*

Program GAP diselenggarakan, bertujuan untuk memperkenalkan dan menerapkan kepada petani tentang inovasi terbaru terkait dengan kegiatan agribisnis kentang melalui kegiatan Sekolah Lapang. Keberhasilan dari penyelenggaraan program GAP diketahui dengan mengevaluasi tingkat implementasi program sebelum dan setelah penyelenggaraan program GAP selesai dilaksanakan. Kegiatan evaluasi ini dilakukan dengan mengetahui tingkat perubahan persepsi dan tingkat perubahan perilaku pada diri petani yaitu: pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta tingkat keberhasilan pendampingan yang dilakukan anggota Kelompok Tani Maju kepada petani lain yang tidak mengikuti kegiatan program GAP. Dari kegiatan evaluasi ini, maka akan diketahui sejauhmana tingkat perkembangan dan keberhasilan petani dalam kegiatan agribisnis kentang dan juga interaksi mereka dengan petani lain yang tidak mengikuti penyelenggaraan program GAP. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program GAP lebih lanjut dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

### 6.5.1 Persepsi

Persepsi merupakan suatu pemahaman, penafsiran, tanggapan atau respon petani terhadap suatu fenomena yang terjadi pada aktivitas kegiatan pertanian sehingga menimbulkan perubahan pola pikir petani menuju yang kearah yang lebih baik. Terkait tentang telah terselenggaranya program GAP, tentunya petani memiliki pandangan atau persepsi tentang sistem program GAP pada kegiatan agribisnis kentang apakah persepsi petani baik dan mau melakukan sesuai anjuran pedoman program GAP atau berpersepsi buruk dan tetap melakukan kegiatan agribisnis kentang sesuai kebiasaan mereka sebelumnya secara konvensional. Tingkat persepsi petani diukur dengan mengetahui perubahan pemikiran dan pandangan mereka terhadap kegiatan sosialisasi saprodi yang dilakukan pada saat penyelenggaraan program GAP terdahulu. Untuk lebih lanjut bagaimana tingkat persepsi petani terhadap saprodi yang dikenalkan sebelum dan setelah kegiatan sosialisasi tersebut dapat diperhatikan pada penjelasan berikut ini.

Tabel 22. Tingkat Persepsi Petani Sebelum Sosialisasi Saprodi

No.	Kriteria	Jumlah (Orang)	Tingkat Persepsi (%)			Rangking
			R	S	T	
1.	Bibit		40,00	55,00	5,00	III
2.	Pupuk	20	45,00	30,00	25,00	I
3.	Pestisida		45,00	35,00	20,00	II
<b>Rata-Rata</b>		20	43,33	40,00	16,67	Sedang

Sumber : Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Keterangan:

- (R) Rendah : Buruk  
 (S) Sedang : Kurang baik  
 (T) Tinggi : Baik

Berdasarkan tabel 22 diatas dapat diketahui tingkat persepsi petani saat sebelum kegiatan sosialisasi saprodi pada penyelenggaraan program GAP dilaksanakan. Dan berikut dapat dilihat tingkat persepsi petani saat setelah kegiatan sosialisasi saprodi sebagai berikut:

Tabel 23. Tingkat Persepsi Petani Setelah Sosialisasi Saprodi

No.	Kriteria	Jumlah (Orang)	Tingkat Persepsi (%)			Rangking
			R	S	T	
1.	Bibit		-	5,00	95,00	I
2.	Pupuk	20	10,00	15,00	75,00	II
2.	Pestisida		10,00	30,00	60,00	III
<b>Rata-Rata</b>		20	6,66	16,67	76,67	Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Keterangan:

- (R) Rendah : Buruk  
 (S) Sedang : Kurang baik  
 (T) Tinggi : Baik

Berdasarkan tabel 22 dan tabel 23 diatas, dapat diketahui tingkat persepsi petani sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi. Pada indikator bibit sebelum kegiatan dilaksanakan terdapat kategori rendah berjumlah 40,00 %, kategori sedang berjumlah 55,00 %, dan kategori tinggi berjumlah 5,00 %. Setelah kegiatan dilaksanakan tingkat persepsi petani yang termasuk dalam kategori sedang berjumlah 5,00 % dan kategori tinggi berjumlah 95,00 %.

Pada indikator pupuk sebelum kegiatan dilaksanakan terdapat kategori rendah berjumlah 45,00 %, kategori sedang berjumlah 30,00 %, dan kategori tinggi berjumlah 25,00 %. Setelah kegiatan dilaksanakan tingkat persepsi petani yang termasuk dalam kategori rendah berjumlah 10,00 %, kategori sedang berjumlah 15,00 %, dan kategori tinggi berjumlah 75,00 %.

Dan pada indikator pestisida sebelum kegiatan dilaksanakan terdapat kategori rendah berjumlah 45,00 %, kategori sedang berjumlah 35,00 %, dan kategori tinggi berjumlah 20,00 %. Setelah kegiatan dilaksanakan tingkat persepsi petani yang termasuk kategori rendah berjumlah 10,00 %, kategori sedang berjumlah 30,00 %, dan pada kategori tinggi berjumlah 60,00 %.

Dapat dijelaskan dari tabel-tabel diatas bahwa persepsi petani responden pada implementasi kegiatan sosialisasi tidak lepas dari antusias semangat dan kedisiplinan anggota Kelompok Tani Maju dalam mengikuti penyelenggaraan program GAP. Terselenggaranya program GAP juga tidak lepas dari kesulitan yang dialami penyuluh pada saat pengenalan saprodi diruangan, salah satu faktornya adalah umur petani yang mayoritas sudah tua dan tingkat pendidikan yang rendah sehingga petani tidak mudah menerima dan menyerap materi dari penyuluh dan mengartikannya. Akan tetapi, Program GAP diselenggarakan dengan metode pemberdayaan melalui sekolah lapang. Petani tidak hanya belajar diruangan saja mendengarkan materi-materi saprodi usahatani kentang dari penyuluh, akan tetapi petani juga belajar dari lahan yang ditanami tanaman kentang tersebut sebagai tanaman percontohan tatacara budidaya kentang. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu petani yang bernama Imam (41) sebagai berikut:

*“...Sae ne program GAP niki mas, wonten percontohane langsung, dados kita para petani saget cepet mangertos cara ngrawatipun mas, metode kados nopo, nggih lak wonten petani lintune ingkang tangklet, kulo terutama lebih gampil njelasne teru saget maringi gambaran damel para petani, ngoten mas...”*

*“...Bagusnya program GAP ini mas ada percontohnya langsung, jadi kami petani lebih cepat memahami lah gitu bagaimana cara perlakuannya, metodanya seperti apa, ya kalau ada misalnya petani lain yang tanya, saya terutamanya lebih mudah*

*menjelaskan trus bisa memberikan gambaran kepada petani itu, gitu mas...”*

Dari hasil wawancara diatas, dapat dijelaskan bahwa dengan dipercontohkannya langsung metode-metode budidaya kentang, petani dapat menilai dan mengambil kesimpulan apakah penggunaan saprodi sesuai dengan program GAP baik atau tidak. Melalui kegiatan percontohan tersebut sehingga petani lebih cepat menangkap dan menyerap materi-materi saprodi yang diperkenalkan diruangan. Petani lebih mudah menerima inovasi saprodi yang sesuai dengan anjuran pedoman program GAP dan sudah menerapkannya pada kegiatan agribisnis kentang dilahan mereka masing-masing. Dapat disimpulkan bahwa tingkat persepsi petani anggota Kelompok Tani Maju Desa Tulungrejo adalah tinggi.

### **6.5.2 Perubahan Perilaku**

Perubahan perilaku pada petani anggota Kelompok Tani Maju Desa Tulungrejo Kota Batu dilakukan setelah penyelenggaraan program GAP selesai dilaksanakan. Perubahan perilaku terdiri dari: aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan. Perubahan perilaku yang diukur adalah perubahan perilaku petani pada kegiatan pelatihan penyelenggaraan program GAP. Hasil dari perubahan perilaku merupakan pembuktian terhadap hasil dari kegiatan pelatihan penyelenggaraan program GAP, apakah implementasi anjuran program GAP pada kegiatan pelatihan diterapkan oleh petani pada kegiatan agribisnis kentang mereka atau tetap melakukan agribisnis kentang secara konvensional seperti saat mereka melakukannya sebelum terselenggaranya program GAP di Desa Tulungrejo Kota Batu. Berikut ini masing-masing dijelaskan aspek-aspek perubahan perilaku petani pada implementasi kegiatan pelatihan penyelenggaraan program GAP sebagai berikut:

#### **1. Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan salah satu komponen perubahan perilaku petani yang turut menjadi faktor dalam adopsi inovasi implementasi kegiatan pelatihan. Perubahan tingkat pengetahuan petani mempengaruhi petani dalam mengadopsi anjuran pedoman GAP pada kegiatan agribisnis kentang mereka. Pengetahuan merupakan tahap awal terjadinya persepsi yang kemudian melahirkan sikap dan

pada gilirannya melahirkan perbuatan atau tindakan. Adanya pengetahuan yang baik tentang implementasi kegiatan pelatihan, akan mendorong terjadinya perubahan perilaku pada diri individu, dimana pengetahuan tentang manfaat dari anjuran pedoman program GAP akan menyebabkan petani bersikap positif terhadap hal tersebut dan demikian pula sebaliknya. Adanya niat yang sungguh-sungguh pada diri petani untuk melakukan kegiatan tersebut, akhirnya dapat menentukan apakah kegiatan itu betul-betul terlaksana ditingkat petani. Perubahan perilaku petani pada aspek pengetahuan sebelum dan setelah kegiatan pelatihan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 24. Tingkat Pengetahuan Petani Sebelum Kegiatan Pelatihan

No.	Kegiatan Pelatihan	Jumlah (Orang)	Tingkat Pengetahuan (%)						Rata-Rata
			1	2	3	4	5	6	
1.	Penggunaan saprodi		100,00	80,00	20,00	-	-	-	33,33
2.	Usahatani		100,00	70,00	20,00	-	-	-	31,67
3.	Pasca panen	20	100,00	70,00	20,00	-	-	-	31,67
4.	pemasaran		70,00	45,00	-	-	-	-	19,17
5.	Analisa pendapatan		50,00	20,00	-	-	-	-	11,67

Sumber : Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Keterangan:

1 = Pengetahuan

2 = Pemahaman

3 = Aplikasi

4 = Analisis

5 = Sintesis

6 = Evaluasi

Berdasarkan tabel 24 diatas dapat diketahui tingkat pengetahuan petani saat sebelum kegiatan pelatihan pada penyelenggaraan program GAP dilaksanakan. Tingkat pengetahuan merupakan tingkat dimana petani telah mengetahui anjuran sistem program GAP. Tingkat pemahaman yaitu tingkat dimana petani sudah mengerti dan paham mengapa dalam mewujudkan budidaya yang bermutu dan ramah lingkungan harus menggunakan anjuran sistem program GAP. Tingkat aplikasi yaitu pengetahuan petani telah mampu mempraktekkan anjuran sistem program GAP pada masing-masing indikator kegiatan pelatihan. Tingkat analisis yaitu tingkat dimana petani dapat menganalisis alasan mengapa harus menggunakan anjuran sistem program GAP. Tingkat sintesis yaitu tingkat dimana petani mengumpulkan beberapa referensi lain mengenai anjuran sistem program GAP. Dan tingkat evaluasi yaitu tingkat dimana petani dapat mengevaluasi anjuran

sisem program GAP yang disosialisasikan oleh penyuluh. Dan berikut dapat dilihat tingkat pengetahuan petani saat setelah kegiatan pelatihan sebagai berikut:

Tabel 25. Tingkat Pengetahuan Petani Setelah Kegiatan Pelatihan

No.	Kegiatan Pelatihan	Jumlah (Orang)	Tingkat Pengetahuan (%)						Rata-Rata
			1	2	3	4	5	6	
1.	Penggunaan saprodi		100,00	100,00	100,00	95,00	95,00	70,00	93,33
2.	Usahatani		100,00	100,00	100,00	100,00	90,00	80,00	95,00
3.	Pasca panen	20	100,00	100,00	100,00	95,00	85,00	80,00	92,50
4.	pemasaran		100,00	100,00	100,00	95,00	80,00	65,00	90,00
5.	Analisa pendapatan		100,00	100,00	100,00	95,00	80,00	60,00	89,17

Sumber : Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Keterangan:

- |                 |              |
|-----------------|--------------|
| 1 = Pengetahuan | 4 = Analisis |
| 2 = Pemahaman   | 5 = Sintesis |
| 3 = Aplikasi    | 6 = Evaluasi |

Dari tabel 24 dan tabel 25 diatas dapat diketahui tingkat pengetahuan petani sebelum dan setelah kegiatan pelatihan. Pada indikator penggunaan saprodi sebelum kegiatan dilaksanakan terdapat seluruh petani Kelompok Tani Maju Desa Tulungrejo memiliki tingkat pengetahuan sampai pada tingkat pengetahuan, 16 orang petani sampai pada tingkat pemahaman dan 4 orang petani sampai pada tingkat aplikasi. Setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan seluruh petani sudah sampai pada tingkat aplikasi, 19 orang petani sampai pada tingkat analisis dan sintesis, dan 14 orang petani sampai pada tingkat evaluasi.

Pada indikator usahatani sebelum kegiatan dilaksanakan terdapat seluruh petani memiliki tingkat pengetahuan sampai pada tingkat pengetahuan, 14 orang petani sampai pada tingkat pemahaman, dan 4 orang petani sampai pada tingkat aplikasi. Setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan seluruh petani sudah sampai pada tingkat analisis, 18 orang petani sampai pada tingkat sintesis, dan 16 orang sudah sampai pada tingkat evaluasi.

Pada indikator pasca panen sebelum kegiatan dilaksanakan terdapat seluruh petani memiliki tingkat pengetahuan sampai pada tingkat pengetahuan, 14 orang petani sampai pada tingkat pemahaman, dan 4 orang petani sampai pada tingkat aplikasi. Setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan seluruh petani sudah sampai pada

tingkat aplikasi, 19 orang sampai pada tingkat analisis, 17 orang pada tingkat sintesis, dan 16 orang sampai pada tingkat evaluasi.

Pada indikator pemasaran sebelum kegiatan dilaksanakan terdapat 14 orang petani memiliki tingkat pengetahuan sampai pada tingkat pengetahuan dan 9 orang petani sampai pada tingkat pemahaman. Setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan seluruh petani sudah sampai pada tingkat aplikasi, 19 orang petani sampai pada tingkat analisis, 16 orang sampai pada tingkat sintesis, dan 13 orang petani sampai pada tingkat evaluasi.

Dan indikator terakhir yaitu analisa pendapatan sebelum kegiatan dilaksanakan terdapat 10 orang petani memiliki tingkat pengetahuan sampai pada tingkat pengetahuan dan 4 orang petani sampai pada tingkat pemahaman. Setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan seluruh petani sudah sampai pada tahap aplikasi, 19 orang petani sampai pada tingkat analisis, 16 orang sampai pada tingkat sintesis, dan 12 orang sampai pada tingkat evaluasi. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu petani yang bernama Imam (41) sebagai berikut:

*“...Kulo sampun njajal teng lahan kulo piyambak, nanem sesuai progam GAP kalih nanem kentang konvensional sing kulo lakoni. Kulo njajal madosi bentenipun mas, mbandingaken. Nak teng GAP niku godonge langkung hijau, lan kulo tingali hasil panenipun mas, woh e langkung ageng tinimbang cara konvensional kang buah e langkung alit, terus jumlah kentang ipun langkung katah sistem GAP, dados kulo ndamel coro GAP mawon mas...”*

*“...Saya sudah mencoba pada lahan saya sendiri, nanam sesuai program GAP sama nanam kentang konvensional yang saya lakukan. Saya mencoba melihat perbedaannya mas, membandingkan. Kalau yang GAP itu daun lebih hijau, dan saya lihat hasil panennya ya mas, buahnya besar-besar dibanding sama yang konvensional buah agak kecil, trus jumlah kentang perbatang lebih banyak yang GAP juga. Jadi saya makai yang GAP aja mas...”*

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kategori tingkat pengetahuan petani adalah tinggi. Sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan sebagian besar tingkat pengetahuan petani hanya sampai pada tingkat aplikasi saja.

Dan setelah kegiatan pelatihan pada penyelenggaraan program GAP dilaksanakan, sebagian besar petani sudah sampai pada tingkat evaluasi, namun terdapat sebagian kecil petani yang masih sampai pada tingkat analisis dan sistesis. Akan tetapi dengan dasar pengetahuan sampai dengan tingkat tersebut petani anggota Kelompok Tani Maju Desa Tulungrejo sudah mengadopsi pengetahuan tentang anjuran sistem program GAP pada kegiatan agribisnis kentang. Terbukti dari hasil wawancara dengan petani yang sudah sampai pada tahap evaluasi, melakukan perbandingan dan hasilnya anjuran sistem program GAP lebih bagus dan menguntungkan.

## 2. Sikap

Sikap petani diartikan sebagai suatu kecenderungan petani untuk bertindak, seperti tidak berprasangka terhadap inovasi yang belum mereka kenali, ingin mencoba inovasi baru, dan mau bekerjasama pada kegiatan pemberdayaan melalui penyelenggaraan program GAP. Sikap merupakan suatu kecenderungan yang agak stabil untuk berlaku atau bertindak berdasarkan pandangan dan perasaan mereka sebagai petani mengambil keputusan yang tepat terhadap aktivitas kegiatan agribisnis kentang sesuai dengan anjuran sistem program GAP. Setelah selesainya kegiatan penyelenggaraan program GAP, dapat disebutkan bahwa sikap positif akan terjadi apabila terdapat suatu kecenderungan pada petani untuk menerima inovasi yang dianjurkan dan memiliki sikap keinginan untuk menerapkan anjuran sistem program GAP dalam kegiatan agribisnis kentang ditingkat petani. Dan sebaliknya, sikap negatif terjadi jika terdapat kecenderungan yang menolak terhadap inovasi yang dianjurkan. Diantara sikap yang positif dan negatif tersebut pada diri petani akan terjadi sikap yang ragu-ragu sehingga menyulitkan petani mengambil sikap keputusan yang tepat pada kegiatan agribisnis kentang mereka. Berikut ini dapat dilihat pada tabel tentang tingkat perubahan perilaku petani pada aspek sikap sebagai berikut:

Tabel 26. Tingkat Sikap Petani Sebelum Kegiatan Pelatihan

No.	Kegiatan Pelatihan	Jumlah (Orang)	Tingkat Sikap (%)					Rata-Rata
			1	2	3	4	5	
1.	Penggunaan saprodi		100,00	75,00	45,00	30,00	20,00	54,00
2.	Usahatani		100,00	75,00	45,00	30,00	20,00	54,00
3.	Pasca panen	20	100,00	75,00	45,00	30,00	20,00	54,00
4.	pemasaran		60,00	50,00	25,00	10,00	10,00	31,00
5.	Analisa pendapatan		40,00	30,00	25,00	10,00	10,00	23,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Keterangan:

1 = Penerimaan

4 = Pengorganisasian

2 = Tanggapan

5 = Karakteristik berdasarkan nilai-nilai

3 = Penghargaan

Berdasarkan tabel 26 diatas dapat diketahui tingkat sikap petani saat sebelum kegiatan pelatihan pada penyelenggaraan program GAP dilaksanakan. Pada tingkat penerimaan yaitu tingkat dimana petani bersedia menerima informasi yang terkait dengan implementasi anjuran sistem program GAP pada kegiatan agribisnis kentang. Tingkat tanggapan yaitu tingkat dimana petani menunjukkan sikap reaksi tertarik untuk mempraktekkan anjuran sistem program GAP pada masing-masing indikator kegiatan pelatihan. Tingkat penghargaan yaitu tingkat dimana petani mulai menilai melakukan anjuran sistem program GAP. Tingkat pengorganisasian yaitu tingkat dimana petani mulai menimbang-nimbang keuntungan dan kerugian jika mereka menerapkan anjuran sistem program GAP pada kegiatan agribisnis kentang. Dan tingkat terakhir adalah tingkat karakteristik berdasarkan nilai-nilai yaitu tingkat dimana petani memiliki sikap untuk menerapkan anjuran sistem program GAP pada kegiatan agribisnis kentang mereka. Dan berikut dapat dilihat tingkat sikap petani saat setelah kegiatan pelatihan sebagai berikut:

Tabel 27. Tingkat Sikap Petani Setelah kegiatan Pelatihan

No.	Kegiatan Pelatihan	Jumlah (Orang)	Tingkat Sikap (%)					Rata-Rata
			1	2	3	4	5	
1.	Penggunaan saprodi		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
2.	Usahatani		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
3.	Pasca panen	20	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
4.	pemasaran		100,00	100,00	100,00	85,00	75,00	92,00
5.	Analisa pendapatan		100,00	100,00	90,00	85,00	75,00	90,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Keterangan:

1 = Penerimaan

4 = Pengorganisasian

2 = Tanggapan

5 = Karakteristik berdasarkan nilai-nilai

3 = Penghargaan

Dari tabel 26 dan tabel 27 dapat diketahui tingkat sikap petani sebelum dan setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan. Sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan hanya terdapat sedikit sekali sikap petani yang ingin menerapkan anjuran pedoman program GAP pada setiap kegiatan agribisnis kentang. Akan tetapi setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan pada indikator penggunaan saprodi, usahatani, dan pasca panen seluruh petani sudah mencapai tingkat sikap sampai pada tingkat karakteristik berdasarkan nilai-nilai. Pada indikator pemasaran seluruh orang petani sudah sampai pada tingkat penghargaan, 17 orang petani sampai pada tingkat pengorganisasian, dan 15 orang petani sampai pada tingkat karakteristik berdasarkan nilai-nilai. Dan indikator terakhir yaitu analisa pendapatan terdapat 18 orang sampai pada tingkat penghargaan, 17 orang petani sampai pada tingkat pengorganisasian, dan 15 orang petani sampai pada tingkat karakteristik berdasarkan nilai-nilai. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu petani yang bernama Suwariono (48) sebagai berikut:

“...Sikap kulo prokgam GAP nanem kentang niku kulo setuju lan nrimo, lan sakniki sing di damel panutan yaiku sistem GAP niki. Kulo sampun ngroso pas ndamel GAP soale hasil panen ingkang kulo tingali langkung katah....”

“...Sikap saya terhadap anjuran program GAP nanam kentang itu ya saya menerima, dan sekarang patokan

*sistem nanam kentang ya GAP ini. Saya sudah merasa pas dengan GAP karena hasil panen yang saya lihat lebih banyak....”.*

Berdasarkan ungkapan dari petani diatas dapat diketahui bahwa anjuran sistem program GAP sudah menjadi tolak ukur petani dalam melakukan aktivitas agribisnis kentang. Sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan sebagian besar petani hanya menerima dan menanggapi serta hanya sebagian kecil sikap petani yang ingin menerapkan anjuran pedoman program GAP pada kegiatan agribisnis kentang mereka. Akan tetapi, setelah kegiatan pelatihan selesai dilaksanakan di dalam pemikiran petani sudah tertanam sikap mereka untuk menerapkan kegiatan agribisnis kentang sesuai anjuran pedoman program GAP karena produksi kentang yang dihasilkan lebih maksimal dari pada cara agribisnis konvensional sebelum mereka mengikuti penyelenggaraan program GAP.

### **3. Keterampilan**

Keterampilan merupakan tahapan akhir setelah pengetahuan dan sikap yang dibentuk petani pada saat penyelenggaraan program GAP mengenai inovasi agribisnis kentang diterima petani. Keterampilan petani menjadi tolak ukur keberhasilan penyelenggaraan program GAP pada tanaman kentang. Sebagian besar petani akan menerima apabila mereka sudah melihat dan mencoba melakukan sendiri kegiatan percotohan cara budidaya kentang pada saat penyelenggaraan program GAP. Apabila produksi kentang yang dihasilkan pada saat percontohan meningkat daripada kegiatan budidaya sebelum petani mengikuti program, maka sikap petani akan terbentuk sehingga petani mampu melakukan sendiri anjuran sistem program GAP pada agribisnis kentang pada lahan mereka masing-masing. Untuk mengetahui seberapa tingkat keterampilan petani pada implementasi kegiatan pelatihan terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 28. Tingkat Keterampilan Petani Sebelum Pelatihan

No.	Kegiatan Pelatihan	Jumlah (Orang)	Tingkat Keterampilan (%)							Rata-Rata
			1	2	3	4	5	6	7	
1.	Penggunaan saprodi		100,00	100,00	100,00	10,00	-	-	-	44,29
2.	Usahatani		100,00	100,00	100,00	10,00	-	-	-	44,29
3.	Pasca panen	20	100,00	100,00	100,00	10,00	-	-	-	44,29
4.	Pemasaran		100,00	100,00	90,00	-	-	-	-	41,43
5.	Analisa pendapatan		100,00	100,00	80,00	-	-	-	-	40,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Keterangan:

- |                      |                                 |
|----------------------|---------------------------------|
| 1 = Persepsi         | 5 = Respon tampak yang kompleks |
| 2 = Kesiapan         | 6 = Penyesuaian                 |
| 3 = Respon terpimpin | 7 = Penciptaan                  |
| 4 = Mekanisme        |                                 |

Berdasarkan tabel 28 diatas dapat diketahui tingkat keterampilan petani sebelum kegiatan pelatihan pada penyelenggaraan program GAP dilaksanakan. Tingkat persepsi yaitu tingkat dimana kemampuan panca indera petani untuk melakukan anjuran sistem program GAP. Tingkat kesiapan yaitu tingkat dimana petani memiliki kesiapan fisik untuk melakukan anjuran sistem program GAP. Tingkat respon terpimpin yaitu tingkat dimana petani dapat melakukan anjuran sistem program GAP dengan didampingi penyuluh. Tingkat mekanisme yaitu petani mampu melakukan anjuran sistem program GAP tanpa bimbingan penyuluh. Tingkat respon tampak yang kompleks yaitu tingkat dimana petani dapat melakukan anjuran sistem program GAP termasuk hal yang sulit. Tingkat penyesuaian yaitu tingkat dimana petani dapat melakukan anjuran sistem program GAP dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan aktivitas agrbisnis sehari-hari. Dan tingkat penciptaan yaitu petani dapat menemukan anjuran sistem program GAP yang berbeda namun sesuai dengan anjuran sistem program GAP. Dan berikut dapat dilihat tingkat sikap petani saat setelah kegiatan pelatihan sebagai berikut:

Tabel 29. Tingkat Keterampilan Petani Setelah Kegiatan Pelatihan

No.	Kegiatan Pelatihan	Jumlah (Orang)	Tingkat Keterampilan (%)							Rata-Rata
			1	2	3	4	5	6	7	
1.	Penggunaan saprodi		100,00	100,00	100,00	100,00	90,00	80,00	80,00	92,86
2.	Usahatani		100,00	100,00	100,00	100,00	85,00	85,00	80,00	92,86
3.	Pasca panen	20	100,00	100,00	100,00	100,00	85,00	85,00	80,00	92,86
4.	Pemasaran		100,00	100,00	100,00	85,00	75,00	60,00	50,00	81,43
5.	Analisa pendapatan		100,00	100,00	100,00	75,00	75,00	40,00	35,00	75,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Keterangan:

- |                      |                                 |
|----------------------|---------------------------------|
| 1 = Persepsi         | 5 = Respon tampak yang kompleks |
| 2 = Kesiapan         | 6 = Penyesuaian                 |
| 3 = Respon terpimpin | 7 = Penciptaan                  |
| 4 = Mekanisme        |                                 |

Dari tabel 29 diatas dapat diketahui tingkat keterampilan petani anggota Kelompok Tani Maju Desa Tulungrejo sebelum dan setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan. Sebelum kegiatan pelatihan berjalan tingkat keterampilan petani dapat dikatakan masih rendah, sebagian besar petani memiliki keterampilan sampai pada tingkat respon terpimpin dimana kemampuan petani dalam kegiatan agribisnis kentang masih didampingi oleh penyuluh lapang. Akan tetapi setelah kegiatan pelatihan dilakukan, petani telah memiliki pengetahuan dan sikap yang membentuk pemikiran petani sehingga dihasilkan sebuah ketrampilan yaitu pada indikator penggunaan saprodi, usahatani, dan pasca panen tingkat keterampilan petani sudah mencapai tingkat mekanisme. Pada indikator penggunaan saprodi terdapat 18 orang petani sampai dengan tingkat respon tampak yang kompleks dan 16 orang petani sampai dengan tingkat penyesuaian dan tingkat penciptaan. Pada indikator usahatani terdapat 17 orang petani sampai dengan tahap respon tampak yang kompleks dan tingkat penyesuaian dan 16 orang petani sampai dengan tingkat penciptaan. Dan pada indikator pasca terdapat 17 orang petani sampai dengan tahap respon tampak yang kompleks dan tingkat penyesuaian dan 16 orang petani sampai dengan tingkat penciptaan.

Berbeda halnya dengan indikator pemasaran dan analisa pendapatan, pengetahuan dan kesiapan sikap untuk menerapkan kedua indikator tersebut sudah tinggi tetapi implementasi pada keterampilan petani belum setara dengan 3 indikator lain yang rata-rata sudah mencapai keterampilan pada tingkat penciptaan.

Terbukti pada indikator pemasaran dan analisa pendapatan, tingkat keterampilan seluruh petani sudah mencapai tingkat respon terpimpin. Pada indikator pemasaran terdapat 17 orang petani sampai dengan tingkat mekanisme, 15 orang sampai dengan tingkat respon tampak yang kompleks, 12 orang petani sampai dengan tingkat penyesuaian dan 10 orang petani sampai dengan tingkat penciptaan. Dan pada indikator analisa pendapatan terdapat 17 orang petani sampai dengan tingkat mekanisme dan tingkat respon tampak yang kompleks, 8 orang petani sampai dengan tingkat penyesuaian dan 7 orang petani sampai dengan tingkat penciptaan. Berikut ini merupakan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu petani yang bernama Sugeng (51) sebagai berikut:

*“...nanem kentang sesuai kalih progam GAP kulo sampun saget piyambak mas, mboten usah njalok tolong kaleh penyuluh utawi kanca sing langkung mangertos. Kulo kadang nggih njajal sistem coro anyar nanging mboten mlenceng saking GAP....”*

*“...Menanam kentang sesuai program GAP saya sudah bisa sendiri mas, gak perlu bantuan penyuluh atau teman lain yang lebih mengerti. Saya kadang juga mencoba sistem cara yang baru tapi tidak lari dari anjuran program GAP...”*

Kemudian pendapat dari Bapak Sugeng (51) tersebut ditambah oleh Bapak Salam (70) yaitu sebagai berikut:

*“...Kulo tasik kangelan teng kegiatan pemasaran kalih analisa hasil mas. Pendidikan kulo namung SD lan kulo kan sampun sepuh, dadi rodok kangelan nglakonipun mas, kedah di rewangi kaleh konco petani lintunepiun....”*

*“...saya masih kesulitan dengan kegiatan pemasaran sama analisa pendapatan mas. Pendidikan saya cuma SD dan lagi saya sudah tua, jadi agak susah menerapkannya mas, musti dibantu teman-teman petani lain...”*

Berdasarkan hasil pendapat 2 petani diatas dapat dijelaskan bahwa kegiatan agribisnis kentang yang sesuai dengan anjuran pedoman program GAP sudah mampu dilakukan oleh petani tanpa adanya bantuan dari pihak manapun. Mampunya petani melakukan itu semua tanpa bantuan dari pihak manapun, tidak lain adalah hasil dari antusias petani mau belajar mengenai program GAP pada

tanaman kentang. Sehingga dengan mampunya petani melakukan otomatis kentang yang dihasilkan akan bermutu tinggi dan lingkungan sehat tidak tercemari. Kekurangan yang masih terjadi pada diri petani yaitu petani masih belum mampu menerapkan kegiatan pemasaran dan analisa pendapatan. Karena faktor umur dan tingkat pendidikan menjadikan petani sulit untuk mengaplikasikannya. Sehingga masih saja terjadi harga jual kentang petani rendah karena kurang antusiasnya petani dalam mencari dan mengetahui info pasar dan sering kali petani merugi karena ketidaktahuan mereka atas seberapa biaya pengeluaran mereka terhadap kegiatan agribisnis kentang yang dilakukan.

### **6.5.3 Keberhasilan Pendampingan**

Pendampingan adalah kegiatan yang memungkinkan terjadinya proses berbagi keterampilan dan pengalaman antara seseorang petani yang dipandang lebih berpengalaman atau lebih profesional dan seseorang yang diposisikan masih kurang berpengalaman atau kurang profesional dalam kegiatan agribisnis kentang. Proses pendampingan didasarkan pada pemberian dorongan, komentar, saran, dan mencontohkan yang bersifat membangun hingga suatu perubahan terjadi pada diri seorang petani yang didampingi.

Pada kegiatan penyelenggaraan program GAP, tahap proses pendampingan dilakukan oleh sesama petani yang mengikuti kegiatan penyelenggaraan program GAP. Selanjutnya setelah selesainya penyelenggaraan program GAP, maka akan dilakukan proses evaluasi kegiatan pendampingan apakah berlanjut dilakukan oleh petani kepada petani lain diluar petani yang mengikuti penyelenggaraan program GAP atau tidak. Indikator keberhasilan pendampingan adalah pemasaran dan analisa pendapatan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dari tabel yang disajikan berikut ini.

Tabel 30. Tingkat Keberhasilan Pendampingan

No.	Kegiatan Pendampingan	Jumlah (Orang)	Tingkat Keberhasilan (%)			Rangking
			R	S	T	
1.	Pemasaran	20	10,00	30,00	60,00	I
2.	Analisa pendapatan		15,00	35,00	50,00	II
<b>Total</b>		20	22,50	32,50	55,00	Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Keterangan:

Rendah : Tidak melakukan pendampingan / Tidak berhasil

Sedang : Melakukan pendampingan tapi kurang berhasil

Tinggi : Melakukan pendampingan dan berhasil

Berdasarkan tabel 30 diatas, dapat diketahui tingkat keberhasilan kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh petani. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada **Lampiran 31**, sebelum dilakukannya kegiatan pendampingan pada penyelenggaraan program GAP, belum ada satupun dari petani yang melakukan kegiatan pendampingan baik pendampingan pemasaran maupun pendampingan analisa pendapatan. Akan tetapi setelah dilaksanakannya kegiatan pendampingan tentu pengalaman petani sudah berubah. Dijelaskan pada indikator kegiatan pemasaran tingkat keberhasilan pendampingan yang termasuk kategori rendah berjumlah 10,00 %, sedangkan kategori sedang berjumlah 30,00 % dan kategori tinggi berjumlah 60,00 %. Dan pada indikator kegiatan analisa pendapatan dapat diketahui bahwa yang termasuk kategori rendah berjumlah 45,00 %, sedangkan kategori sedang berjumlah 35,00 %, dan kategori tinggi berjumlah 55,00 %. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu petani yang bernama Hadi (54) sebagai berikut:

*“...teng program GAP niku wonten program pendampingan pemasaran lan analisa pendapatan. Sak derengipun petani teng mriki katah kang dereng mangertos, dadi kito sing nderek program di kengen ndamoingi petani lintunipun. Kulo nggih ngalakoni teng petani sebelah nggiyo kulo. Alhamdulillah sukses lan sak niki saget piyambak...”*

*“...Pelaksanaan program GAP dulu itu ada kegiatan pendampingan tentang pemasaran dan analisa pendapatan. Sebelumnya petani disini banyak yang*

*belum mengerti, jadi kami yang ikut program dianjurkan untuk mendampingi petani lain. ya saya melakukan dengan petani disebelah rumah saya. Alhamdulillah sukses dan sekarang dia bisa sendiri...”*

Dari pernyataan petani diatas dapat dijelaskan bahwa kegiatan pendampingan telah dilakukan oleh petani berupa kegiatan pendampingan pemasaran dan analisa pendapatan. Kegiatan pendampingan yang dilakukan telah mencapai keberhasilan. Namun, terdapat sebagian petani lain masih ada yang tidak mau melakukan kegiatan pendampingan. Akan tetapi, target dari penyelenggaraan program GAP yaitu setengah dari petani yang mengikuti penyelenggaraan program GAP sudah mampu melakukan kegiatan pendampingan pemasaran maupun analisa pendapatan.

Dengan adanya penjelasan dari masing-masing indikator diatas maka dapat diketahui bagaimana tingkat persepsi pada implementasi kegiatan sosialisasi, tingkat perubahan perilaku pada implementasi kegiatan pelatihan, dan tingkat keberhasilan pada implementasi kegiatan pendampingan. Untuk mengetahui lebih lanjut, maka hasil pencapaian keberhasilan petani pada masing-masing indikator dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 31. Tingkat Keberhasilan Penyelenggaraan Program *Good Agricultural Practices*

No.	Indikator	Jumlah (orang)	Sebelum penyelenggaraan (%)	Setelah Penyelenggraan (%)	Persentase Perubahan (%)
1.	Tingkat Persepsi	20	49,70	87,00	37,30
2.	Tingkat Pengetahuan		25,5	92,00	66,50
3.	Tingkat Sikap		43,20	96,40	53,20
4.	Tingkat keterampilan		42,86	87,00	44,14
5.	Tingkat Keberhasilan pendampingan		6,00	77,00	71,00
<b>Total</b>		20	33,45	87,88	54,28

Sumber: Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

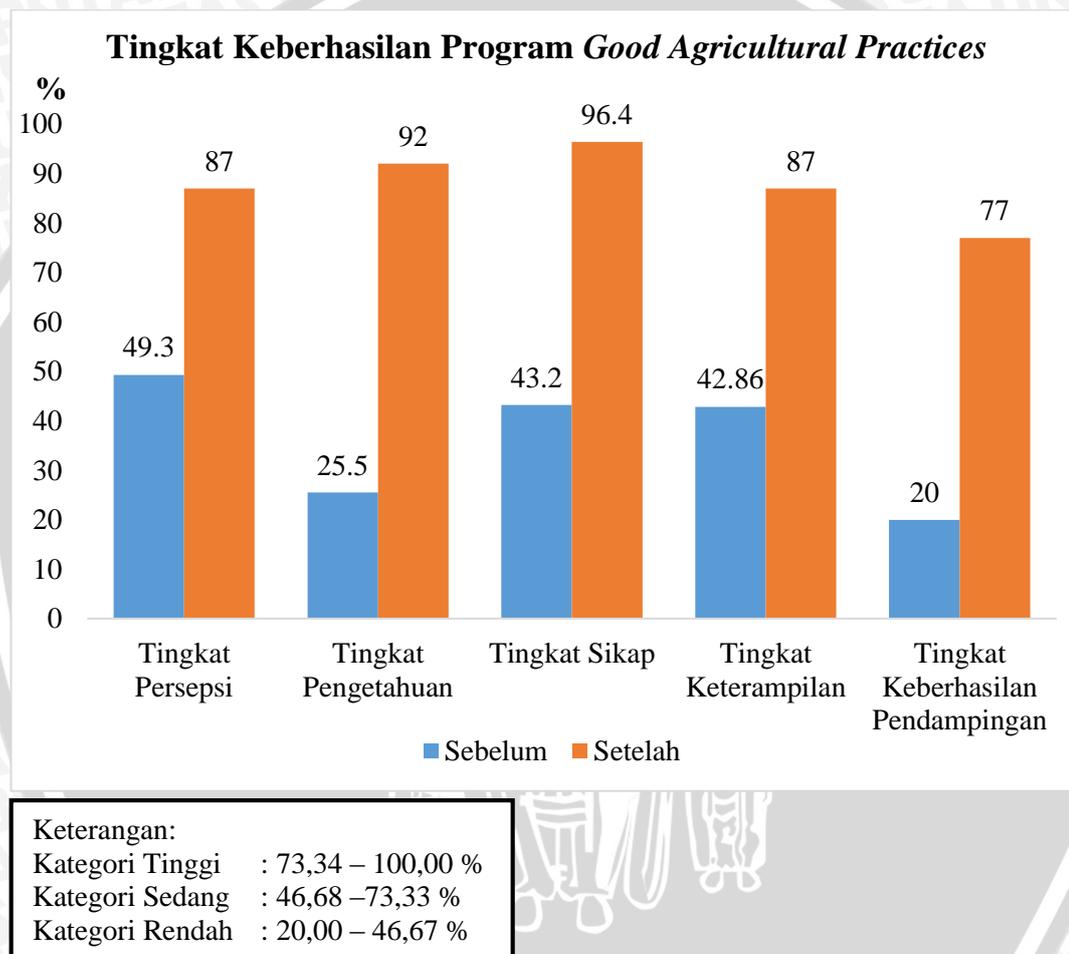
Keterangan:

Kategori Tinggi : 73,34 – 100,00 %

Kategori Sedang : 46,68 – 73,33 %

Kategori Rendah : 20,00 – 46,67 %

Dari tabel 31 di atas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan tingkat persepsi, tingkat perubahan perilaku, dan tingkat keberhasilan pendampingan adalah pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan program GAP berada dalam kategori tinggi. Berikut merupakan gambar yang menunjukkan tingkat keberhasilan petani dalam mengikuti penyelenggaraan program *Good Agricultural Practices* di Desa Tulungrejo Kota Batu.



Gambar 7. Grafik Tingkat Keberhasilan program *Good Agricultural Practices*

Dari gambar 7 di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat perubahan paling tinggi adalah tingkat sikap dengan nilai 96,4 % atau tergolong kedalam kategori tinggi. Sebelum penyelenggaraan program GAP dilakukan tingkat sikap petani adalah sebesar 43,20 % atau tergolong kedalam kategori rendah. Maka perubahan perilaku petani pada tingkat sikap adalah 53,20 %. Sedangkan pada posisi kedua adalah tingkat pengetahuan dengan nilai 92,00 % atau tergolong kedalam kategori

tinggi. Sebelum penyelenggaraan program GAP berjalan tingkat pengetahuan petani adalah 25,50 % atau tergolong kedalam kategori rendah. Maka tingkat perubahan perilaku pada tingkat pengetahuan adalah sebesar 66,50 %. Posisi ketiga adalah tingkat keterampilan dengan nilai 87,00 % atau tergolong kedalam kategori tinggi. Sebelum penyelenggaraan program GAP dilakukan tingkat keterampilan petani adalah 42,86 % atau tergolong kedalam kategori rendah. Maka tingkat perubahan perilaku pada tingkat keterampilan adalah sebesar 44,14 %.

Posisi keempat adalah tingkat persepsi dengan nilai 87,00 % atau tergolong kedalam kategori tinggi. Sebelum penyelenggaraan program GAP dilakukan tingkat persepsi petani adalah 49,30 % atau tergolong kedalam kategori sedang. Maka tingkat perubahan persepsi petani adalah 37,70 %. Posisi terakhir adalah tingkat keberhasilan pendampingan dengan nilai 77,00 % atau tergolong kedalam kategori tinggi. Sebelum penyelenggaraan program GAP dilakukan tingkat keberhasilan pendampingan adalah sebesar 20,00 %. Maka tingkat perubahan keberhasilan pendampingan adalah sebesar 57,00 %. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat perubahan perilaku tertinggi adalah tingkat sikap dengan nilai 53,20 %.

Tingginya nilai tingkat sikap petani disebabkan oleh petani telah memiliki sikap menerapkan anjuran pedoman program GAP pada kegiatan agribisnis kentang meraka karena petani turun langsung melakukan kegiatan percontohan agribisnis kentang pada penyelenggaraan program GAP sehingga petani tertarik dan ingin menerapkan anjuran pedoman program GAP yang menghasilkan panen kentang yang lebih banyak. Sedangkan tingginya tingkat pengetahuan petani karena sebagian besar petani mampu menganalisis, mensintesis dan bahkan mengevaluasi hal-hal yang berkaitan dengan anjuran pedoman program GAP. Selanjutnya, tingginya tingkat keterampilan petani disebabkan petani mampu melakukan implementasi pada penyelenggaraan program GAP sehingga petani memiliki keterampilan dalam melakukan kegiatan agribisnis kentang.

Selanjutnya, tingginya persepsi petani pada saprodi disebabkan petani telah melihat perubahan yang terjadi pada kegiatan percontohan agribisnis kentang yang menghasilkan kentang yang bermutu dan produktivitas tinggi sehingga petani mengkasikan persepsi baik dan mau menerima inovasi program GAP pada

kegiatan agribisnis kentang. Dan terakhir, tingginya nilai tingkat keberhasilan pendampingan petani disebabkan petani menguasai pengetahuan dan ketrampilan dalam implementasi pendampingan pada penyelenggaraan program GAP terdahulu.

Setelah adanya program GAP, petani di Desa Tulungrejo kini mulai menerapkan sistem agribisnis kentang yang sesuai dengan anjuran pedoman program GAP yang menghasilkan kentang bermutu tinggi, ramah lingkungan dan sistem produksi yang berkelanjutan. Sehingga yang sebelumnya petani menerapkan agribisnis kentang secara konvensional yang menggunakan pestisida berlebihan, pupuk kimia berlebihan, dan pemilihan mutu bibit yang salah sehingga pada akhirnya kentang hasil pertanian bermutu tinggi dengan nilai jual yang tinggi dan berarti kentang yang dihasilkan layak untuk dikonsumsi. Dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan sentra penghasil kentang Jawa Timur dapat dipertahankan.



## VII. KESIMPULAN DAN SARAN

### 7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelompok Tani Maju, Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan petani kentang melalui adopsi inovasi program *Good Agricultural Practices* sudah sesuai dengan tujuan dan harapan. Tingkat implementasi petani pada kegiatan sosialisasi tergolong kategori sedang karena tingkat pengetahuan penggunaan saprodi petani masih belum beraturan. Sedangkan tingkat implementasi petani pada kegiatan pelatihan dan pendampingan tergolong kategori tinggi karena petani sangat antusias dan aktif berpartisipasi mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan dan pendampingan. Secara keseluruhan tingkat implementasi petani pada kegiatan penyelenggaraan program tergolong kategori sedang.
2. Pada faktor pendukung yang memiliki hubungan dengan penyelenggaraan program *Good Agricultural Practices* adalah peralatan produksi dan akses transportasi. Pada faktor penghambat yang memiliki hubungan dengan penyelenggaraan program *Good Agricultural Practices* adalah tingkat pendidikan dan perbaikan tanah.
3. Pada tahap perencanaan yang sangat berhubungan dengan penyelenggaraan program *Good Agricultural Practices* adalah kegiatan pelatihan dan pendampingan. Sedangkan pada tahap pelaksanaan yang sangat berhubungan dengan penyelenggaraan program *Good Agricultural Practices* adalah kegiatan pelatihan dan pada tahap monitoring dan evaluasi yang sangat berhubungan dengan penyelenggaraan program *Good Agricultural Practices* adalah kegiatan pendampingan.
4. Tingkat keberhasilan penyelenggaraan program *Good Agricultural Practices* tergolong kategori tinggi. Tingkat keberhasilan dapat dilihat dari 5 aspek yaitu: tingkat persepsi, tingkat pengetahuan, tingkat sikap, tingkat keterampilan, dan tingkat keberhasilan pendampingan dan masing-masing aspek tergolong kedalam kategori tinggi. Tingkat keberhasilan tertinggi terjadi pada aspek sikap.

## 7.2 Saran

1. Bagi petani, pada kegiatan agribisnis kentang untuk memperhatikan pemakaian pestisida dalam pengendalian OPT. Perlu diperhatikan dosis pestisida yang diberikan pada tanaman kentang sesuai dengan anjuran pada label kemasan pestisida. Karena pemakaian pestisida berlebihan dapat mengurangi mutu kentang yang dihasilkan dan juga mencemari lingkungan.
2. Bagi Kelompok Tani Maju diharapkan melakukan pertemuan rutin anggota untuk meningkatkan kegiatan pendampingan pemasaran dan analisa pendapatan karena sebagian petani masih kurang mampu melakukannya.
3. Bagi pemerintah setempat, diharapkan untuk menindaklanjuti ketersediaan bibit kentang yang bersertifikat. Karena pada kegiatan agribisnis kentang, petani menggunakan bibit kentang hasil penangkaran sendiri.



## DAFTAR PUSTAKA

- Basyid, Abd dkk. 2005. *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Pesantren, Yogyakarta.
- Dewi, S.Sindy. 2011. *Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Program Pemberdayaan Petani Kedelai Hitam Dalam Usaha Meningkatkan Pendapatan Keluarga* (Skripsi). Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, Malang.
- Dinas Pertanian, 2013. *Standar Operasional Prosedur (SOP) Budidaya Kentang*. Jawa Timur.
- Dwijandono, S.E.Wuryani. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Gramedia, Jakarta.
- Gerungan. 2000. *Psikologi Sosial*. Refika Aditama, Bandung.
- Haris, 2010. *Pertumbuhan dan Produksi Kentang pada Berbagai Dosis Pemupukan*. Jurusan Penyuluhan Pertanian STPP, Gowa.
- Hendrawati, Elly dkk. 2014. *Analisa Persepsi Petani Dalam Penggunaan Benih Padi Unggul di Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang*. Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Huraerah, Abu. 2008. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Humaniora, Bandung.
- Indahsari, P.Nur. 2014. *Evaluasi Pemberdayaan Petani Melalui Klaster Kentang Binaan Bank Indonesia Cabang Malang* (Skripsi). Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya, Malang.
- Jalil, Abdul. 2008. *Teologi Buruh*. Lkis Pelangi Aksara, Yogyakarta.
- Kartasapoetra. 1988. *Tenologi Penyuluhan Pertanian*. Bina aksara, Bandung.
- Kemdikbud. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (online). <http://kbbi.web.id/>. Diakses tanggal 20 Februari 2015.
- Maulidi, Kholid. 2014. *Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerjasama Contract Farming Komoditas Sengon* (Skripsi). Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya, Malang.
- Moleong, J L. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya, Bandung

- Muzdalifah, Lifah. 2008. *Respon Petani Terhadap Metode Penyuluhan Pertanian Dengan Media Demonstrasi Plot (Demplot) Jagung Hibrida Varietas Bisi 12 & Bisi 16 Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (skripsi). Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya, Malang.
- Nurulhuda, S.F dan Setiadi. 2013. *Kentang Varietas & Pembudidayaannya*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Purwanto, E.A., Sulistyastuti D.R., 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Gava Media, Yogyakarta.
- Riduwan, dan Sunarto. 2013. *Pengantar Statistika Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis*. Alfabeta, Bandung.
- Rogers, E.M. 2003. *Diffusion of Innovations*. Edisi 5. Free Press. New York.
- Sarwono, Surlatawieawan. 1985. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Rajawali Press, Jakarta.
- Singarimbun, M dan Effendi, S. 1995. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES, Jakarta.
- Soedarmanto. 2003. *Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian*. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya, Malang.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Pres, Jakarta.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabetha, Bandung.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Alfabetha, Bandung.
- Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Refika Aditama, Bandung.
- Sukino. 2013. *Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*. Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Sunaryono, H. 2004. *Bertanam Tiga Puluh Jenis Sayur*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Umar, Husein. (2005). *Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Walgito, Bimo. 1990. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Zulkarnain. 2013. *Budidaya Sayuran Tropis*. Bumi Aksara, Jakarta.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

# LAMPIRAN



### Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian

Tanggal :  
No. Kuisisioner :



#### KUISISIONER PENELITIAN

### PEMBERDAYAAN PETANI KENTANG MELALUI ADOPSI INOVASI PROGRAM *GOOD AGRICULTURAL PRACTICES* (GAP) (Studi pada Kelompok Tani Maju, Desa Tulungrejo, Kec. Bumiaji, Kota Batu)

I. IDENTITAS PETANI KENTANG	
1. Nama	.....
2. Jenis Kelamin	.....
3. Pekerjaan	.....
a. Utama	.....
b. Sampingan	.....
4. Alamat	.....
5. Status Kepemilikan Lahan	.....
II. PENYELENGGARAAN PROGRAM GAP (X)	
Sosialisasi (X1)	
(X1.1) Persepsi osialisasi Bibit	
1. Apa jenis mutu bibit yang Bapak/Ibu gunakan?	
a. Mutu jenis G5	
b. Mutu jenis G1 atau G4	
c. Mutu jenis G2 atau G3	
2. Darimana Bapak/Ibu memperoleh bibit?	
a. Penangkaran sendiri	
b. Penangkaran yang diakui Dinas Pertanian	
c. Membeli bibit bersertifikat	
(X1.2) Sosialisasi Pupuk	
1. Apa jenis pupuk yang Bapak/Ibu Gunakan?	
a. Pupuk kimia saja	
b. Campuran pupuk kimia dan pupuk organik	
c. Pupuk organik	

2. Berapa dosis pupuk yang bapak berikan?
  - a. Lebih banyak dari dosis anjuran
  - b. Kurang dari jumlah dosis anjuran
  - c. Sesuai dengan dosis anjuran

(X1.3) Sosialisasi Perstisida

1. berapa jenis pestisida yang Bapak/Ibu gunakan untuk satu sasaran OPT?
  - a. Campuran lebih dari 2 jenis pestisida
  - b. Campuran 2 jenis pesitisida
  - c. 1 jenis pestisida
2. Berapa dosis pestisida yang Bapak/Ibu Berikan?
  - a. Lebih banyak dari takaran anjuran label pestisida
  - b. Kurang dari takaran anjuran label pestisida
  - c. Sesuai dengan takaran anjuran label pestisida

**Pelatihan (X2)**

(X2.1) Bagaimana kemampuan Bapak/Ibu dalam kegiatan penggunaan saprodi)

- a. Tidak mampu melakukan penggunaan saprodi
- b. Mampu melakukan penggunaan saprodi tetapi tidak semua
- c. Mampu melakukan kegiatan penggunaan saprodi

Keterangan: .....

(X2.2) Bagaimana kemampuan Bapak/Ibu dalam kegiatan usahatani?

- a. Tidak mampu melakukan kegiatan usahatani
- b. Mampu melakukan kegiatan usahatani tetapi tidak semua
- c. Mampu melakukan kegiatan usahatani

Keterangan: .....

(X2.3) Bagaimana kemampuan Bapak/Ibu dalam kegiatan pasca panen?

- a. Tidak mampu melakukan kegiatan pasca panen
- b. Mampu melakukan kegiatan pasca panen tetapi tidak semua
- c. Mampu melakukan kegiatan pasca panen

Keterangan: .....

(X2.4) Bagaimana kemampuan Bapak/Ibu dalam kegiatan pemasaran?

- a. Tidak mampu melakukan kegiatan pemasaran
- b. Mampu melakukan kegiatan pemasaran tetapi tidak semua
- c. Mampu melakukan kegiatan pemasaran

Keterangan: .....

.....

(X2.5) Bagaimana kemampuan Bapak/Ibu dalam kegiatan analisa pendapatan?

- a. Tidak mampu melakukan kegiatan analisa pendapatan
- b. Mampu melakukan kegiatan analisa pendapatan tetapi tidak semua
- c. Mampu melakukan kegiatan analisa pendapatan

Keterangan: .....

.....

### **Pendampingan (X3)**

(X3.1) Bagaimana kemampuan Bapak/Ibu dalam kegiatan pendampingan pemasaran?

- a. Tidak mampu melakukan kegiatan
- b. Kurang mampu melakukan kegiatan
- c. Mampu melakukan kegiatan

Keterangan: .....

.....

(X3.2) Bagaimana kemampuan Bapak/Ibu dalam kegiatan pendampingan analisa pendapatan?

- a. Tidak mampu melakukan kegiatan
- b. Kurang mampu melakukan kegiatan
- c. Mampu melakukan kegiatan

Keterangan: .....

.....

### **III. FAKTOR PENDUKUNG DAN FAKTOR PENGHAMBAT**

#### **Faktor Pendukung (A)**

(A1) Berapa lama usahatani kentang yang bapak/ibu jalankan?

- a. < 20 tahun
- b. 10 – 20 tahun
- c. >20 tahun

(A2) Peralatan Produksi

- a. Tidak tersedia/meminjam petani lain
- b. Tersedia milik kelompok
- c. Tersedia milik pribadi

(A3) Kredit Produksi

- a. Tidak ada
- b. ada tetapi tidak dimanfaatkan
- c. Ada dan dimanfaatkan

(A4) Akses Transportasi

- a. Tidak lancar
- b. Kurang lancar
- c. Lancar

**Faktor Penghambat (B)**

(B1) Berapakah umur Bapak/Ibu?

- 50 tahun
- 40 – 50 tahun
- < 40 tahun

(B2) Apa tingkat pendidikan terakhir bapak/ibu?

- SD/Sederajat
- SMP/Sederajat
- ≥ SMA/Sederajat

(B3) Luas lahan

- < 0,5 hektar
- 0,5 – 1 hektar
- > 1 hektar

(B4) Perbaikan Tanah

- Tidak ada (pemberian pupuk organik)
- Terdapat jeda waktu sesudah panen dan sebelum penanaman kembali
- Ada (pemberian pupuk organik)

**IV. PENGELOLAAN PENYELENGGARAAN PROGRAM GAP (Y)****Perencanaan (Y1)**

(X1.1) Bagaimana kehadiran Bapak/Ibu dalam rapat selama pertemuan persiapan kegiatan perencanaan?

- Tidak hadir
- 1 – 2 kali hadir
- 3 kali hadir

Keterangan: .....

(X1.2) Apakah Bapak/Ibu ikut berkontribusi dalam sumbangan pemikiran kegiatan perencanaan?

- Tidak ada
- 1 – 2 kali usulan
- 3 kali usulan

Keterangan: .....

(X1.3) Apakah Bapak/Ibu ikut memberikan kritikan terhadap suatu keputusan yang dibuat saat kegiatan perencanaan?

- Tidak ada
- 1 – 2 kali usulan
- 3 kali usulan

Keterangan: .....

**Pelaksanaan (Y2)**

(X2.1) Bagaimana keaktifan Bapak/Ibu pada pelaksanaan kegiatan sosialisasi?

- Tidak aktif
- Kurang aktif
- aktif

Keterangan: .....

(X2.2) Bagaimana keaktifan Bapak/Ibu pada pelaksanaan kegiatan pelatihan?

- Tidak aktif
- Kurang aktif
- aktif

Keterangan: .....

(X2.3) Bagaimana keaktifan Bapak/Ibu pada pelaksanaan kegiatan Pendampingan?

- Tidak aktif
- Kurang aktif
- aktif

Keterangan: .....

**Monitoring dan Evaluasi (Y3)**

(X3.1) Apakah Bapak/Ibu ikut serta dalam pemantauan pelaksanaan?

- Petani tidak melakukan pemantauan
- Petani melakukan pemantauan tapi tidak semua pelaksanaan
- Petani melakukan semua pelaksanaan kegiatan

Keterangan: .....

(X3.2) Apakah Bapak/Ibu ikut serta dalam pemecahan masalah yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan?

- Petani tidak mampu memecahkan masalah yang ada saat terjadi masalah di pelaksanaan
- Petani mampu memecahkan masalah tapi tidak semua
- Petani mampu memecahkan semua masalah yang terjadi saat pelaksanaan

Keterangan: .....

(X3.3) Apakah Bapak/Ibu mampu membuat laporan pelaksanaan?

- Petani tidak mampu membuat laporan
- Petani mampu membuat laporan tapi tidak semuanya (tidak sempurna)
- Petani mampu dengan baik membuat laporan

Keterangan: .....

## V. TINGKAT KEBERHASILAN PROGRAM GAP (Z)

### Persepsi (Z1)

(Z1.1) Bagaimana persepsi Bapak/Ibu sebelum dan setelah kegiatan sosialisasi bibit?

- Buruk
- Tidak baik
- Baik

Keterangan: .....

(Z1.2) Bagaimana persepsi Bapak/Ibu sebelum dan setelah kegiatan sosialisasi pupuk?

- Buruk
- Tidak baik
- Baik

Keterangan: .....

(Z1.3) Bagaimana persepsi Bapak/Ibu sebelum dan setelah kegiatan sosialisasi pupuk?

- Buruk
- Tidak baik
- Baik

Keterangan: .....

### Pelatihan (Z2)

(Z2.1) Bagaimanakah tingkat perubahan perilaku Bapak/Ibu sebelum dan setelah kegiatan penggunaan saprodi?

#### Pengetahuan

- Pengetahuan
- Pemahaman
- Aplikasi
- Analisis
- Sintesis
- Evaluasi

#### Sikap

- Penerimaan
  - Tanggapan
  - Penghargaan
  - Pengorganisasian
  - Karakteristik
- Berdasarkan Nilai

#### Keterampilan

- Persepsi
- Kesiapan
- Respon Terpimpin
- Mekanisme
- Respon Tampak yang Kompleks
- Penyesuaian
- Penciptaan

Keterangan: .....

.....

.....

(Z2.2) Bagaimanakah tingkat perubahan perilaku Bapak/Ibu sebelum dan setelah kegiatan usahatani?

**Pengetahuan**

- Pengetahuan
- Pemahaman
- Aplikasi
- Analisis
- Sintesis
- Evaluasi

**Sikap**

- Penerimaan
  - Tanggapan
  - Penghargaan
  - Pengorganisasian
  - Karakteristik
- Berdasarkan Nilai

**Keterampilan**

- Persepsi
- Kesiapan
- Respon Terpimpin
- Mekanisme
- Respon Tampak yang Kompleks
- Penyesuaian
- Penciptaan

Keterangan: .....

.....

.....

(Z2.3) Bagaimanakah tingkat perubahan perilaku Bapak/Ibu sebelum dan setelah kegiatan pasca panen?

**Pengetahuan**

- Pengetahuan
- Pemahaman
- Aplikasi
- Analisis
- Sintesis

**Sikap**

- Penerimaan
  - Tanggapan
  - Penghargaan
  - Pengorganisasian
  - Karakteristik
- Berdasarkan Nilai

**Keterampilan**

- Persepsi
- Kesiapan
- Respon Terpimpin
- Mekanisme
- Respon Tampak yang Kompleks
- Penyesuaian
- Penciptaan

Keterangan: .....

.....

.....

(Z2.4) Bagaimanakah tingkat perubahan perilaku Bapak/Ibu sebelum dan setelah kegiatan pemasaran?

**Pengetahuan**

- Pengetahuan
- Pemahaman
- Aplikasi
- Analisis
- Sintesis
- Evaluasi

**Sikap**

- Penerimaan
  - Tanggapan
  - Penghargaan
  - Pengorganisasian
  - Karakteristik
- Berdasarkan Nilai

**Keterampilan**

- Persepsi
- Kesiapan
- Respon Terpimpin
- Mekanisme
- Respon Tampak yang Kompleks
- Penyesuaian
- Penciptaan

Keterangan: .....

.....

.....

(Z2.5) Bagaimanakah tingkat perubahan perilaku Bapak/Ibu sebelum dan setelah kegiatan analisa pendapatan?

<b>Pengetahuan</b>	<b>Sikap</b>	<b>Keterampilan</b>
a. Pengetahuan	a. Penerimaan	a. Persepsi
b. Pemahaman	b. Tanggapan	b. Kesiapan
c. Aplikasi	c. Penghargaan	c. Respon Terpimpin
d. Analisis	d. Pengorganisasian	d. Mekanisme
e. Sintesis	e. Karakteristik	e. Respon Tampak yang Kompleks
f. Evaluasi	Berdasarkan Nilai	f. Penyesuaian
		g. Penciptaan

Keterangan: .....

**Keberhasilan Pendampingan (Z3)**

(Z3.1) Bagaimanakah tingkat keberhasilan Bapak/Ibu sebelum dan setelah pendampingan kegiatan pemasaran?

- a. Tidak melakukan pendampingan / tidak berhasil
- b. Melakukan pendampingan tapi kurang berhasil
- c. Melakukan pendampingan dan berhasil

Keterangan: .....

(Z3.2) Bagaimanakah tingkat keberhasilan Bapak/Ibu sebelum dan setelah pendampingan kegiatan analisa pendapatan?

- a. Tidak melakukan pendampingan / tidak berhasil
- b. Melakukan pendampingan tapi kurang berhasil
- c. Melakukan pendampingan dan berhasil

Keterangan: .....



**Lampiran 2. Data Anggota Kelompok Tani Maju (Responden)**

No	Responden	Umur (Tahun)	Tingkat Pendidikan	Pekerjaan	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Luas Lahan (Ha)	Status Lahan
1.	Imam	41	S1	Petani	10	1	Sewa
2.	Meseni	50	SD	Petani	1	0,08	Pribadi
3.	Sugiono	59	SD	Petani	10	0,3	Sewa
4.	Ngadianto	36	SMP	Petani	5	0,75	Sewa
5.	Heru Widodo	38	D3	Petani/Wiraswasta	4	0,5	Sewa
6.	Suherman	45	SD	Petani	25	0,5	Pribadi
7.	Salam	70	SD	Petani	50	0,2	Pribadi
8.	Suprianto	61	SD	Petani	10	0,32	Pribadi
9.	Edi Setiawan	30	SMK	Petani	3	0,25	Pribadi
10.	Sugeng Kartono	51	SMA	Petani	15	1,2	Pribadi
11.	Suwariono	48	SMA	Petani	4	0,5	Pribadi
12.	Kuswadi	54	SD	Petani	25	0,5	Pribadi
13.	Juma'at	45	SMP	Petani/Wiraswasta	15	0,06	Sewa
14.	Mardianto	44	SD	Petani	23	1	Pribadi
15.	Slamet	48	SD	Petani	7	0,04	Pribadi
16.	Suwandi	47	SD	Petani	19	0,5	Pribadi
17.	Hadi Wardoyo	54	SD	Petani	25	0,5	Sewa
18.	Sujono	51	SMA	Petani	28	0,4	Pribadi
19.	Kasian	36	SD	Petani	4	0,2	Pribadi
20.	Kusmono	51	SD	Petani	35	3	Sewa

**Lampiran 3. Data Tabulasi Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dengan Penyelenggaraan Program *Good Agricultural Practices***

No.	Indikator	Jumlah (Orang)	Implementasi (%)			Persentase Tertinggi
			R	S	T	
<b>I</b>	<b>Faktor Pendukung</b>					
	1. Pengalaman Usahatani					
	Rendah	4	25,00	25,00	50,00	50,00
	Sedang	5	-	40,00	60,00	60,00
	Tinggi	11	-	18,18	81,82	81,82
	<b>Rata-rata</b>	<b>20</b>	<b>8,33</b>	<b>27,73</b>	<b>63,94</b>	<b>82,24</b>
	2. Peralatan Produksi					
	Rendah		-	-	-	
	Sedang		-	-	-	
	Tinggi	20	5,00	25,00	70,00	50,00
	<b>Rata-rata</b>	<b>20</b>	<b>5</b>	<b>25</b>	<b>70</b>	<b>86,00</b>
	3. Kredit Produksi					
	Rendah	2	-	-	100,00	100,00
	Sedang	9	-	33,33	66,67	66,67
	Tinggi	9	11,11	22,22	66,67	66,67
	<b>Rata-rata</b>	<b>20</b>	<b>3,70</b>	<b>18,52</b>	<b>77,78</b>	<b>89,63</b>
	4. Akses Transportasi					
	Rendah		-	-	-	
	Sedang		-	-	-	
	Tinggi	20	5,00	25,00	70,00	50,00
<b>Rata-rata</b>	<b>20</b>	<b>5,00</b>	<b>25,00</b>	<b>70,00</b>	<b>86,00</b>	
<b>Total Rata-Rata</b>			<b>5,51</b>	<b>24,06</b>	<b>70,43</b>	<b>85,97</b>
<b>II</b>	<b>Faktor Penghambat</b>					
	1. Umur Petani					
	Rendah	7	-	14,29	85,71	85,71
	Sedang	10	10,00	20,00	70,00	70,00
	Tinggi	3	-	66,67	33,33	66,67
	<b>Rata-rata</b>		<b>3,33</b>	<b>59,05</b>	<b>37,62</b>	<b>46,28</b>
	2. Tingkat Pendidikan					
	Rendah	12	8,33	33,33	58,34	58,34
	Sedang	2	-	50	50	50,00
	Tinggi	6	-	-	100,00	10,00
	<b>Rata-rata</b>		<b>2,78</b>	<b>27,78</b>	<b>69,44</b>	<b>33,34</b>
	3. Luas Lahan					
	Rendah	10	10,00	30,00	60,00	60,00
	Sedang	8	-	25,00	75,00	75,00
	Tinggi	2	-	-	100,00	100,00
	<b>Rata-rata</b>		<b>3,33</b>	<b>18,33</b>	<b>78,34</b>	<b>30,00</b>
	4. Perbaikan Tanah					
	Rendah	20	5,00	25,00	70,00	50,00
	Sedang	-	-	-	-	-
	Tinggi	-	-	-	-	-
<b>Rata-rata</b>		<b>5,00</b>	<b>25,00</b>	<b>70,00</b>	<b>34,00</b>	
<b>Total Rata-Rata</b>			<b>3,61</b>	<b>32,68</b>	<b>63,71</b>	<b>35,96</b>

**Lampiran 4. Skor Kegiatan Sosialisasi Penyelenggaraan Program *Good Agricultural Practices***

No.	Responden	(X1) SOSIALISASI						Total	Kategori
		(X1.1)		(X1.2)		(X1.3)			
		Jenis	Asal	Jenis	Dosis	Jumlah	Dosis		
1	Imam	1	3	3	1	1	1	10	Rendah
2	Meseni	5	5	5	3	1	3	22	Sedang
3	Sugiono	1	5	5	1	1	5	18	Sedang
4	Ngadianto	3	1	5	3	3	1	16	Sedang
5	Heru Widodo	1	3	3	3	3	3	16	Sedang
6	Suherman	3	1	3	5	5	5	22	Sedang
7	Salam	3	3	3	3	1	1	14	Rendah
8	Suprianto	3	3	3	1	3	1	14	Rendah
9	Edi Setiawan	1	1	1	1	3	1	8	Rendah
10	Sugeng Kartono	3	3	5	3	3	5	22	Sedang
11	Suwariono	1	1	1	1	3	5	12	Rendah
12	Kuswadi	3	1	1	3	5	5	18	Sedang
13	Juma'at	3	1	3	1	1	1	10	Rendah
14	Mardianto	1	3	3	1	1	1	10	Rendah
15	Slamet	1	5	3	3	1	1	14	Rendah
16	Suwandi	1	1	1	5	3	5	16	Sedang
17	Hadi Wardoyo	1	3	1	1	3	5	14	Rendah
18	Sujono	3	1	3	1	3	3	14	Rendah
19	Kasian	5	1	1	3	1	1	12	Rendah
20	Kusmono	3	1	3	3	3	3	16	Sedang
Total		46	46	56	46	48	56	298	
Skor Maksimal		5	5	5	5	5	5	30	
Skor Rata-Rata		2,3	2,3	2,8	2,3	2,4	2,8	14,9	Sedang
Persentase		46	46	56	46	48	56	49,67	

Sumber : Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Keterangan:

X1.1 : Bibit

X1.2 : Pupuk

X1.3 : Pestisida

- Kategori Tinggi : 22,01 – 30,00
- Kategori Sedang : 14,01 – 22,00
- Kategori Rendah : 6,00 – 14,00

**Lampiran 5. Skor Kegiatan Pelatihan Penyelenggaraan Program *Good Agricultural Practices***

No.	Responden	(X2) PELATIHAN					Total	Kategori
		X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5		
1	Imam	5	5	5	5	5	25	Tinggi
2	Meseni	3	3	3	3	1	13	Sedang
3	Sugiono	5	5	5	3	3	21	Tinggi
4	Ngadianto	1	5	3	5	3	17	Sedang
5	Heru Widodo	5	5	5	5	5	25	Tinggi
6	Suherman	3	5	3	3	3	17	Sedang
7	Salam	5	5	3	5	5	23	Tinggi
8	Suprianto	5	5	5	5	3	23	Tinggi
9	Edi Setiawan	5	5	5	5	5	25	Tinggi
10	Sugeng Kartono	5	5	5	5	3	23	Tinggi
11	Suwariono	5	5	5	5	5	25	Tinggi
12	Kuswadi	5	5	5	5	5	25	Tinggi
13	Juma'at	3	5	3	5	5	21	Tinggi
14	Mardianto	5	5	5	1	5	21	Tinggi
15	Slamet	5	5	3	3	3	19	Tinggi
16	Suwandi	5	5	5	5	3	23	Tinggi
17	Hadi Wardoyo	3	3	5	3	1	15	Sedang
18	Sujono	5	5	5	5	5	25	Tinggi
19	Kasian	5	5	5	1	3	19	Tinggi
20	Kusmono	5	5	5	5	1	21	Tinggi
Total		88	96	88	82	72	426	
Skor Maksimal		5	5	5	5	5	25	
Skor Rata-Rata		4,4	4,8	4,4	4,1	3,6	21,3	Tinggi
Persentase		88	96	88	82	72	85,2	

Sumber : Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Keterangan:

X2.1 : Penggunaan Saprodi

X2.2 : Usahatani

X2.3 : Pasca Panen

X2.4 : Pemasaran

X2.5 : Amalisa Pendapatan

- Kategori Tinggi : 18,33 – 25,00
- Kategori Sedang : 11,68 – 18,33
- Kategori Rendah : 5,00 – 11,67

**Lampiran 6. Skor Kegiatan Pendampingan Penyelenggaraan Program *Good Agricultural Practices***

No.	Responden	(X3) PENDAMPINGAN			
		X3.1	X3.2	Total	Kategori
1	Imam	3	3	6	Sedang
2	Meseni	1	1	2	Rendah
3	Sugiono	3	3	6	Sedang
4	Ngadianto	5	3	8	Tinggi
5	Heru Widodo	3	5	8	Tinggi
6	Suherman	5	5	10	Tinggi
7	Salam	5	5	10	Tinggi
8	Suprianto	5	5	10	Tinggi
9	Edi Setiawan	5	3	8	Tinggi
10	Sugeng Kartono	3	1	4	Rendah
11	Suwariono	5	3	8	Tinggi
12	Kuswadi	5	1	6	Sedang
13	Juma'at	3	5	8	Tinggi
14	Mardianto	5	5	10	Tinggi
15	Slamet	5	5	10	Tinggi
16	Suwandi	5	3	8	Tinggi
17	Hadi Wardoyo	5	1	6	Sedang
18	Sujono	5	3	8	Tinggi
19	Kasian	1	5	6	Sedang
20	Kusmono	5	5	10	Tinggi
Total		82	70	152	
Skor Maksimal		5	5	10	
Skor Rata-Rata		4,1	3,5	7,6	Tinggi
Persentase		82	70	76	

Sumber : Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Keterangan:

X3.1 : Pemasaran

X3.2 : Analisa Pendapatan

- Kategori Tinggi : 7,34 – 10,00
- Kategori Sedang : 6,68 – 7,33
- Kategori Rendah : 2,00 – 4,67

**Lampiran 7. Skor Faktor Pendukung Penyelenggaraan Program *Good Agricultural Practices***

No	Responden	A (Faktor Pendukung)					
		A1	A2	A3	A4	Total	Kategori
1	Imam	5	5	5	5	20	Tinggi
2	Meseni	1	5	5	5	16	Sedang
3	Sugiono	5	5	3	5	18	Sedang
4	Ngadianto	3	5	5	5	18	Sedang
5	Heru Widodo	1	5	1	5	12	Sedang
6	Suherman	5	5	3	5	18	Sedang
7	Salam	5	5	1	5	16	Sedang
8	Suprianto	3	5	3	5	16	Sedang
9	Edi Setiawan	1	5	5	5	16	Sedang
10	Sugeng Kartono	5	5	5	5	20	Tinggi
11	Suwariono	3	5	5	5	18	Sedang
12	Kuswadi	5	5	5	5	20	Tinggi
13	Juma'at	5	5	3	5	18	Sedang
14	Mardianto	5	5	3	5	18	Sedang
15	Slamet	3	5	3	5	16	Sedang
16	Suwandi	3	5	3	5	16	Sedang
17	Hadi Wardoyo	5	5	5	5	20	Tinggi
18	Sujono	5	5	5	5	20	Tinggi
19	Kasian	1	5	3	5	14	Sedang
20	Kusmono	5	5	3	5	18	Sedang
Total		74	100	74	100	348	
Skor Maksimal		5	5	5	5	20	
Skor Rata-Rata		3,7	5	3,7	5	17,4	Tinggi
Persentase		74	100	74	100	87	

Sumber : Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Keterangan:

- A1 : Pengalaman usahatani  
 A2 : Peralatan Produksi  
 A3 : Kredit produksi  
 A4 : Akses transportasi

- Kategori Tinggi : 19,67 – 20,00
- Kategori Sedang : 9,34 – 14,66
- Kategori Rendah : 4,00 – 9,33

**Lampiran 8. Skor Faktor Penghambat Penyelenggaraan Program *Good Agricultural Practices***

No	Responden	B (Faktor Penghambat)					
		B1	B2	B3	B4	Total	Kategori
1	Imam	3	5	3	1	12	Sedang
2	Meseni	3	1	1	1	6	Rendah
3	Sugiono	3	1	1	1	6	Rendah
4	Ngadianto	5	3	3	1	12	Sedang
5	Heru Widodo	3	5	3	1	12	Sedang
6	Suherman	3	1	3	1	8	Rendah
7	Salam	1	1	1	1	4	Rendah
8	Suprianto	1	1	1	1	4	Rendah
9	Edi Setiawan	5	5	1	1	12	Sedang
10	Sugeng Kartono	1	5	1	1	8	Rendah
11	Suwariono	3	5	3	1	12	Sedang
12	Kuswadi	1	1	3	1	6	Rendah
13	Juma'at	3	3	1	1	8	Rendah
14	Mardianto	3	1	5	1	10	Sedang
15	Slamet	3	1	1	1	6	Rendah
16	Suwandi	3	1	3	1	8	Rendah
17	Hadi Wardoyo	1	1	3	1	6	Rendah
18	Sujono	1	5	1	1	8	Rendah
19	Kasian	5	1	1	1	8	Rendah
20	Kusmono	1	1	5	1	8	Rendah
Total		52	48	44	20	164	
Skor Maksimal		5	5	5	5	20	
Skor Rata-Rata		2,6	2,4	2,2	1	8,2	Rendah
Persentase		52	48	44	20	41	

Sumber : Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Keterangan:

- B1 : Umur petani  
 B2 : Tingkat Pendidikan  
 B3 : Luas lahan  
 B4 : Perbaikan tanah

- Kategori Tinggi : 19,67 – 20,00
- Kategori Sedang : 9,34 – 14,66
- Kategori Rendah : 4,00 – 9,33

**Lampiran 9. Skor Tahap Perencanaan Pada Pengelolaan Program *Good Agricultural Practices***

No	Responden	Y1 (Perencanaan)				Kategori
		Y1.1	Y1.2	Y1.3	Total	
1	Imam	5	5	5	15	Tinggi
2	Meseni	1	3	1	5	Rendah
3	Sugiono	5	1	1	7	Rendah
4	Ngadianto	1	3	3	7	Rendah
5	Heru Widodo	3	1	1	5	Rendah
6	Suherman	5	5	1	11	Sedang
7	Salam	1	5	5	11	Sedang
8	Suprianto	3	1	1	5	Rendah
9	Edi Setiawan	5	3	1	9	Sedang
10	Sugeng Kartono	1	3	5	9	Sedang
11	Suwariono	3	5	5	13	Tinggi
12	Kuswadi	3	1	1	5	Rendah
13	Juma'at	1	1	5	7	Rendah
14	Mardianto	5	5	5	15	Tinggi
15	Slamet	3	5	1	9	Sedang
16	Suwandi	3	1	5	9	Sedang
17	Hadi Wardoyo	5	5	5	15	Tinggi
18	Sujono	1	1	1	3	Rendah
19	Kasian	5	5	5	15	Tinggi
20	Kusmono	5	5	5	15	Tinggi
Total		64	64	62	190	
Skor Maksimal		5	5	5	15	
Skor Rata-Rata		3,2	3,2	3,1	9,5	Sedang
Persentase		64	64	62	63	

Sumber : Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Keterangan:

Y1.1 : Kehadiran dalam rapat

Y1.2 : Kontribusi sumbangan pemikiran

Y1.3 : Pemberian kritik

- Kategori Tinggi : 11,01 – 15,00
- Kategori Sedang : 7,01 – 11,00
- Kategori Rendah : 3,00 – 7,00

**Lampiran 10. Skor Tahap Pelaksanaan Pada Pengelolaan Program *Good Agricultural Practices***

No	Responden	Y2 (Pelaksanaan)				Kategori
		Y2.1	Y2.2	Y2.3	Total	
1	Imam	5	5	5	15	Tinggi
2	Meseni	3	5	1	9	Sedang
3	Sugiono	5	5	3	13	Tinggi
4	Ngadianto	5	3	5	13	Tinggi
5	Heru Widodo	5	5	3	13	Tinggi
6	Suherman	3	3	3	9	Sedang
7	Salam	5	5	3	13	Tinggi
8	Suprianto	5	5	5	15	Tinggi
9	Edi Setiawan	5	3	5	13	Tinggi
10	Sugeng Kartono	3	1	3	7	Rendah
11	Suwariono	5	5	5	15	Tinggi
12	Kuswadi	5	5	1	11	Sedang
13	Juma'at	5	5	3	13	Tinggi
14	Mardianto	5	5	5	15	Tinggi
15	Slamet	5	5	1	11	Sedang
16	Suwandi	1	1	5	7	Rendah
17	Hadi Wardoyo	5	5	5	15	Tinggi
18	Sujono	3	5	1	9	Sedang
19	Kasian	5	5	5	15	Tinggi
20	Kusmono	5	5	5	15	Tinggi
Total		88	86	72	246	
Skor Maksimal		5	5	5	15	
Skor Rata-Rata		4,4	4,3	3,6	12,3	Tinggi
Persentase		88	86	72	82,00	

Sumber : Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Keterangan:

Y2.1 : Pelaksanaan Sosialisasi

Y2.2 : Pelaksanaan Pelatihan

Y2.3 : Pelaksanaan Pendampingan

- Kategori Tinggi : 11,01– 15,00
- Kategori Sedang : 7,01 – 11,00
- Kategori Rendah : 3,00 – 7,00

**Lampiran 11. Skor Tahap Monitoring dan Evaluasi Pada Pengelolaan Program *Good Agricultural Practices***

No	Responden	Y3 (Monitoring dan Evaluasi)				
		Y3.1	Y3.2	Y3.3	Total	Kategori
1	Imam	5	5	3	13	Tinggi
2	Meseni	5	5	5	15	Tinggi
3	Sugiono	3	5	5	13	Tinggi
4	Ngadianto	5	5	3	13	Tinggi
5	Heru Widodo	5	3	5	13	Tinggi
6	Suherman	3	5	1	9	Sedang
7	Salam	5	5	5	15	Tinggi
8	Suprianto	1	5	3	9	Sedang
9	Edi Setiawan	3	5	1	9	Sedang
10	Sugeng Kartono	3	5	5	13	Tinggi
11	Suwariono	5	5	1	11	Sedang
12	Kuswadi	5	1	3	9	Sedang
13	Juma'at	1	3	5	9	Sedang
14	Mardianto	5	5	3	13	Tinggi
15	Slamet	3	1	5	9	Sedang
16	Suwandi	5	5	3	13	Tinggi
17	Hadi Wardoyo	3	3	1	7	Rendah
18	Sujono	5	1	5	11	Sedang
19	Kasian	3	3	3	9	Sedang
20	Kusmono	5	5	5	15	Tinggi
Total		78	80	70	228	
Skor Maksimal		5	5	5	15	
Skor Rata-Rata		3,9	4	3,5	11,4	Tinggi
Persentase		78	80	70	76	

Sumber : Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Keterangan:

Y3.1 : Pemantautan pelaksanaan

Y3.2 : Pemecahan masalah

Y3.3 : Pembuatan laporan

- Kategori Tinggi : 11,01– 15,00
- Kategori Sedang : 7,01 – 11,00
- Kategori Rendah : 3,00 – 7,00

Lampiran 12. Hubungan Pengalaman Usahatani (A1) dan Penyelenggaraan Program *Good Agricultural Practices* (X)

No.	(A1)	(X)	Rank (A1)	Rank (X)	Di	Di <sup>2</sup>
1	5	41	15	6,5	8,5	72,25
2	1	37	2,5	2,5	0	0
3	5	45	15	10,2	4,8	23,04
4	3	41	7	6,5	0,5	0,25
5	1	49	2,5	18,5	-16	256
6	5	49	15	18,5	-3,5	12,25
7	5	47	15	14	1	1
8	3	47	7	14	-7	49
9	1	41	2,5	6,5	-4	16
10	5	49	15	18,5	-3,5	12,25
11	3	45	7	10,2	-3,2	10,24
12	5	49	15	18,5	-3,5	12,25
13	5	39	15	4	11	121
14	5	41	15	6,5	8,5	72,25
15	3	43	7	9	-2	4
16	3	47	7	14	-7	49
17	5	35	15	1	14	196
18	5	47	15	14	1	1
19	1	37	2,5	2,5	0	0
20	5	47	15	14	1	1
<b>Total</b>						908,78

Sumber: Data Primer, 2015 (diolah)

$$r_s = 1 - \frac{6\sum d^2}{n(n^2-1)}$$

$$r_s = 1 - \frac{6(908,78)}{20(20^2-1)} = 0,317$$

$$t_{hitung} = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

$$t_{hitung} = 0,317 \sqrt{\frac{20-2}{1-0,10}} = 1,417$$

**Lampiran 13. Hubungan Peralatan Produksi (A2) dan Penyelenggaraan Program *Good Agricultural Practices* (X)**

No	(A2)	(X)	Rank (A2)	Rank (X)	Di	Di <sup>2</sup>
1	5	41	10,5	6,5	4	16
2	5	37	10,5	2,5	8	64
3	5	45	10,5	10,2	0,3	0,09
4	5	41	10,5	6,5	4	16
5	5	49	10,5	18,5	-8	64
6	5	49	10,5	18,5	-8	64
7	5	47	10,5	14	-3,5	12,25
8	5	47	10,5	14	-3,5	12,25
9	5	41	10,5	6,5	4	16
10	5	49	10,5	18,5	-8	64
11	5	45	10,5	10,2	0,3	0,09
12	5	49	10,5	18,5	-8	64
13	5	39	10,5	4	6,5	42,25
14	5	41	10,5	6,5	4	16
15	5	43	10,5	9	1,5	2,25
16	5	47	10,5	14	-3,5	12,25
17	5	35	10,5	1	9,5	90,25
18	5	47	10,5	14	-3,5	12,25
19	5	37	10,5	2,5	8	64
20	5	47	10,5	14	-3,5	12,25
<b>Total</b>						644,18

Sumber: Data Primer, 2015 (diolah)

$$r_s = 1 - \frac{6\sum d^2}{n(n^2-1)}$$

$$r_s = 1 - \frac{6(644,18)}{20(20^2-1)} = 0,516$$

$$t_{hitung} = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

$$t_{hitung} = 0,516 \sqrt{\frac{20-2}{1-0,27}} = 2,553$$

Lampiran 14. Hubungan Kredit Produksi (A3) dan Penyelenggaraan Program *Good Agricultural Practices* (X)

No	(A3)	(X)	Rank (A3)	Rank (X)	Di	Di <sup>2</sup>
1	5	41	16	6,5	9,5	90,25
2	5	37	16	2,5	13,5	182,25
3	3	45	7	10,2	-3,2	10,24
4	5	41	16	6,5	9,5	90,25
5	1	49	1,5	18,5	-17	289
6	3	49	7	18,5	-11,5	132,25
7	1	47	1,5	14	-12,5	156,25
8	3	47	7	14	-7	49
9	5	41	16	6,5	9,5	90,25
10	5	49	16	18,5	-2,5	6,25
11	5	45	16	10,2	5,8	33,64
12	5	49	16	18,5	-2,5	6,25
13	3	39	7	4	3	9
14	3	41	7	6,5	0,5	0,25
15	3	43	7	9	-2	4
16	3	47	7	14	-7	49
17	5	35	16	1	15	225
18	5	47	16	14	2	4
19	3	37	7	2,5	4,5	20,25
20	3	47	7	14	-7	49
<b>Total</b>						1496,38

Sumber: Data Primer, 2015 (diolah)

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)}$$

$$r_s = 1 - \frac{6(1496,38)}{20(20^2-1)} = -0,125$$

$$t_{hitung} = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

$$t_{hitung} = -0,125 \sqrt{\frac{20-2}{1-0,02}} = -0,535$$

**Lampiran 15. Hubungan Akses Transportasi (A4) dan Penyelenggaraan Program *Good Agricultural Practices* (X)**

No	(A4)	(X)	Rank (A4)	Rank (X)	Di	Di <sup>2</sup>
1	5	41	10,5	6,5	4	16
2	5	37	10,5	2,5	8	64
3	5	45	10,5	10,2	0,3	0,09
4	5	41	10,5	6,5	4	16
5	5	49	10,5	18,5	-8	64
6	5	49	10,5	18,5	-8	64
7	5	47	10,5	14	-3,5	12,25
8	5	47	10,5	14	-3,5	12,25
9	5	41	10,5	6,5	4	16
10	5	49	10,5	18,5	-8	64
11	5	45	10,5	10,2	0,3	0,09
12	5	49	10,5	18,5	-8	64
13	5	39	10,5	4	6,5	42,25
14	5	41	10,5	6,5	4	16
15	5	43	10,5	9	1,5	2,25
16	5	47	10,5	14	-3,5	12,25
17	5	35	10,5	1	9,5	90,25
18	5	47	10,5	14	-3,5	12,25
19	5	37	10,5	2,5	8	64
20	5	47	10,5	14	-3,5	12,25
<b>Total</b>						644,18

Sumber: Data Primer, 2015 (diolah)

$$r_s = 1 - \frac{6\sum d^2}{n(n^2-1)}$$

$$r_s = 1 - \frac{6(644,18)}{20(20^2-1)} = 0,516$$

$$t_{hitung} = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

$$t_{hitung} = 0,516 \sqrt{\frac{20-2}{1-0,27}} = 2,553$$

Lampiran 16. Hubungan Umur Petani (B1) dan Penyelenggaraan Program  
Good Agricultural Practices (X)

No	(B1)	(X)	Rank (B1)	Rank (X)	Di	Di <sup>2</sup>
1	3	41	12,5	6,5	6	36
2	3	37	12,5	2,5	10	100
3	3	45	12,5	10,2	2,3	5,29
4	5	41	19	6,5	12,5	156,25
5	3	49	12,5	18,5	-6	36
6	3	49	12,5	18,5	-6	36
7	1	47	4	14	-10	100
8	1	47	4	14	-10	100
9	5	41	19	6,5	12,5	156,25
10	1	49	4	18,5	-14,5	210,25
11	3	45	12,5	10,2	2,3	5,29
12	1	49	4	18,5	-14,5	210,25
13	3	39	12,5	4	8,5	72,25
14	3	41	12,5	6,5	6	36
15	3	43	12,5	9	3,5	12,25
16	3	47	12,5	14	-1,5	2,25
17	1	35	4	1	3	9
18	1	47	4	14	-10	100
19	5	37	19	2,5	16,5	272,25
20	1	47	4	14	-10	100
<b>Total</b>						1755,58

Sumber: Data Primer, 2015 (diolah)

$$r_s = 1 - \frac{6\sum d^2}{n(n^2-1)}$$

$$r_s = 1 - \frac{6(1755,58)}{20(20^2-1)} = -0,104$$

$$t_{hitung} = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

$$t_{hitung} = -0,104 \sqrt{\frac{20-2}{1-0,01}} = -1,433$$

Lampiran 17. Hubungan Tingkat Pendidikan (B2) dan Penyelenggaraan Program *Good Agricultural Practices* (X)

No	(B2)	(X)	Rank (B2)	Rank (X)	Di	Di <sup>2</sup>
1	5	41	18	6,5	11,5	132,25
2	1	37	6,5	2,5	4	16
3	1	45	6,5	10,2	-3,7	13,69
4	3	41	13,5	6,5	7	49
5	5	49	18	18,5	-0,5	0,25
6	1	49	6,5	18,5	-12	144
7	1	47	6,5	14	-7,5	56,25
8	1	47	6,5	14	-7,5	56,25
9	5	41	18	6,5	11,5	132,25
10	5	49	18	18,5	-0,5	0,25
11	5	45	18	10,2	7,8	60,84
12	1	49	6,5	18,5	-12	144
13	3	39	13,5	4	9,5	90,25
14	1	41	6,5	6,5	0	0
15	1	43	6,5	9	-2,5	6,25
16	1	47	6,5	14	-7,5	56,25
17	1	35	6,5	1	5,5	30,25
18	5	47	18	14	4	16
19	1	37	6,5	2,5	4	16
20	1	47	6,5	14	-7,5	56,25
<b>Total</b>						1076,28

Sumber: Data Primer, 2015 (diolah)

$$r_s = 1 - \frac{6\sum d^2}{n(n^2-1)}$$

$$r_s = 1 - \frac{6(1076,28)}{20(20^2-1)} = 0,460$$

$$t_{hitung} = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

$$t_{hitung} = 0,460 \sqrt{\frac{20-2}{1-0,21}} = 2,201$$

**Lampiran 18. Hubungan Luas Lahan (B3) dan Penyelenggaraan Program  
Good Agricultural Practices (X)**

No	(B3)	(X)	Rank (B3)	Rank (X)	Di	Di <sup>2</sup>
1	3	41	14,5	6,5	8	64
2	1	37	5,5	2,5	3	9
3	1	45	5,5	10,2	-4,7	22,09
4	3	41	14,5	6,5	8	64
5	3	49	14,5	18,5	-4	16
6	3	49	14,5	18,5	-4	16
7	1	47	5,5	14	-8,5	72,25
8	1	47	5,5	14	-8,5	72,25
9	1	41	5,5	6,5	-1	1
10	1	49	5,5	18,5	-13	169
11	3	45	14,5	10,2	4,3	18,49
12	3	49	14,5	18,5	-4	16
13	1	39	5,5	4	1,5	2,25
14	5	41	19,5	6,5	13	169
15	1	43	5,5	9	-3,5	12,25
16	3	47	14,5	14	0,5	0,25
17	3	35	14,5	1	13,5	182,25
18	1	47	5,5	14	-8,5	72,25
19	1	37	5,5	2,5	3	9
20	5	47	19,5	14	5,5	30,25
<b>Total</b>						717,58

Sumber: Data Primer, 2015 (diolah)

$$r_s = 1 - \frac{6\sum d^2}{n(n^2-1)}$$

$$r_s = 1 - \frac{6(717,58)}{20(20^2-1)} = 0,167$$

$$t_{hitung} = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

$$t_{hitung} = 0,460 \sqrt{\frac{20-2}{1-0,03}} = 0,717$$

**Lampiran 19. Hubungan Perbaikan Tanah (B4) dan Penyelenggaraan Program *Good Agricultural Practices* (X)**

No	(B4)	(X)	Rank (B4)	Rank (X)	Di	Di <sup>2</sup>
1	1	41	10,5	6,5	4	16
2	1	37	10,5	2,5	8	64
3	1	45	10,5	10,2	0,3	0,09
4	1	41	10,5	6,5	4	16
5	1	49	10,5	18,5	-8	64
6	1	49	10,5	18,5	-8	64
7	1	47	10,5	14	-3,5	12,25
8	1	47	10,5	14	-3,5	12,25
9	1	41	10,5	6,5	4	16
10	1	49	10,5	18,5	-8	64
11	1	45	10,5	10,2	0,3	0,09
12	1	49	10,5	18,5	-8	64
13	1	39	10,5	4	6,5	42,25
14	1	41	10,5	6,5	4	16
15	1	43	10,5	9	1,5	2,25
16	1	47	10,5	14	-3,5	12,25
17	1	35	10,5	1	9,5	90,25
18	1	47	10,5	14	-3,5	12,25
19	1	37	10,5	2,5	8	64
20	1	47	10,5	14	-3,5	12,25
<b>Total</b>						644,18

Sumber: Data Primer, 2015 (diolah)

$$r_s = 1 - \frac{6\sum d^2}{n(n^2-1)}$$

$$r_s = 1 - \frac{6(644,18)}{20(20^2-1)} = 0,516$$

$$t_{hitung} = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

$$t_{hitung} = 0,516 \sqrt{\frac{20-2}{1-0,27}} = 2,553$$

## Lampiran 20. Skor Tingkat Persepsi Petani Sebelum Kegiatan Sosialisasi

No	Responden	Z1 (Persepsi)				Kategori
		Z1.1	Z1.2	Z1.3	Total	
1	Imam	1	1	1	3	Rendah
2	Meseni	1	5	1	7	Rendah
3	Sugiono	3	5	5	13	Tinggi
4	Ngadianto	3	5	1	9	Sedang
5	Heru Widodo	1	3	3	7	Rendah
6	Suherman	3	3	5	11	Sedang
7	Salam	3	3	1	7	Rendah
8	Suprianto	3	1	1	5	Rendah
9	Edi Setiawan	1	1	1	3	Rendah
10	Sugeng Kartono	3	3	3	9	Sedang
11	Suwariono	1	5	1	7	Rendah
12	Kuswadi	3	1	3	7	Rendah
13	Juma'at	1	1	3	5	Rendah
14	Mardianto	3	1	1	5	Rendah
15	Slamet	3	3	5	11	Sedang
16	Suwandi	1	5	5	11	Sedang
17	Hadi Wardoyo	1	1	3	5	Rendah
18	Sujono	5	1	3	9	Sedang
19	Kasian	3	1	1	5	Rendah
20	Kusmono	3	3	3	9	Sedang
Total		46	52	50	148	
Skor Maksimal		5	5	5	15	
Skor Rata-Rata		2,3	2,6	2,5	7,4	Sedang
Persentase		46	52	50	49,3	

Sumber : Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Keterangan:

- Z1.1 : Persepsi bibit  
 Z1.2 : Persepsi pupuk  
 Z1.3 : Persepsi perstisida

- Kategori Tinggi : 11,01– 15,00
- Kategori Sedang : 7,01 – 11,00
- Kategori Rendah : 3,00 – 7,00

**Lampiran 21. Skor Tingkat Persepsi Petani Setelah Kegiatan Sosialisasi**

No	Responden	Z1 (Persepsi)				Kategori
		Z1.1	Z1.2	Z1.3	Total	
1	Imam	5	5	5	15	Tinggi
2	Meseni	3	5	3	11	Sedang
3	Sugiono	5	5	5	15	Tinggi
4	Ngadianto	5	5	5	15	Tinggi
5	Heru Widodo	5	5	3	13	Tinggi
6	Suherman	5	3	5	13	Tinggi
7	Salam	5	3	3	11	Sedang
8	Suprianto	5	3	1	9	Sedang
9	Edi Setiawan	5	3	3	11	Sedang
10	Sugeng Kartono	5	5	5	15	Tinggi
11	Suwariono	5	5	5	15	Tinggi
12	Kuswadi	5	3	5	13	Tinggi
13	Juma'at	5	5	5	15	Tinggi
14	Mardianto	5	5	3	13	Tinggi
15	Slamet	5	3	5	13	Tinggi
16	Suwandi	5	5	5	15	Tinggi
17	Hadi Wardoyo	5	3	3	11	Sedang
18	Sujono	5	5	5	15	Tinggi
19	Kasian	5	1	1	7	Rendah
20	Kusmono	5	5	5	15	Tinggi
Total		98	82	80	260	
Skor Maksimal		5	5	5	15	
Skor Rata-Rata		4,9	4,1	4	13	Tinggi
Persentase		98	82	80	87	

Sumber : Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Keterangan:

- Z1.1 : Persepsi bibit  
 Z1.2 : Persepsi pupuk  
 Z1.3 : Persepsi perstisida

- Kategori Tinggi : 11,01– 15,00
- Kategori Sedang : 7,01 – 11,00
- Kategori Rendah : 3,00 – 7,00

**Lampiran 22. Tingkat Perubahan Perilaku Petani Sebelum Kegiatan Pelatihan Pada Indikator Penggunaan Sapropdi**

No.	Responden	Pengetahuan						Sikap					Keterampilan						
		1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7
1	Imam	√	√	√				√	√	√	√	√	√	√	√	√			
2	Meseni	√						√	√					√	√	√			
3	Sugiono	√	√					√						√	√	√			
4	Ngadianto	√						√	√					√	√	√			
5	Heru Widodo	√	√					√	√	√	√			√	√	√			
6	Suherman	√	√					√	√	√	√	√	√	√	√	√			
7	Salam	√	√					√	√	√	√			√	√	√			
8	Suprianto	√	√	√				√						√	√	√			
9	Edi Setiawan	√						√						√	√	√			
10	Sugeng Kartono	√	√					√	√	√				√	√	√			
11	Suwariono	√	√	√				√	√	√	√	√	√	√	√	√			
12	Kuswadi	√	√					√	√	√				√	√	√			
13	Juma'at	√	√					√	√					√	√	√			
14	Mardianto	√						√	√					√	√	√			
15	Slamet	√	√					√	√					√	√	√			
16	Suwandi	√	√	√				√	√	√				√	√	√			
17	Hadi Wardoyo	√	√					√						√	√	√			
18	Sujono	√	√					√	√	√	√	√	√	√	√	√			
19	Kasian	√	√					√	√					√	√	√			
20	Kusmono	√	√					√						√	√	√	√		

Sumber : Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Keterangan:

**Tingkat Pengetahuan**

- |                 |              |
|-----------------|--------------|
| 1 = Pengetahuan | 4 = Analisis |
| 2 = Pemahaman   | 5 = Sintesis |
| 3 = Aplikasi    | 6 = Evaluasi |

**Tingkat Sikap**

- |                 |   |
|-----------------|---|
| 1 = Penerimaan  | 4 = Pengorganisasian                      |
| 2 = Tanggapan   | 5 = Karakteristik berdasarkan nilai-nilai |
| 3 = Penghargaan |   |

**Tingkat Keterampilan**

- |                      |                                 |
|----------------------|---------------------------------|
| 1 = Persepsi         | 5 = Respon tampak yang kompleks |
| 2 = Kesiapan         | 6 = Penyesuaian                 |
| 3 = Respon terpimpin | 7 = Penciptaan                  |
| 4 = Mekanisme        |                                 |

**Lampiran 23. Tingkat Perubahan Perilaku Petani Setelah Kegiatan Pelatihan Pada Indikator Penggunaan Saprodi**

No.	Responden	Pengetahuan						Sikap					Keterampilan						
		1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7
1	Imam	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Meseni	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
3	Sugiono	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
4	Ngadianto	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
5	Heru Widodo	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
6	Suherman	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		
7	Salam	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
8	Suprianto	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
9	Edi Setiawan	√	√	√				√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		
10	Sugeng Kartono	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
11	Suwariono	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
12	Kuswadi	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
13	Juma'at	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
14	Mardianto	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
15	Slamet	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
16	Suwandi	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		
17	Hadi Wardoyo	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
18	Sujono	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
19	Kasian	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
20	Kusmono	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Sumber : Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Keterangan:

**Tingkat Pengetahuan**

- |                 |              |
|-----------------|--------------|
| 1 = Pengetahuan | 4 = Analisis |
| 2 = Pemahaman   | 5 = Sintesis |
| 3 = Aplikasi    | 6 = Evaluasi |

**Tingkat Sikap**

- |                 |   |
|-----------------|---|
| 1 = Penerimaan  | 4 = Pengorganisasian                      |
| 2 = Tanggapan   | 5 = Karakteristik berdasarkan nilai-nilai |
| 3 = Penghargaan |   |

**Tingkat Keterampilan**

- |                      |                                 |
|----------------------|---------------------------------|
| 1 = Persepsi         | 5 = Respon tampak yang kompleks |
| 2 = Kesiapan         | 6 = Penyesuaian                 |
| 3 = Respon terpimpin | 7 = Penciptaan                  |
| 4 = Mekanisme        |                                 |

**Lampiran 24. Tingkat Perubahan Perilaku Petani Sebelum Kegiatan Pelatihan Pada Indikator Usahatani**

No.	Responden	Pengetahuan						Sikap					Keterampilan						
		1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7
1	Imam	√	√	√				√	√	√	√	√	√	√	√	√			
2	Meseni	√						√	√				√	√	√				
3	Sugiono	√	√					√					√	√	√				
4	Ngadianto	√	√					√	√				√	√	√				
5	Heru Widodo	√	√					√	√	√	√		√	√	√				
6	Suherman	√	√					√	√	√	√	√	√	√	√				
7	Salam	√						√	√	√	√		√	√	√				
8	Suprianto	√	√	√				√					√	√	√				
9	Edi Setiawan	√						√					√	√	√				
10	Sugeng Kartono	√	√					√	√	√			√	√	√				
11	Suwariono	√	√	√				√	√	√	√	√	√	√	√				
12	Kuswadi	√	√					√	√	√			√	√	√				
13	Juma'at	√						√	√				√	√	√				
14	Mardianto	√						√	√				√	√	√				
15	Slamet	√	√					√	√				√	√	√				
16	Suwandi	√	√	√				√	√	√			√	√	√				
17	Hadi Wardoyo	√	√					√					√	√	√				
18	Sujono	√						√	√	√	√	√	√	√	√				
19	Kasian	√	√					√	√				√	√	√				
20	Kusmono	√	√					√					√	√	√	√			

Sumber : Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Keterangan:

**Tingkat Pengetahuan**

- |                 |              |
|-----------------|--------------|
| 1 = Pengetahuan | 4 = Analisis |
| 2 = Pemahaman   | 5 = Sintesis |
| 3 = Aplikasi    | 6 = Evaluasi |

**Tingkat Sikap**

- |                 |   |
|-----------------|---|
| 1 = Penerimaan  | 4 = Pengorganisasian                      |
| 2 = Tanggapan   | 5 = Karakteristik berdasarkan nilai-nilai |
| 3 = Penghargaan |   |

**Tingkat Keterampilan**

- |                      |                                 |
|----------------------|---------------------------------|
| 1 = Persepsi         | 5 = Respon tampak yang kompleks |
| 2 = Kesiapan         | 6 = Penyesuaian                 |
| 3 = Respon terpimpin | 7 = Penciptaan                  |
| 4 = Mekanisme        |                                 |

**Lampiran 25. Tingkat Perubahan Perilaku Petani Setelah Kegiatan Pelatihan Pada Indikator Usahatani**

No.	Responden	Pengetahuan						Sikap					Keterampilan						
		1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7
1	Imam	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Meseni	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3	Sugiono	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
4	Ngadianto	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
5	Heru Widodo	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
6	Suherman	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
7	Salam	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
8	Suprianto	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
9	Edi Setiawan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
10	Sugeng Kartono	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
11	Suwariono	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
12	Kuswadi	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
13	Juma'at	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
14	Mardianto	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
15	Slamet	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
16	Suwandi	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
17	Hadi Wardoyo	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
18	Sujono	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
19	Kasian	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
20	Kusmono	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Sumber : Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Keterangan:

**Tingkat Pengetahuan**

1 = Pengetahuan

2 = Pemahaman

3 = Aplikasi

4 = Analisis

5 = Sintesis

6 = Evaluasi

**Tingkat Sikap**

1 = Penerimaan

2 = Tanggapan

3 = Penghargaan

4 = Pengorganisasian

5 = Karakteristik berdasarkan nilai-nilai

**Tingkat Keterampilan**

1 = Persepsi

2 = Kesiapan

3 = Respon terpimpin

4 = Mekanisme

5 = Respon tampak yang kompleks

6 = Penyesuaian

7 = Penciptaan

**Lampiran 26. Tingkat Perubahan Perilaku Petani Sebelum Kegiatan Pelatihan Pada Indikator Pasca Panen**

No.	Responden	Pengetahuan						Sikap					Keterampilan						
		1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7
1	Imam	√	√	√				√	√	√	√	√	√	√	√	√			
2	Meseni	√						√	√				√	√	√				
3	Sugiono	√	√					√					√	√	√				
4	Ngadianto	√	√					√	√				√	√	√				
5	Heru Widodo	√	√					√	√	√	√		√	√	√				
6	Suherman	√	√					√	√	√	√	√	√	√	√				
7	Salam	√						√	√	√	√		√	√	√				
8	Suprianto	√	√	√				√					√	√	√				
9	Edi Setiawan	√						√					√	√	√				
10	Sugeng Kartono	√	√					√	√	√			√	√	√				
11	Suwariono	√	√	√				√	√	√	√	√	√	√	√				
12	Kuswadi	√	√					√	√	√			√	√	√				
13	Juma'at	√						√	√				√	√	√				
14	Mardianto	√						√	√				√	√	√				
15	Slamet	√	√					√	√				√	√	√				
16	Suwandi	√	√	√				√	√	√			√	√	√				
17	Hadi Wardoyo	√	√					√					√	√	√				
18	Sujono	√						√	√	√	√	√	√	√	√				
19	Kasian	√	√					√	√				√	√	√				
20	Kusmono	√	√					√					√	√	√	√			

Sumber : Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Keterangan:

**Tingkat Pengetahuan**

- |                 |              |
|-----------------|--------------|
| 1 = Pengetahuan | 4 = Analisis |
| 2 = Pemahaman   | 5 = Sintesis |
| 3 = Aplikasi    | 6 = Evaluasi |

**Tingkat Sikap**

- |                 |   |
|-----------------|---|
| 1 = Penerimaan  | 4 = Pengorganisasian                      |
| 2 = Tanggapan   | 5 = Karakteristik berdasarkan nilai-nilai |
| 3 = Penghargaan |   |

**Tingkat Keterampilan**

- |                      |                                 |
|----------------------|---------------------------------|
| 1 = Persepsi         | 5 = Respon tampak yang kompleks |
| 2 = Kesiapan         | 6 = Penyesuaian                 |
| 3 = Respon terpimpin | 7 = Penciptaan                  |
| 4 = Mekanisme        |                                 |

**Lampiran 27. Tingkat Perubahan Perilaku Petani Setelah Kegiatan Pelatihan Pada Indikator Pasca Panen**

No.	Responden	Pengetahuan						Sikap					Keterampilan						
		1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7
1	Imam	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Meseni	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3	Sugiono	√	√	√				√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
4	Ngadianto	√	√	√	√			√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
5	Heru Widodo	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
6	Suherman	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
7	Salam	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		
8	Suprianto	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
9	Edi Setiawan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
10	Sugeng Kartono	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		
11	Suwariono	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
12	Kuswadi	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
13	Juma'at	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
14	Mardianto	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		
15	Slamet	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
16	Suwandi	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
17	Hadi Wardoyo	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
18	Sujono	√	√	√	√			√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
19	Kasian	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
20	Kusmono	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Sumber : Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Keterangan:

**Tingkat Pengetahuan**

- |                 |              |
|-----------------|--------------|
| 1 = Pengetahuan | 4 = Analisis |
| 2 = Pemahaman   | 5 = Sintesis |
| 3 = Aplikasi    | 6 = Evaluasi |

**Tingkat Sikap**

- |                 |   |
|-----------------|---|
| 1 = Penerimaan  | 4 = Pengorganisasian                      |
| 2 = Tanggapan   | 5 = Karakteristik berdasarkan nilai-nilai |
| 3 = Penghargaan |   |

**Tingkat Keterampilan**

- |                      |                                 |
|----------------------|---------------------------------|
| 1 = Persepsi         | 5 = Respon tampak yang kompleks |
| 2 = Kesiapan         | 6 = Penyesuaian                 |
| 3 = Respon terpimpin | 7 = Penciptaan                  |
| 4 = Mekanisme        |                                 |

**Lampiran 28. Tingkat Perubahan Perilaku Petani Sebelum Kegiatan Pelatihan Pada Indikator Pemasaran**

No.	Responden	Pengetahuan						Sikap					Keterampilan						
		1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7
1	Imam	√	√					√	√	√			√	√	√				
2	Meseni												√	√					
3	Sugiono	√	√					√	√				√	√	√				
4	Ngadianto	√	√					√	√				√	√	√				
5	Heru Widodo												√	√	√				
6	Suherman	√	√										√	√	√				
7	Salam												√	√	√				
8	Suprianto	√	√					√					√	√	√				
9	Edi Setiawan	√						√	√	√			√	√	√				
10	Sugeng Kartono							√	√	√			√	√	√				
11	Suwariono	√											√	√	√				
12	Kuswadi	√											√	√	√				
13	Juma'at												√	√	√				
14	Mardianto	√						√	√	√	√	√	√	√	√				
15	Slamet	√	√					√	√				√	√	√				
16	Suwandi	√	√					√	√				√	√	√				
17	Hadi Wardoyo	√	√					√	√	√	√	√	√	√	√				
18	Sujono												√	√	√				
19	Kasian	√						√					√	√					
20	Kusmono	√	√					√	√				√	√	√				

Sumber : Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Keterangan:

**Tingkat Pengetahuan**

- |                 |              |
|-----------------|--------------|
| 1 = Pengetahuan | 4 = Analisis |
| 2 = Pemahaman   | 5 = Sintesis |
| 3 = Aplikasi    | 6 = Evaluasi |

**Tingkat Sikap**

- |                 |   |
|-----------------|---|
| 1 = Penerimaan  | 4 = Pengorganisasian                      |
| 2 = Tanggapan   | 5 = Karakteristik berdasarkan nilai-nilai |
| 3 = Penghargaan |   |

**Tingkat Keterampilan**

- |                      |                                 |
|----------------------|---------------------------------|
| 1 = Persepsi         | 5 = Respon tampak yang kompleks |
| 2 = Kesiapan         | 6 = Penyesuaian                 |
| 3 = Respon terpimpin | 7 = Penciptaan                  |
| 4 = Mekanisme        |                                 |

**Lampiran 29. Tingkat Perubahan Perilaku Petani Setelah Kegiatan Pelatihan Pada Indikator Pemasaran**

No.	Responden	Pengetahuan						Sikap					Keterampilan						
		1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7
1	Imam	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Meseni	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3	Sugiono	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
4	Ngadianto	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
5	Heru Widodo	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
6	Suherman	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
7	Salam	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
8	Suprianto	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
9	Edi Setiawan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
10	Sugeng Kartono	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
11	Suwariono	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
12	Kuswadi	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
13	Juma'at	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
14	Mardianto	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
15	Slamet	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
16	Suwandi	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
17	Hadi Wardoyo	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
18	Sujono	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
19	Kasian	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
20	Kusmono	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Sumber : Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Keterangan:

**Tingkat Pengetahuan**

- |                 |              |
|-----------------|--------------|
| 1 = Pengetahuan | 4 = Analisis |
| 2 = Pemahaman   | 5 = Sintesis |
| 3 = Aplikasi    | 6 = Evaluasi |

**Tingkat Sikap**

- |                 |   |
|-----------------|---|
| 1 = Penerimaan  | 4 = Pengorganisasian                      |
| 2 = Tanggapan   | 5 = Karakteristik berdasarkan nilai-nilai |
| 3 = Penghargaan |   |

**Tingkat Keterampilan**

- |                      |                                 |
|----------------------|---------------------------------|
| 1 = Persepsi         | 5 = Respon tampak yang kompleks |
| 2 = Kesiapan         | 6 = Penyesuaian                 |
| 3 = Respon terpimpin | 7 = Penciptaan                  |
| 4 = Mekanisme        |                                 |

**Lampiran 30. Tingkat Perubahan Perilaku Petani Sebelum Kegiatan Pelatihan Pada Indikator Analisa Pendapatan**

No.	Responden	Pengetahuan						Sikap					Keterampilan						
		1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7
1	Imam	√						√	√	√			√	√	√				
2	Meseni												√	√					
3	Sugiono	√											√	√	√				
4	Ngadianto							√	√				√	√					
5	Heru Widodo												√	√	√				
6	Suherman	√	√										√	√	√				
7	Salam												√	√	√				
8	Suprianto	√	√					√					√	√	√				
9	Edi Setiawan							√	√	√			√	√					
10	Sugeng Kartono							√	√	√			√	√	√				
11	Suwariono	√											√	√	√				
12	Kuswadi	√											√	√	√				
13	Juma'at												√	√	√				
14	Mardianto	√						√	√	√	√	√	√	√	√				
15	Slamet	√	√										√	√	√				
16	Suwandi	√	√										√	√	√				
17	Hadi Wardoyo							√	√	√	√	√	√	√	√				
18	Sujono												√	√	√				
19	Kasian							√					√	√					
20	Kusmono	√											√	√	√				

Sumber : Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Keterangan:

**Tingkat Pengetahuan**

- |                 |              |
|-----------------|--------------|
| 1 = Pengetahuan | 4 = Analisis |
| 2 = Pemahaman   | 5 = Sintesis |
| 3 = Aplikasi    | 6 = Evaluasi |

**Tingkat Sikap**

- |                 |   |
|-----------------|---|
| 1 = Penerimaan  | 4 = Pengorganisasian                      |
| 2 = Tanggapan   | 5 = Karakteristik berdasarkan nilai-nilai |
| 3 = Penghargaan |   |

**Tingkat Keterampilan**

- |                      |                                 |
|----------------------|---------------------------------|
| 1 = Persepsi         | 5 = Respon tampak yang kompleks |
| 2 = Kesiapan         | 6 = Penyesuaian                 |
| 3 = Respon terpimpin | 7 = Penciptaan                  |
| 4 = Mekanisme        |                                 |

**Lampiran 31. Tingkat Perubahan Perilaku Petani Setelah Kegiatan Pelatihan Pada Indikator Analisa Pendapatan**

No.	Responden	Pengetahuan						Sikap					Keterampilan						
		1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7
1	Imam	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Meseni	√	√	√	√	√	√	√	√	√			√	√	√	√			
3	Sugiono	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√				
4	Ngadianto	√	√	√	√	√		√	√	√			√	√	√	√	√	√	√
5	Heru Widodo	√	√	√				√	√	√	√	√	√	√	√	√			
6	Suherman	√	√	√	√			√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		
7	Salam	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√				
8	Suprianto	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
9	Edi Setiawan	√	√	√	√			√	√	√	√	√	√	√	√	√			
10	Sugeng Kartono	√	√	√	√	√	√	√	√	√			√	√	√	√	√		
11	Suwariono	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
12	Kuswadi	√	√	√	√	√		√	√	√	√		√	√	√	√			
13	Juma'at	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√				
14	Mardianto	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	
15	Slamet	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
16	Suwandi	√	√	√	√	√		√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√
17	Hadi Wardoyo	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√				
18	Sujono	√	√	√	√			√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	
19	Kasian	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√				
20	Kusmono	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Sumber : Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Keterangan:

**Tingkat Pengetahuan**

1 = Pengetahuan

2 = Pemahaman

3 = Aplikasi

4 = Analisis

5 = Sintesis

6 = Evaluasi

**Tingkat Sikap**

1 = Penerimaan

2 = Tanggapan

3 = Penghargaan

4 = Pengorganisasian

5 = Karakteristik berdasarkan nilai-nilai

**Tingkat Keterampilan**

1 = Persepsi

2 = Kesiapan

3 = Respon terpimpin

4 = Mekanisme

5 = Respon tampak yang kompleks

6 = Penyesuaian

7 = Penciptaan

## Lampiran 32. Skor Tingkat Keberhasilan Pendampingan Sebelum Kegiatan

No	Responden	Z3 (Keberhasilan Pendampingan)			
		Z3.1	Z3.2	Total	Kategori
1	Imam	1	1	2	Rendah
2	Meseni	1	1	2	Rendah
3	Sugiono	1	1	2	Rendah
4	Ngadianto	1	1	2	Rendah
5	Heru Widodo	1	1	2	Rendah
6	Suherman	1	1	2	Rendah
7	Salam	1	1	2	Rendah
8	Suprianto	1	1	2	Rendah
9	Edi Setiawan	1	1	2	Rendah
10	Sugeng Kartono	1	1	2	Rendah
11	Suwariono	1	1	2	Rendah
12	Kuswadi	1	1	2	Rendah
13	Juma'at	1	1	2	Rendah
14	Mardianto	1	1	2	Rendah
15	Slamet	1	1	2	Rendah
16	Suwandi	1	1	2	Rendah
17	Hadi Wardoyo	1	1	2	Rendah
18	Sujono	1	1	2	Rendah
19	Kasian	1	1	2	Rendah
20	Kusmono	1	1	2	Rendah
Total		20	20	40	
Skor Maksimal		5	5	10	
Skor Rata-Rata		1	1	2	Rendah
Persentase		20	20	20	

Sumber : Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Keterangan:

Z3.1 : Pemasaran

Z3.2 : Analisa Pendapatan

- Kategori Tinggi : 7,34 – 10,00
- Kategori Sedang : 6,68 – 7,33
- Kategori Rendah : 2,00 – 4,67

Lampiran 33. Skor Tingkat Keberhasilan Pendampingan Setelah Kegiatan

No	Responden	Z3 (Keberhasilan Pendampingan)			
		Z3.1	Z3.2	Total	Kategori
1	Imam	3	5	8	Tinggi
2	Meseni	1	1	2	Rendah
3	Sugiono	5	3	8	Tinggi
4	Ngadianto	5	5	10	Tinggi
5	Heru Widodo	5	3	8	Tinggi
6	Suherman	5	3	8	Tinggi
7	Salam	5	5	10	Tinggi
8	Suprianto	3	3	6	sedang
9	Edi Setiawan	5	5	10	Tinggi
10	Sugeng Kartono	3	1	4	Rendah
11	Suwariono	5	5	10	Tinggi
12	Kuswadi	3	5	8	Tinggi
13	Juma'at	5	5	10	Tinggi
14	Mardianto	5	3	8	Tinggi
15	Slamet	1	5	6	sedang
16	Suwandi	3	5	8	Tinggi
17	Hadi Wardoyo	5	3	8	Tinggi
18	Sujono	5	5	10	Tinggi
19	Kasian	5	1	6	sedang
20	Kusmono	3	3	6	sedang
Total		80	74	154	
Skor Maksimal		5	5	10	
Skor Rata-Rata		4	3,7	7,7	Tinggi
Persentase		80	74	77	

Sumber : Analisis Data Primer, 2015 (diolah)

Keterangan:

Z3.1 : Pemasaran

Z3.2 : Analisa Pendapatan

- Kategori Tinggi : 7,34 – 10,00
- Kategori Sedang : 6,68 – 7,33
- Kategori Rendah : 2,00 – 4,67

Lampiran 34. Dokumentasi



(Foto Tanaman Kentang Salah Satu Petani Kelompok Tani Maju)



(Foto Kegiatan Observasi Lahan Petani Bersama Kepala Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Desa Tulungrejo)



(Pertemuan dan Pengenalan Diri Dengan Petani Kelompok Tani Maju)



(Foto Kegiatan Pemanenan Kentang Pada Penyelenggaraan Program *Good Agricultural Practices*)

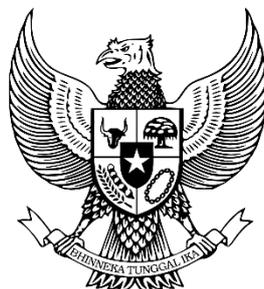


(Foto Kegiatan Wawancara Dengan Ketua Kelompok Tani Maju)



(Foto Kegiatan Wawancara Dengan Anggota Kelompok Tani Maju)

## Lampiran 35. Permentan No. 48 Tahun 2013

PERATURAN MENTERI PERTANIAN  
NOMOR 48/Permentan/OT.140/5/2013

## TENTANG

PEDOMAN BUDIDAYA FLORIKULTURA YANG BAIK  
(*GOOD AGRICULTURE PRACTICES FOR FLORICULTURE*)

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI PERTANIAN,

- Menimbang :
- a. bahwa untuk menjamin mutu dan meningkatkan daya saing produk tanaman florikultura serta memberikan perlindungan kepada masyarakat terhadap aspek kelestarian lingkungan diperlukan acuan dalam rangka produksi dan penanganan panen;
  - b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, dan untuk menindaklanjuti amanat Pasal 65 dan Pasal 68 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura juncto Pasal 4 Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2004 tentang Keamanan, Mutu dan Gizi Pangan, perlu menetapkan Pedoman Budidaya Florikultura Yang Baik (*Good Agriculture Practices for Floriculture*);
- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman (Lembaran Negara Tahun 1992 Nomor 46, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3478);

2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Tahun 1997 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3821);
3. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen (Lembaran Negara Tahun 1999 Nomor 42, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3821);
4. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4437);
5. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura (Lembaran Negara Tahun 2010 Nomor 132, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5170);
6. Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1973 tentang Pengawasan atas Peredaran, Penyimpanan dan Penggunaan Pestisida (Lembaran Negara Tahun 1973 Nomor 12);
7. Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 1995 tentang Perlindungan Tanaman (Lembaran Negara Tahun 1995 Nomor 12, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3586);
8. Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1995 tentang Perbenihan Tanaman (Lembaran Negara Tahun 1995 Nomor 85, Tambahan Negara Nomor 3616);
9. Peraturan Pemerintah Nomor 69 Tahun 1999 tentang Label dan Iklan Pangan (Lembaran Negara Tahun 1999 Nomor 131, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3867);
10. Peraturan Pemerintah Nomor 102 Tahun 2000 tentang Standardisasi Nasional Indonesia (Lembaran Negara Tahun 2000 Nomor 199, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4020);

11. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2001 tentang Pupuk Budidaya Tanaman (Lembaran Negara Tahun 2001 Nomor 14, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4079);
12. Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2001 tentang Alat dan Mesin Budidaya Tanaman (Lembaran Negara Tahun 2001 Nomor 147, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4157);
13. Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2004 tentang Keamanan, Mutu dan Gizi Pangan (Lembaran Negara Tahun 2004 Nomor 107, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4424);
14. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi, dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4737);
15. Keputusan Presiden Nomor 84/P Tahun 2009 tentang Pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu II;
16. Peraturan Presiden Nomor 47 Tahun 2009 tentang Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara;
17. Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Kementerian Negara serta Susunan Organisasi, Tugas, dan Fungsi Eselon 1 Kementerian Negara;
18. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 511/Kpts/PD.310/9/2006 tentang Jenis Komoditi Tanaman Binaan Direktorat Jenderal Perkebunan, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Direktorat Jenderal Hortikultura juncto Keputusan Menteri Pertanian Nomor 3599/Kpts/PD.310/10/2009 tentang Perubahan Lampiran I Keputusan Menteri Pertanian Nomor 511/Kpts/PD.310/9/2006 tentang Jenis Komoditi Tanaman Binaan Direktorat Jenderal Perkebunan, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Direktorat Jenderal Hortikultura;

19. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 61/Permentan/OT.140/10/2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertanian;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN MENTERI PERTANIAN TENTANG PEDOMAN BUDIDAYA FLORIKULTURA YANG BAIK (*GOOD AGRICULTURE PRACTICES FOR FLORICULTURE*).I

Pasal 1

- (1) Pedoman Budidaya Florikultura yang Baik (*Good Agriculture Practices for Floriculture*) sebagaimana tercantum dalam Lampiran I yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan ini.
- (2) Pedoman Budidaya Florikultura yang Baik (*Good Agriculture Practices for Floriculture*) sebagai dasar pelaksanaan penerapan registrasi lahan usaha dalam budidaya tanaman florikultura yang baik.
- (3) Tata cara penerapan registrasi Lahan Usaha Budidaya Tanaman Florikultura Yang Baik sebagaimana tercantum dalam Lampiran II yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan ini.

Pasal 2

- (1) Penerapan Budidaya Tanaman Florikultura Yang Baik dilakukan oleh pelaku usaha hortikultura.
- (2) Pelaku usaha sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diutamakan yang telah melakukan kemitraan dengan eksportir, pasar modern, industri dan/atau yang telah mendapat bantuan/fasilitas pengembangan komoditas dari Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah.

## Pasal 3

Peraturan ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Menteri ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta  
Pada tanggal 6 Mei 2013  
MENTERI PERTANIAN,

ttd.

SUSWONO

Diundangkan di Jakarta  
Pada tanggal 8 Mei  
MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

AMIR SYAMSUDIN

BERITA NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2013 NOMOR 686